KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL *MATA DI TANAH MELUS KARYA OKKY MADASARI* DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH TSANAWIYAH

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa Institut Agama Islam Negeri Surakara untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Bidang Pendidikan

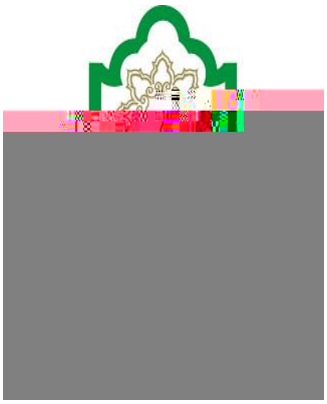

Oleh:

Alfia Nurul Hidayah

153151049

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS ADAB DAN BAHASA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

2019

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Alfia Nurul Hidayah

NIM 153151049

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

Di Surakarta

Assalamu`alaikum Wr. Wb

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Alfia Nurul Hidayah

NIM : 153151049

Judul : Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Mata Di Tanah Melus Karya Okky Madasari Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Tsanawiyah.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang pendidikan.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu`alaikum Wr.Wb.

Surakarta, 10 Agustus 2019

Pembimbing

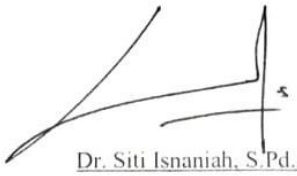

Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd.

NIP. 1982 1114 200604 2004

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel *Mata di Tanah Melus Karya Okky Madasari* dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta pada hari Rabu, tanggal 21 Agustus 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang program studi Tadris Bahasa [redacted].

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Bapak (Warno Sukadi), ibu (Chomsiatin), Adek (Anwar Rizaldi), Simbah(Soemadi Rejo & Imam Kajun), Terimakasih doa, dan motivasi yang telah diberikan.

Kepada orang-orang yang selalu ada disampingku (teman-teman), orang yang selalu ku repotkan.

Kepada orang-orang yang selalu mendoakan dan mendukungku. Hingga segala yang ku lalui dimudahkan.

Terimakasih. Tetap menjadi orang yang selalu ada untukku, sampai akhir, sampai menuai hasil.

Almamater ku, tetaplah menjadi warna yang terang dan menyenangkan dipandang.

MOTTO

"*Waktu bagaikan pedang. Jika engkau tidak memanfaatkannya dengan baik (untuk memotong, maka ia akan memanfaatkanmu (dipotong)".*

(HR. Muslim)

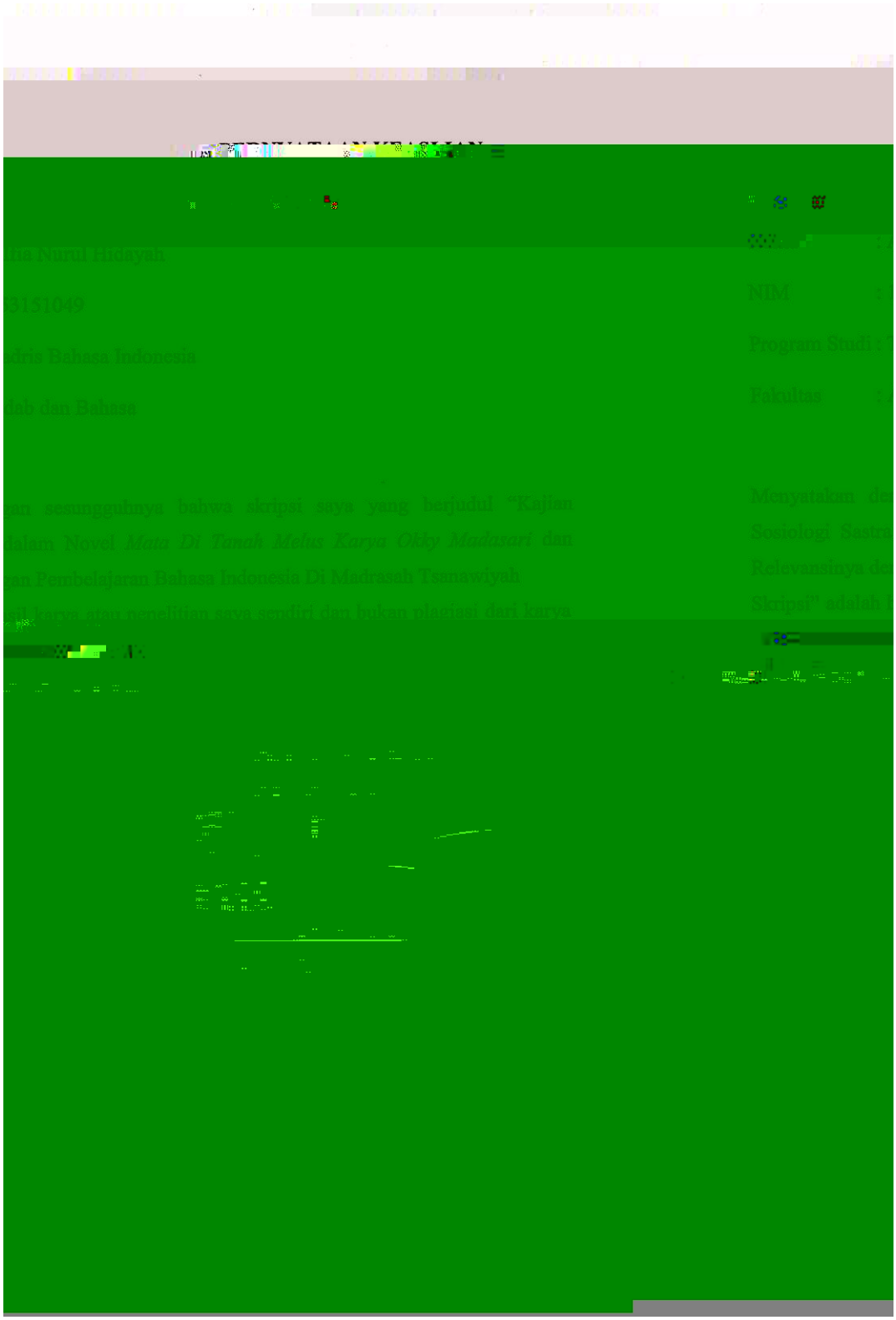

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Mata di Tanah Melus Karya Okky Madasari Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghanturkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
2. Dr. H. Giyoto, M.Hum selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta.
3. Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia sekaligus sebagai dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta motivasi dalam penyelesaikan skripsi ini.
4. Dosen-Dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu dan motivasi selama perkuliahan.
5. Civitas academica IAIN Surakarta atas pelayanan dan bimbingan yang tulus selama berjuang menimba ilmu, sehingga dapat menyelesaikan studi.
6. Drs. Yant Mujiyanto, M.Pd, selaku Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNS Surakarta, yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

7. Setyaretno, S.Pd, selaku Guru Bahasa Indonesia MTs N 02 Sukoharjo, yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
8. Teman-teman Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia yang selalu memberikan motivasi dalam perjuangan selama kuliah.
9. Keluarga besar saya yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan studi.
10. Teman-teman kos akhwat kece Mbak Danik, Wulan, Zainul, Etong, Nungning, Tri, Mbak Aniisa cibi, Mbak Tiyas, Mbak Dian, Mbak Resti, Hani, yang telah memberi semangat.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Surakarta, Agustus 2019

Penulis,

Alfia Nurul Hidayah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL……i

NOTA PEMBIMBING……ii

LEMBAR PENGESAHAN……iii

PERSEMBAHAN……ii

MOTTO……iv

PERNYATAAN KEASLIAN……vi

KATA PENGANTAR……v

DAFTAR ISI ……vii

ABSTRAK……x

ABSTRACT……xi

DAFTAR GAMBAR……xii

DAFTAR TABEL…… xiii

BAB I PENDAHULUAN……1

A. Latar Belakang……1

B. Perumusan Masalah……6

C. Tujuan Penelitian……7

D. Manfaat Penelitian……7

BAB II LANDASAN TEORI……9

A. Kajian Teori……9

1. Pengertian Novel……9

2. Sosiologi Sastra……10

a. Pengertian Sosiologi Sastra……..……..…...….10

b. Pendekatan Sosiologi Sastra…….....13

c. Sosiologi Karya Sastra……..…….....……..…….18

d. Fungsi Sosial Sastra Sebagai Sosiologi Pembaca……..…...…21

e. Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah……..……....24

B. Kajian Penelitian Terdahulu.....29

C. Kerangka Teoretik……...…32

BAB III METODE PENELITIAN……..…….……....34

A. Jenis Penelitian……34

C. Data dan Sumber Data……..……..…...…...35

D. Teknik Pengumpulan Data…….……..37

E. Teknik Keabsahan Data…….……...38

F. Teknik Analisis Data……..……...39

BAB IV HASIL PENELITIAN……41

A. Deskripsi Data…….…41

1. Sosiologi Karya Sastra Sebagai Aspek Sosial Budaya dalam Novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari…….41

2. Fungsi Sosial Sastra dalam Novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari……64

3. Relevansi Novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah……..…….....…..68

B. Analisis Data……...…72

1. Sosiologi Karya Sastra Sebagai Aspek Sosial Budaya dalam Novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari…….75
2. Fungsi Sosial Sastra dalam Novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari……95
3. Relevansi Novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah…….…..97

BAB V PENUTUP……..…….……102

A. Simpulan……...…….102
B. Saran……..……106

DAFTAR PUSTAKA……..105

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Hidayah, Alfia Nurul, 2019. Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel *Mata di Tanah Melus Karya Okky Madasari* dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah. Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, IAIN Surakarta.

Kata Kunci: Kajian Sosiologi sastra, Novel, Relevansi dengan pembelajaran

Kajian sosiologi sastra digunakan untuk mengkaji hubungan antara kehidupan sosial budaya yang terdapat dalam novel yang mencerminkan keadaan di masyarakat. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis memilih novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari sebagai objek kajian sosiologi sastra karena sarat dengan aspek sosial budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek sosial budaya, fungsi sosial, dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu dokumen berupa novel *Mata di Tanah Melus*, sedangkan sumber data diperoleh dari informan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan teknik *content analysis* dan wawancara. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teori. Teknik analisis data menggunakan teknik kajian sosiologi sastra untuk menganalisis sosiologi karya sastra dan fungsi sosial sastra. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif, dengan langkah-langkah, meliputi pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) aspek-aspek sosial budaya yang terdapat dalam novel yaitu: sistem pengetahuan yang meliputi: pengetahuan mengenai sejarah Belu, pengetahuan alam sekitar, pengetahuan ciri-ciri tubuh orang Belu; sistem Religi yang meliputi; kepercayaan mengenai animisme dan dinamisme, sistem kekerabatan meliputi: kekerabatan dengan Timor-Timor, keluarga, persahabatan, sistem kesatuan hidup masyarakat Belu; Sistem peralatan dan perlengkapan hidup meliputi: transportasi umum, alat-alat produktif, pakaian; sistem mata pencaharian meliputi: beternak dan perdagangan; Bahasa; (2) fungsi sosial yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan praktisi pendidikan, siswa, dan pembaca diperoleh hasil bahwa novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari memberikan pengaruh positif kepada siapapun yang membacanya dan novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari adalah novel yang bagus; (3) Novel *Mata di tanah Melus* karya Okky Madasari relevan dijadikan sebagai pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah.

ABSTRACT

Hidayah, Alfia Nurul, 2019. The Study of Sociological Literature in the Eyes of the Novel in the Land of Melus by Okky Madasari and Its Relevance to Learning Indonesian in Madrasah Tsanawiyah. Thesis: Indonesian Tadris Study Program, Adab and Language Faculty, IAIN Surakarta.
Keywords: Literary Sociology Study, Novels, Relevance to learning

The study of literary sociology is used to examine the relationship between social and cultural life contained in the novel that reflects the situation in society. For this reason, in this study the writer chose Okky Madasari's Mata di Tanah Melus novel as an object of literature sociology studies because it is loaded with socio-cultural aspects. This study aims to describe the socio-cultural aspects, social functions, and their relevance to learning Indonesian in Madrasah Tsanawiyah.

This research is a qualitative research. The data in this study are documents in the form of the novel Mata in Tanah Melus, while data sources are obtained from informants. The technique used to collect data uses content analysis and interview techniques. The technique for checking the validity of data uses source and theory triangulation. Data analysis techniques use the technique of studying sociology of literature to analyze the sociology of literary works and social functions of literature. The data analysis technique used in this study is an interactive model analysis technique, with steps, including data collection, data reduction, and drawing conclusions.

The results showed that (1) socio-cultural aspects contained in the novel, namely: a knowledge system that includes: knowledge about the history of Belu, knowledge of the natural surroundings, knowledge of Belu's body features; Religious system which includes; beliefs about animism and dynamism, kinship systems include: kinship with Timor-Leste, family, friendship, system of living unity of Belu people; Life equipment and equipment systems include: public transportation, productive equipment, clothing; livelihood systems include: animal husbandry and trade; Language; (2) social functions obtained through interviews with educational practitioners, students, and readers obtained the results that the novel Mata in Tanah Melus by Okky Madasari had a positive influence on anyone who reads it and Mata's novel in Tanah Melus by Okky Madasari is a good novel; (3) Mata's novel in the land of Melus by Okky Madasari is relevant to be used as learning Indonesian in Madrasah Tsanawiyah.

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 2.1 Kerangka Teoretis…….…….33

Gambar 3.1 Analisis Interaktif……40

DAFTAR TABEL

Tabel 1 2.1 KD dan KI Pembelajaran Bahasa Indonesia MTs kelas 8……27

Tabel 2 3.1 Jadwal Penelitian……..……35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Sinopsis Novel Mata di Tanah Melus…….….109
Lampiran 2: Data Objektif Novel Mata di Tanah Melus……...112
Lampiran 3: Pedoman wawancara…….120
Lampiran 4 : Catatan lapangan hasil wawancara……...……..122
Lampiran 5 : Dokumentasi Informan…….....…140
Lampiran 6 : Surat Keterangan wawancara……..141

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra sebagai bagian gambaran kehidupan hasil ekspresi seorang pengarang yang dihadirkan dalam kehidupan penuh warna berasal dari rasa kegelisahan pengarang. Hasil karya sastra dapat menjadi cerminan kehidupan masyarakat yang dapat digunakan masyarakat sebagai hiburan atau keperluan penelitian. Ide terciptanya sebuah karya berasal dari pengalaman batin pengarang berupa permasalahan yang dialami atau berdasarkan pengamatan yang diuraikan ke dalam bentuk tulisan.

Sebuah karya sastra sebagai hasil imajinasi, yang diangkat dari problematika realitas sosial kehidupan masyarakat yang melalui proses kreatif pengarang. Hal ini dapat dikatakan bahwa sastra memiliki sifat imajinatif, yang memiliki hubungan kuat dengan realitas sosial budaya pada zaman karya sastra itu dibuat disertai pemecahan masalah yang terjadi di masyarakat (Marlina, 2018: 173).

Salah satu karya sastra yang dapat dinikmati masyarakat salah satunya yaitu novel. Novel menjadi hasil karya sastra yang memberikan pemahaman dalam menyikapi kehidupan melalui daya imajinasi pengarang. Novel menarik untuk digunakan sebagai objek kajian penelitan. Karena kehadiran novel merepresentasikan wujud cerminan kehidupan yang berisi dunia imajinasi pengarang disusun berdasarkan unsur-unsur instrinsiknya

Nurgiyantoro (2007: 56).

Penciptaan karya sastra yang menjadi sebuah cerita tidak lepas dari proses daya imajinasi pengarang. Seorang pengarang merupakan bagian dari anggota masyarakat. Oleh karena itu, terdapat hubungan antara pengarang dengan masyarakat. Sehingga ide-ide imajinatif dari seorang pengarang diperoleh dari persoalan yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Hubungan antara pengarang, karya sastra dan masyarakat dapat diwadahi melalui suatu kajian yaitu kajian sosiologi sastra. Sastra memiliki hubungan dengan sistem sosial budaya sehingga sastra hidup dalam masyarakat dan masyarakat sebagai objek kajian sosiologi (Kurniawan, 2012: 3). Pengarang merupakan bagian dari anggota masyarakat sehingga menjadi penghubung antara karya sastra dan masyarakat. Pendapat ini diperkuat oleh Argorekmo (dalam Hastuti, 2018: 67), Sosiologi sastra berkaitan dengan masyarakat, dalam menghasilkan karya sastra pengarang menghubungkan sastra dengan kondisi budaya saat karya sastra itu diciptakan.

Salah satu karya yang menarik untuk dikaji adalah novel karya Okky Madasari. Karena, isi cerita yang dibuat pengarang sesuai dengan realitas kehidupan. Misalnya, pada novel pertama Okky yaitu *Entrok* (2010) menceritakan kehidupan pada zaman orde baru yang pelik permasalahan politik, perempuan, dan kepercayaan. Novel-novel Okky Madasari banyak memuat tema-tema tentang kemanusiaan dan kritik sosial masyarakat. Karya-karya lain juga mengangkat tema kritik sosial, seperti novel *Entrok* (2010),

Pasung Jiwa (2013), *Kerumunan terakhir* (2016), *Yang Bertahan Yang Binasa* (2017) dan *86 (2018).*

Tahun 2018 Okky Madasari memberi pembaharuan pada dirinya dengan menciptakan novel yang bergenre fantasi yaitu novel anak. Meskipun tergolong novel anak dalam ceritanya tersirat permasalahan mengenai kehidupan sosial masyarakat. Saat ini Okky Madasari sedang fokus menjadi penulis anak. Dibuktikan dengan Okky Madasari sedang menulis buku Serial Mata. Novel anak yang pertama ditulis Okky Madasari berjudul *Mata di Tanah Melus*. Novel inilah yang menjadi objek kajian penelitian.

Novel-novel Okky Madasari sarat mengangkat masalah masyarakat, pada novel *Mata di Tanah Melus* memberikan gambaran tentang kehidupan di masyarakat. Novel ini diangkat dari perjalanan Okky Madasari dan anaknya berkunjung ke Kabupaten Belu, NTT. Di dalam novel diceritakan mengenai kisah-kisah mistis dan magis. Selain itu, pengarang menghadirkan cerita-cerita sejarah yang dikemas secara fiksi supaya memberikan kesan terhibur bagi pembaca.

Novel *Mata di Tanah Melus karya Okky Madasari* berlatar di Belu, NTT. Di dalam novel menceritakan tentang sosial budaya di daerah Belu. Matara memulai permasalahan saat melakukan perjalanan di Belu yang akan membawa petualangan Matara di Melus. Permasalahan dimulai ketika mobil yang ditumpangi Matara dan Mama Matara menabrak sapi hingga mati. Di daerah Belu sapi-sapi dibiarkan berkeliaran karena dianggap kebiasaan dari

masyarakat Belu. Menurut kepercayaan masyarakat Belu, peristiwa yang dialami Matara dan Mama Matara karena tidak melakukan izin terhadap leluhur Belu.

Di dalam novel *Mata di Tanah Melus karya Okky Madasari* juga menggambarkan tentang nilai-nilai sosial budaya. Diceritakan tokoh Matara yang bertemu Atok di Melus. Meskipun, Matara bukan berasal dari suku Melus, Atok tetap berteman dengan Matara. Atok juga menemani Matara ketika Matara merasa takut saat terjebak di Melus. Hal ini menggambarkan interaksi sosial yang terdapat nilai persahabatan. Meskipun Matara berasal dari Jakarta dan Atok merupakan suku Melus. Mereka tetap berteman baik dan saling menyayangi. Indonesia termasuk negara multikultural, persahabatan antara Mata dan Atok dapat menjadi gambaran, bahwa masyarakat Indonesia harus bersikap peduli terhadap sesama manusia.

Novel ini dapat dikaji melalui kajian sosiologi sastra, karena sebuah karya sastra khususnya novel tidak hanya sekadar karangan fiksi yang memuat bahasa konotatif. Novel diciptakan dari hasil pemahaman pengarang mengenai permasalahan sosial yang dialami masyarakat yang dikemas dengan memberikan sentuhan fiksi (Endraswara, 2013: 184). Meskipun dalam novel termasuk cerita fiksi, pengarang mencoba menggambarkan kenyataan sosial yang ada dalam sebuah karya.

Penciptaan Novel *Mata di Tanah Melus* tidak terlepas dari ide imajinasi dan hasil dari pengalaman seorang penulis yaitu Okky Madasari.

Keenam novel Okky Madasari merupakan novel yang bergenre dewasa. Pada Novel ketujuh karya Okky Madasari yang berjudul *Mata di Tanah Melus*, pengarang mencoba keluar dari genre yang sebelumnya. Novel ini termasuk genre fantasi kategori novel anak. Namun, isi dari novel menggambarkan tentang kehidupan sosial budaya di masyarakat yang dikemas menarik dan ringan untuk dibaca oleh anak-anak.

Okky memberikan pernyataan dalam artikel *Tempo.com* terbit pada 3 Februari 2018 "Okky Madasari dan Kisah Buku Terbaru" tertulis bahwa usia anak-anak merupakan usia yang penting dalam membentuk karakter manusia. Okky mengungkapkan harapan kepada anak-anak untuk membaca karyanya khususnya novel *Mata di Tanah Melus,* supaya anak-anak dapat tumbuh dewasa menjadi manusia yang berpikiran terbuka dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Salah satu karya sastra yaitu novel dapat digunakan sebagai materi bahan ajar di sekolah. Karena di dalam novel siswa dapat mengambil pelajaran dari amanat yang disampaikan. Pembelajaran sastra di sekolah memiliki tujuan untuk membangun karakter pada anak didik. Hardiningtyas dalam (Raharjo, dkk, 2017: 18), menyatakan bahwa pembelajaran sastra yang ditanamkan peserta didik memuat tentang nilai-nilai yang berhubungan dengan moral, etika, budi pekerti, dan kemanusiaan.

Novel *Mata di Tanah Melus* menarik untuk dijadikan sebagai bahan ajar khususnya pada tingkat Madrasah Tsanawiyah. Karena, dalam novel

tersebut mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang dapat menjadi pembelajaran bagi siswa. Selain itu novel *Mata di tanah Melus* memiliki sisi positif yang dapat dijadikan sebagai wawasan pengetahuan. Siswa membutuhkan bacaan yang mengandung nilai-nilai sehingga dapat menjadi gambaran dan pembelajaran.

Siswa membutuhkan bacaan yang bagus dan sesuai dengan usianya. Agar siswa mampu dengan mudah memberi apresiasi terhadap karya sastra novel. Apresiasi yang diberikan bisa melalui memberi komentar, menanggapi, mengkritik, mengulas, menceritakan kembali dan lain-lain. Penulis memilih novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari sebagai objek penelitian karena memiliki kemenarikan. Meskipun novel ini merupakan novel bergenre anak, di dalam novel terdapat aspek-aspek sosial budaya dan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah sosiologi karya yang memuat aspek sosial budaya novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari?
2. Bagaimanakah fungsi sosial novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari?
3. Bagaimanakah relevansi novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis merumuskan tujuan penelitian Novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari ini antara lain untuk mendeskripsikan:

1. Sosiologi karya yang memuat novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari
2. Fungsi sosial novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari
3. Relevansi Novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

   Dari segi teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan mengenai sosiologi sastra dan relevansi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai materi ajar apresiasi sastra di Madrasah Tsanawiyah khususnya sosiologi sastra.

2. Manfaat Praktis

   1) Bagi Siswa

      Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang sastra dan meningkatkan kemampuan dalam mengapresiasi karya sastra

   2) Bagi Guru

      Penelitian ini dapat menambah bahan ajar agar menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menarik dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai acuan dan pertimbangan bagi penikmat dan pencari referensi penelitian yang akan dilaksanakan khususnya pada penelitian kajian sosiologi sastra.

3) Bagi masyarakat

Dapat meningkatkan kecintaan dan apresiasi masyarakat terhadap karya sastra sehingga bisa memberikan pesan-pesan yang terkandung di dalam karya sastra untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Novel

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007: 11) memberikan pengertian novel dalam bahasa asing (inggris) adalah *novel*, dalam bahasa Italia diartikan *novella,* dan dalam bahasa Jerman artinya *novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Nurgiyantoro (2007:10) mengartikan novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa fiksi memiliki ketebalan yang tidak memiliki batasan panjang atau pendek. Namun, dapat memuat cerita dengan permasalahan yang detail dan kompleks.

Pengertian novel menurut Girald (dalam Anwar, 2010:108) yaitu novel sebagai sebuah dunia fiksi yang tergradasi memunculkan kerinduan ontologis untuk berhubungan dalam dunia fiksi, berbentuk hasrat metafisika yang juga dalam bentuk hasrat terdegradasi. Goldmann (dalam Anwar, 2010: 110) juga menyampaikan definisi novel sebagai cerita yang mengandung nilai-nilai berasal dari lingkungan yang terdegradasi. Goldman menambahkan novel adalah sebuah genre sastra yang ciri utamanya adalah adanya relasi yang tidak terdamaikan menunjukkan hilangnya nilai-nilai otentik serta dunia yang terdegradasi dan *hero* yang problematik.

Menurut Raharjo, dkk (2017: 16) Novel sebagai salah satu jenis prosa

fiksi berperan banyak dalam memberikan pesan-pesan dalam kehidupan karena mayoritas novel mengangkat permasalahan tentang kehidupan sosial, masyarakat, dan budaya. Utami, dkk (2014: 425), menambahkan novel merupakan bentuk karya sastra fiksi yang kemunculannya termasuk sastra baru. Salah satu ciri-ciri novel terdapat tokoh, tokoh utama mengalami konflik perubahan alur hidup. Aspek terpenting dalam novel yaitu cerita. Karena, novel memiliki fungsi menceritakan cerita pada pembaca (Utami, dkk, 2014: 425).

Nurhuda, dkk (2018: 104) memberikan pengertian bahwa novel atau karya sastra yang lainnya tidak akan jauh dari masyarakat, karena di dalam karya sastra atau novel menceritakan dan berlatar belakang masyarakat. Dari beberapa pengertian novel menurut ahli di atas dapat disimpulkan bahwa novel memiliki pengertian karya sastra berbentuk prosa fiksi berperan banyak dalam memberikan pesan-pesan dalam kehidupan karena novel mengungkapkan aspek-aspek kehidupan berasal dari permasalahan tentang kehidupan sosial budaya dalam masyarakat.

2. Sosiologi Sastra

a. Pengertian Sosiologi Sastra

Faruk (2015: 1) mengartikan sosiologi yaitu memberikan jawaban mengenai kegelisahan masyarakat terkait struktur sosial masyarakat. Sebuah penelitian mencoba memperoleh gambaran mengenai sistem kehidupan masyarakat seperti interaksi anggota masyarakat, memahami budaya dan memperoleh peran dalam struktur sosial masyarakat.

Pengertian di atas ditegaskan oleh Yudiono (2000: 3), sosiologi sastra merupakan pendekatan sastra yang memproyeksikan nilai-nilai sosial yang memiliki hubungan antara sastra dan masyarakat. Dasar pemikiran adanya hubungan sastra dan masyarakat yaitu (1) Pengarang menciptakan karya sastra untuk masyarakat dapat memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra. (2) pengarang bagian dari anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial, (3) bahasa yang digunakan masyarakat merupakan bahasa masyarakat itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan ciptaan sosial, (4) Karya sastra berasal dari ide pengarang yang berasal dari gambaran hubungan pengarang dengan masyarakat.

Pendapat mengenai definisi sosiologi sastra oleh Endraswara (2013: 1) merupakan ilmu sastra, yang berupaya memanfaatkan sastra secara sosial. Sosiologi sastra merupakan ruang lingkup ilmu sastra yang menekankan aspek-aspek pragmatik sosial sastra. Menurut Hutomo (dalam Endraswara, 2013: 1) sosiologi sastra adalah bagian ilmu sastra yang memandang karya sastra sebagai karya sastra yang tidak hanya bagian dari seni keindahan melainkan sebagai produk sastra sosial budaya.

Senada dengan pendapat Ratna (2003: 2) bahwa sosiologi sastra mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan sebagai pemahaman terhadap karya sastra. Faruk (2015: 4) menambahkan bahwa sosiologi sastra juga dapat digunakan untuk mengetahui proses kreatif

kepengarangan ilmuwan seperti Goldman, Lowenthal, Watt dan Wellek Rene ialah tentang historis yang berhubungan dengan kesusastraan dan masyarakat.

Ritzer (dalam Faruk, 2015: 2) memberikan pengertian bahwa sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang menjadi persaingan dalam memperebutkan hegemoni (kekuasaan) dalam ranah kajian sosiologi secara luas. Ritzer menemukan ada tiga kerangka berpikir dalam sosiologi yaitu fakta sosial, definisi sosial dan perilaku sosial.

Kurniawan (2012: 5) memberikan pendapat mengenai pengertian sosiologi sastra adalah disiplin ilmu yang mempelajari gejala sosial dalam karya sastra yang memiliki hubungan antara pengarang, masyarakat dan pembaca. Objek kajiannya mencakup analisis sosial karya sastra, ideologi pengarang, pandangan dunia pengarang, pengaruh pembentukan masyarakat terhadap karya sastra dan fungsi sosial sastra.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan dari pengertian di atas yaitu sosiologi sastra merupakan studi ilmiah mengenai sosial kemasyarakatan sebagai hasil karya sastra yang merefleksikan kehidupan sosial masyarakat kedalam sebuah bentuk seperti novel, cerpen atau puisi. Analisis sosiologi sastra mencakup ideologi pengarang, sosiologi karya sastra, masyarakat sebagai cerminan karya sastra, dan fungsi sosial sastra

b. Pendekatan Sosiologi Sastra

Karya sastra ditinjau dari pendekatan sosiologi sastra memanfaatkan manusia dan masyarakat sebagai objek kajiannya. Dengan demikian

peneliti menggunakan sosiologi sastra sebagai studi kajiannya yang didukung dengan teori-teori yang berkaitan. Meskipun persoalan sastra dan masyarakat sudah banyak dibicarakan oleh para ahli sosiologi. Di Indonesia, sosiologi sastra dianggap keilmuwan yang baru (Muslimin, 2011: 131).

Pendekatan sosiologi sastra memberikan perhatian besar terhadap aspek dokumenter sastra. Purnamasari, dkk (2017: 140) menegaskan bahwa karya sastra mencerminkan struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Ruang lingkup sosiologi sastra yaitu mengkaitkan tokoh-tokoh dalam cerita dan gambaran pengarang terhadap timbulnya persoalan.

Sosiologi sastra menjadi salah satu pendekatan sastra yang menganalisis kehidupan masyarakat. Sosiologi sastra sebagai pendekatan sastra yang mencakup dua bidang ilmu yaitu ilmu sosiologi dan sastra (Suaka, 2013: 35). Sastra adalah bagian dari masyarakat, hal ini menjadi refleksi peneliti sosiologi sastra dalam hal ini dapat dikatakan pengarang untuk mendapatkan sumber produk karya sastra. Melahirkan karya sastra berdasarkan kenyataan yang terilhami dari masyarakat saat pengarang itu berada (Sangidu, 2004: 26).

Damono (1979: 3-4) juga menjabarkan tiga macam pendekatan menurut Ian Watt yaitu pertama, konteks sosial pengarang yang berhubungan dengan posisi pengarang dalam pembaca, faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi pengarang sebagai individu dan isi dari

karya sastra. Pokok-pokok yang dikaji dari pendekatan yang diungkapkan di atas adalah mengetahui cara bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya, sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai profesi dan siapa masyarakat yang dituju oleh pengarang.

Pendekatan yang kedua, sastra sebagai cerminan masyarakat. Pada pendekatan ini pokok-pokok yang diperhatikan adalah sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada saat karya sastra itu ditulis, sejauh mana individualitas pengarang memberikan pengaruh gambaran masyarakat yang ingin disampaikan, dan sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat merepresentasikan seluruh masyarakat.

Pendekatan yang ketiga, fungsi sosial sastra. Dalam pendekatan ini tiga yang yang menjadi pokok penting yaitu sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakat, sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur dan sejauh mana sastra sebagai perombak dan penghibur masyarakat. Kemunculan karya sastra tidak dapat dilepaskan adanya hubungan antara pengarang, masyarakat dan pembaca. Hubungan ketiganya menjadi dasar pendekatan sosiologi sastra yang diungkapkan oleh Rene Wellek, Austin dan Ian Watt. Rene Wellek dan Austin memberikan jenis pendekatan sosiologi sastra (Wiyatmi, 2013: 25) yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, sosiologi pembaca dan pengaruh sosial karya sastra, sedangkan Ian watt (dalam Damono, 1979: 3) mengklasifikasikan tiga jenis pendekatan sosiologi sastra yaitu:

a) Konteks Sosial Pengarang

Hasil karya sastra pengarang dapat dipengaruhi dengan adanya konteks sosial pengarang yang menjadi faktor-faktor sosial pembangun isi dan karya sastra. Permasalahan konteks sosial pengarang yaitu: (1) Bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya, melalui bantuan pengayom atau dari masyarakat. (2) Profesionalisme dalam kepengarangan, pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi. (3) Masyarakat yang dituju pengarang. Hubungan antara pengarang dan masyarakat memiliki peran penting. Karena, masyarakat yang dituju pengarang menentukan bentuk dan isi karya sastra.

b) Sastra Sebagai Cermin Masyarakat

Sastra memberikan gambaran tentang kehidupan, kehidupan itu adalah kenyataan sosial. Sastra sebagai cermin masyarakat mempunyai definisi sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Pokok-pokok penting yang dapat diperhatikan dalam sastra sebagai cermin masyarakat adalah: (1) Sastra mungkin tidak dapat mencerminkan masyarakat pada karya sastra yang ditulis, karena ada ciri-ciri masyarakat yang terdapat dalam karya sastra itu sudah tidak berlaku pada saat karya sastra ditulis. (2) “Sifat lain dari yang lain” seorang pengarang sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta sosial dalam karyanya. (3) Genre sastra sering merupakan sikap sosial suatu

kelompok tertentu dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat. (4) Sastra berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secemat-cermatnya sehingga mungkin saja tidak dapat dipercaya sebagai cermin masyarakat.

Karya sastra ditulis oleh pengarang sebagai dedikasi untuk masyarakat. Hal ini pengarang harus memiliki kemampuan meyakini pembaca terhadap kebenaran yang dituangkan pengarang dalam karyanya. Cara yang mungkin dapat meyakinkan pembaca dengan memberikan gambaran realitas yang ada dalam masyarakat. Seperti menggambarkan Keadaan masyarakat di salah satu tempat saat penciptaan karya sastra, pengarang menggambarkan keadaan yang dapat mencerminkan kondisi sosial budaya di dalam sebuah karya sastra (Hasbullah, 2018: 28).

Menurut Ratna (2003: 332), ada hal-hal yang dapat menjawab pertanyaan tentang mengapa sastra memiliki hubungan dengan masyarakat, hal yang menjadi inti pokok penelitian hubungan sastra dan masyarakat sebagai berikut: (1) Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh pencerita, disalin oleh penyalin, dan tiga hal tersebut adalah anggota masyarakat. (2) Karya sastra hidup dalam masyarakat, menerima aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat yang difungsikan oleh masyarakat. (3) Medium karya sastra baik lisan maupun tulisan dipinjam melalui kompetensi masyarakat yang mengandung masalah kemasyarakatan. (4) Sama

dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Analisis sosiologi sastra memperhatikan karya sastra sebagai produk dari masyarakat. Hal ini berarti karya sastra harus memberikan sumbangan kepada masyarakat yang selanjutnya mencerminkan kenyataan sosial. Pengarang diharapkan dapat menghasilkan hubungan timbal balik terhadap fungsi-fungsi sastra (Ratna, 2003: 11).

c) Fungsi Sosial Sastra

Damono (1979: 4) mengemukakan, Fungsi sosial sastra memiliki hubungan bagaimana nilai sastra bersangkutan dengan nilai-nilai sosial dan sejauh mana nilai sastra mempengaruhi nilai-nilai sosial. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam fungsi sosial sastra: (1) Sudut pandang ekstrim kaum romantik yang menganggap sastra itu sama derajatnya dengan karya pendekatan atau nabi sehingga sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak. (2) Sastra dijadikan sebagai penghibur. (3) Sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

Fungsi sosial karya sastra harus didapat langsung dari masyarakat. Masyarakat sebagai pembaca yang akan memberikan tanggapan atau menilai karya sastra itu dengan murni, untuk memberikan tanggapan mengenai apakah karya tertentu memiliki fungsi yang jelas atau tidak. Apakah karya sastra memiliki fungsi

sosial spiritual atau yang lain, sesuai argumen masyarakat (Endraswara, 2008: 81).

c. Sosiologi Karya Sastra

Sosiologi karya sastra adalah suatu kajian yang mempersoalkan karya sastra dalam sebuah teks. Telaah sosiologi karya sastra mengenai makna implisit dalam sastra. Makna implisit tersebut merupakan tujuan atau amanat yang hendak disampaikan pengarang dalam cerita (Wijangka, 2008: 191). Makna yang dihadirkan dalam karya sastra sebagai gambaran dari kehidupan masyarakat. Pengarang menyampaikan makna secara tersirat untuk dijadikan sebagai pembelajaran bagi pembaca tentang persoalan yang ada dalam masyarakat.

Pendekatan sosiologi sastra dalam karya sastra memiliki batasan dalam mengkaji karya sastra. Sosiologi sastra mengkaji karya sastra yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Fokus penelitian sosiologi karya sastra yaitu terletak pada isi, tujuan dan hal-hal yang tersirat dalam karya sastra dan berhubungan dengan masalah sosial yang terjadi pada zamannya (Wellek Warren, 2014: 100). Damono (1979: 4) juga memberikan pendapat bahwa kajian sosiologi sastra sebagai cerminan masyarakat, karya sastra dianggap menggambarkan kenyataan sosial yang ada dalam masyarakat.

Karya sastra dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Karya sastra menjadi gambaran kehidupan sosial masyarakat. Dalam kajian sosiologi sastra, karya sastra dapat dikatakan mencerminkan gambaran

masyarakat pada zamannya. Menggambarkan fenomena-fenomena yang sedang terjadi, sudah terjadi atau akan terjadi. Suwardi (2011: 72) berpendapat cerminan masyarakat dapat ditelaah melalui hal-hal yang tersirat dalam karya sastra dan tujuan yang ingin disampaikan. Telaah ini dapat dikategorikan sebagai sosiologi sastra secara tekstual, mengkaji teks sebagai dokumen yang berisi teks sosial sastra sebagai gambaran dunia sekitar.

Wilayah kajian sosiologi sastra dalam karya sastra yaitu isi karya sastra itu sendiri, tujuan serta masalah sosial yang tersirat dalam karya sastra. Hal lain yang menjadi wilayah kajian sosiologi dokumen sastra yaitu sastra sebagai cermin masyarakat, sastra sebagai arsip yang mencatat sosial budaya masyarakat tertentu (Junus dalam Wiyatmi, 2013: 46). Hal ini tugas sebagai peneliti sosiologi sastra yaitu menghubungkan keadaan tokoh-tokoh imaji dan kondisi pengarang dengan keadaan yang berasal dari asal-usul sejarahnya. Tema dan gaya dalam karya sastra dihubungkan dengan keadaan sosialnya (Damono, 1979: 10). Keadaan sosial dalam karya sastra juga dapat tersirat dalam amanat yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Untuk mengetahui gambaran kondisi sosial masyarakat pengarang menggambarkan melalui tema yang diangkat dalam karya sastra dan pesan-pesan yang tersirat.

Ruang lingkup isi karya sastra berkaitan dengan permasalahan sosial menjadi potret kenyataan sosial (Wellek dan Warren, 2014: 110). Pendapat ini diperkuat dengan adanya penelitian dalam sastra Inggris

yang dilakukan Thomas Warton (dalam Wellek dan Warren, 2014: 10), bahwa sastra dijadikan sebagai perekam ciri-ciri kehidupan pada zamannya. Karya sastra menjadi dokumen yang menyimpan gambaran adat istiadat, sebagai buku sumber sejarah khususnya kebangkitan dan keruntuhan pahlawan.

Karya sastra sebagai dokumen sosial sastra dapat dipakai untuk mengetahui sejarah sosial. Namun, Menurut Wellek dan Warren (2014: 111) menyatakan dokumen sosial harus dapat memahami pernyataan mengenai potret kenyataan sosial yang ada dalam karya sastra, karya sastra itu dimaksudkan sebagai gambaran yang realistik atau karya sastra itu satire, karikatur, atau idealisme romantik. Kajian sosiologi karya sastra tidak memperhatikan karya sastra secara menyeluruh, tetapi hanya mencakup pada unsur-unsur sosial budaya yang terdapat dalam karya sastra. Ruang lingkup sosiologi pada karya sastra hanya menelaah pada isi cerita dan tidak membahas struktur karya sastra secara keseluruhan (Wiyatmi, 2013: 47).

Junus (dalam Wiyatmi, 2013: 47) sosiologi karya sastra memandang karya sastra sebagai dokumen sosial budaya, hal ini ditandai dengan. Pertama, unsur isi atau cerita dalam karya terlepas memiliki hubungan dengan sosial budaya. Kemampuan menggambarkan citra tentang sesuatu. Hal ini seperti citra perempuan, lelaki, tradisi, dunia modern, dan hal-hal yang ada dalam karya sastra tersebut. Ketiga, pendekatan ini dapat menunjukkan tema yang terdapat dalam karya sastra

dalam hubungannya dengan kenyataan dalam karya sastra.

Berdasarkan pembahasan tersebut, sosiologi karya sastra mempelajari makna dan tujuan yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Sosiologi karya sastra dapat dikatakan sebagai cerminan masyarakat. Sehingga pusat perhatian terdapat pada teks sastra, yang mengkaji dari gambaran kenyataan sosial masyarakat yang ada dalam karya. Dalam Novel *Mata di Tanah Melus* analisis sosiologi karya sastra menganalisis karya sastra sebagai dokumen sosial secara sosiologis dengan melihat aspek-aspek sosial dalam novel. Gambaran realitas masyarakat dapat ditemukan dari tema yang diangkat dalam sebuah karya sastra. Menggali makna mengenai nilai-nilai sosial yang tersirat dalam karya sastra yang mempengaruhi masyarakat.

d. Fungsi Sosial Sastra sebagai Sosiologi Pembaca

Fokus kajian sosiologi pembaca yaitu hubungan antara karya sastra dengan pembaca. Wellek dan Warren (2014: 100) menyatakan, sosiologi pembaca menelaah mengenai permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra, serta mengetahui ketergantungan latar sosial, perubahan, dan perkembangan sosial: Sosiologi pembaca berkaitan dengan fungsi sosial sastra, Ian Watt mengungkapkan dalam Damono (1979: 4) fungsi sosial mengkaji seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial.

Pembaca sebagai informan yang dituju pengarang saat menciptakan karya sastra. Hubungan dengan pembaca, pengarang tidak

hanya mengikuti pangsa pasar, tetapi juga dapat menciptakan pembaharuan. Hal yang dapat mendasari sosiologi pembaca yaitu untuk mengetahui motivasi pembaca membaca karya tersebut, membaca karena tuntutan penelitian atau tugas, membaca untuk dijadikan bahan bacaan wajib di sekolah, membaca untuk mempromosikan karya seperti membuat resensi, sehingga karya tersebut dikenal banyak orang (Wiyatmi, 2013: 62). Jadi, yang mendasari sosiologi pembaca untuk mengetahui kedudukan atau kehadiran karya sastra dalam masyarakat, mengetahui sejauh mana masyarakat mendapatkan perubahan dari karya sastra dan mengetahui nilai-nilai sosial yang memiliki pengaruh dalam masyarakat didapat melalui tanggapan pembaca.

Wilayah kajian sosiologi pembaca perlu ditentukan batasannya, misalnya memberikan batasan pada komunitas pembaca tertentu yang membaca dan menanggapi karya atau pembaca memberikan tanggapan mengenai faktor sosial budaya yang melatarbelakangi belakangi tanggapan pembaca. Selanjutnya mengetahui bagaimana pembaca memanfaatkan karya tertentu. Setelah memberikan batasan wilayah kajian selanjutnya mengumpulkan data yang dibutuhkan (Wiyatmi, 2013: 65).

Fungsi sosial memberikan pengajaran melalui nilai-nilai dan menjadikan sastra sebagai hiburan bagi masyarakat. Hal ini didapat melalui tanggapan pembaca terhadap suatu karya sastra. Pengarang memiliki hubungan dengan masyarakat sebagai pembaca. Pembaca akan memberikan ulasan pada karya tersebut. Pengarang berusaha

menyampaikan pesan kepada masyarakat pembaca melalui karya sastra yaitu berupa aspek budaya yang digunakan untuk menyampaikan pesan pengarang kepada pembaca. Karya sastra dapat dipandang sebagai dokumentasi budaya sejarah atau cermin kehidupan masyarakat pada saat karya sastra itu dituliskan. Oleh karena itu, fungsi sosial sastra diperoleh melalui tanggapan pembaca (Isnaniah, 2014: 79).

Hal ini dapat dikatakan bahwa fungsi sosial sastra berhubungan dengan masyarakat. Pendapat ini dipertegas oleh (Hamila, 2015: 15) karya sastra itu berperan penting dalam masyarakat karena karya sastra tersebut berasal dari hasil ekspresi pengarang berdasarkan pengamatan terhadap kondisi masyarakat sehingga pembaca merasa tergugah setelah membaca karya tersebut. Pembaca menganggap membaca karya sastra dapat memberikan gambaran hidup untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, fungsi sosial sastra adalah sosiologi pembaca yang memiliki hubungan dengan masyarakat. Pembaca adalah anggota masyarakat, sehingga untuk mengetahui kaitan nilai sosial atau pengaruh nilai sastra terhadap nilai sosial didapat dari masyarakat. Sosiologi karya sastra menelaah nilai sastra yang berkaitan dengan nilai sosial dan mengetahui fungsi sastra sebagai sarana hiburan, sebagai perombak atau sebagai pengetahuan sekaligus sebagai hiburan bagi masyarakat.

3. Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah

Pembelajaran adalah hubungan antara peserta didik dan pendidik dalam proses belajar mengajar dimanapun tempat belajar itu berlangsung. Pembelajaran sebagai sarana pendidik menyalurkan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, keahlian, dan pembentukan sikap percaya diri bagi peserta didik (Primasari, 2016: 35). Pembelajaran sastra yaitu mempelajari tentang aspek sastra seperti teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, sastra perbandingan dan apresiasi sastra (Ismawati, 2013: 1). Dari aspek-aspek ilmu sastra tersebut, apresiasi sastra merupakan aspek yang rumit. Karena, apresiasi sastra menekankan pengarahan pada ranah afektif berupa rasa, nurani dan nilai-nilai.

Pembelajaran sastra di sekolah penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Melalui pembelajar sastra peserta didik dapat mengembangkan aspek-aspek keterampilan dalam berbahasa sekaligus menambah wawasan mengenai khasanah sastra. Dalam pembelajar sastra peserta didik juga dapat mempelajari mengenai nilai-nilai kehidupan, seperti nilai sosial, nilai moral, nilai keagamaan, nilai kemanusiaan dan nilai budaya, yang tercermin dalam karya sastra.

Tujuan pembelajaran sastra yaitu sebagai kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran dapat digunakan untuk mencapai tujuan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman mengenai sastra. Peserta didik dapat mempelajari aspek-aspek kehidupan dengan sastra. Usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran sastra peserta didik dapat memberikan

apresiasi sastra, pendidik harus memberikan kesempatan agar peserta didik mengembangkan apresiasi terhadap karya sastra (Rusyana dalam Prasetyo, 2013: 52).

Pengajaran sastra mensyaratkan adanya guru/dosen sastra yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik dalam memberikan apresiasi pada karya sastra. Siswa dapat dilatih membaca puisi dengan baik, membaca cerpen, menulis karya sastra, melakukan diskusi sastra, mengulas buku-buku baru, mengadakan pementasan dan seterusnya (Ismawati, 2013: 17). Dalam mengapresiasi karya sastra harus berhubungan dengan karya sastra secara langsung. Mengenal karya sastra tidak hanya mengetahui jalan cerita. Namun, juga mengetahui keindahan bahasa, watak tokoh, gaya bercerita pengarang, alur cerita, dinamika penggambaran setting cerita, keyakinan tegangan cerita, cara penyelesaian konflik dan ungkapan-ungkapan khas pengarang dalam pencerita (Waluyo, 2017: 26).

Pembelajaran sastra di sekolah berhubungan dengan apresiasi sastra. Hasil karya sastra yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah misalnya novel. Dalam membaca karya sastra seperti novel peserta didik dapat mendapatkan nilai kegunaan seperti yang diungkapkan *Horatius dulce et utile* atau *sweet and useful* (dalam waluyo, 2017: 25). Karya sastra yang berfungsi menghibur juga terdapat nilai-nilai yang bermanfaat.

Relevansi novel dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah

dapat dikaitkan dengan Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti. Kompetensi inti (KI) merupakan penjabaran dari SKL (Standar Kompetensi lulusan) yang dicapai peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu, memiliki aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dipelajari peserta didik untuk dalam jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran (Priyatni, 2017: 9).

Kompetensi dasar (KD) adalah Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran, KD merupakan penjabaran dari Kompetensi inti (KI) yang memuat tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi dasar (KD) dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 jenjang SMP/MTs dapat dilihat dalam salinan Permendikbud No. 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMP/Mts (Priyatni, 2017: 23).

Berikut ini Standar Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pembelajaran apresiasi sastra novel yang ada di kelas 8 semester 2 Madrasah Tsanawiyah sesuai dengan Kurikulum 2013, yang berkaitan dengan pembelajaran sastra khususnya pada novel. Pada KI dan KD 3.11, 4.11, 3.12 dan 4.12 Kurikulum 2013 kelas VIII berisi tentang pembelajaran teks ulasan karya sastra. Sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam Kurikulum 2013 tujuan pembelajaran yaitu Mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya sastra (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang dibaca atau diperdengarkan, Menelaah struktur kebahasaan dan isi teks ulasan,

Menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas dan menulis tanggapan kualitas karya. Berikut tabel KI dan KD:

KOMPETENSI INTI 3	**KOMETENSI INTI 4**
Memahami dan menerepkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedur) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	Mencoba dan menyajikan dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, menguraikan, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.
KOMPETENSI DASAR	**KOMPETENSI DASAR**
3.11 Mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah yang dibaca atau diperdengarkan.	4.11 Menceritakan kembali isi teks ulasan tenang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang dibaca atau didengar.
3.12 Menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca.	4.12 Menyajikan tanggapan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah, dll) dalam bentuk teks ulasan secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur unsur kebahasaan, atau aspek lain.

Tabel. 2.1 KD dan KI Pembelajaran Bahasa Indonesia MTs kelas 8 semester 2

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Telaah pustaka berisi tentang gambaran kajian-kajian terdahulu yang relevan dengan masalah yang diteliti, serta menjelaskan posisi penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

Sari, Suwandi, dan Wardani (2018) melakukan penelitian dalam bentuk jurnal yang di muat di *Bodabest International Research and crities institute journal (BIRCI- Journal)* vol 1, No 1 Februari 2018 hlm 99-09 tentang *Id, Ego, and Superego in the Main Character of Mata di Tanah Melus Novel By Okky Madasari.* Tujuan penelitian yaitu menjelaskan dan mendeskripsikan bentuk Id, ego dan superego dalam karakter tokoh utama novel *Mata di Tanah Melus*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada bentuk Id, ego dan superego dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari yang dicerminkan oleh tokoh utama. Bentuk Id, ego dan superego ditemukan berdasarkan teori kepribadian Sigmund Freud.

Persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama mengkaji objek kajian novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasri. Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian Sari, dkk mengkaji menggunakan kajian Psikologi Sastra teori kepribadian Sigmund Freud, sedangkan penelitian ini mengkaji dengan menggunakan kajian sosiologi sastra.

Widaryanti (2017) dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Sosiologi*

sastra Novel Keluarga Adhyaksa Karya Carissa Azni dan Pembelajarannya di SMA. Penelitian tersebut menjelaskan unsur-unsur instrinsik, aspek sosiologi sastra dan pembelajaran di SMA. Hasil penelitian tersebut ditemukan unsur instrinsik pada novel *Keluarga Adhyaksa Karya Carissa Azni* meliputi tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, amanat, aspek-aspek sosiologi yang terdapat pada novel *Keluarga Adhyaksa Karya Carissa Azni* digolongkan menjadi empat yaitu aspek kekerabatan, cinta kasih, pendidikan, ekonomi dan pembelaaran *Keluarga Adhyaksa Karya Carissa Azni di* SMA.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti novel menggunakan kajian analisis sosiologi sastra dan permasalahan mengenai aspek-aspek sosiologi sastra. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu objek penelitian. Widaryati mengkaji tentang novel *Keluarga Adhyaksa Karya Carissa Azni* sedangkan penelitian ini mengkaji novel *Mata di Tanah Melus Karya Okky Madasari.*

Penelitian lain yang relevan yaitu Nurrohmah (2017) dalam skripsi tentang *Analisis Sosiologi Sastra Novel Hujan Karya Tere Liye dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas XII SMA.* Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan unsur-unsur instrinsik novel, aspek-aspek sosiologi sastra novel *Hujan* Karya Tere Liye, hubungan antar aspek sosiologi sastra Novel *Hujan* Karya Tere liye dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini menghasilkan unsur instrinsik yang terdapat pada novel yaitu tema tentang politik negara karena perubahan iklim dunia alur mundur, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang. Aspek sosiologi berupa aspek

kekerabatan, perekonomian, cinta kasih, pendidikan dan moralitas. Hubungan antar aspek sosiologi sastra meliputi aspek perekonomian dengan moralitas, aspek kekerabatan dengan cinta kasih, aspek pendidikan dengan moralitas. Rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan acuan kurikulum 2013, KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. Model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *Think, Talk, and Write* (TTW).

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti novel dengan kajian analisis sosiologi sastra sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu objek penelitian. Nurrohmah mengkaji tentang novel *Hujan* Karya Tere Liye *s*edangkan penelitian ini mengkaji novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari.

Skripsi yang ditulis Setianingsih (2012) tentang Analisis Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan pada Novel *Negeri Lima Menara* Karya Ahmad Fuadi. Penelitian ini menjelaskan mengenai pandangan pengarang tehadap Pondok Madani, sosiologi sastra dan nilai pendidikan yang terdapat pada novel *Negeri Lima Menara* Karya Ahmad Fuadi. Hasil dari penelitian ini disimpulkan pandangan pengarang terhadap novel dan aspek sosiologi sastra yaitu sistem religi berupa kepercayaan, sistem nilai, pandangan hidup dan komunikasi keagamaan, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang meliputi kekerabatan, asosiasi atau perkumpulan dan sistem pengetahuan. Hasil penelian selanjutnya, bahasa lisan yang terdapat pada novel yaitu bahasa Minang, Arab, dan Inggris. Dari segi kesenian meliputi kaligrafi dan bangunan, sistem mata pencaharian berupa guru dan pegawai pemda peralatan

komunikasi, peralatan konsumsi dalam bentuk wadah dan pakaian dan juga tempat berlindung. Nilai-nilai pendidikan adalah nilai vitalitas dan kehidupan, nilai spiritual atau keagamaan, nilai moral yang positif dan negatif, serta nilai budaya.

Persamaan dari penelitian Setianingsih dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji novel dengan kajian sosiologi sastra. Perbedaan dari penelitian ini yaitu Setianingsih merelevansikan dengan nilai-nilai pendidikan sedangkan penelitian ini relevansi dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Perbedaan yang lain yaitu Setianingsi mengkaji tentang novel *Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi* sedangkan penelitian ini mengkaji novel *Mata di Tanah Melus Karya Okky Madasari.*

C. Kerangka Teoretik

Penelitian ini penulis mengambil judul "Kajian Sosiologi Sastra pada Novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah". Dengan menggunakan *Novel Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari sebagai objek penelitian, penulis mengkaji novel tersebut dengan kajian sosiologi sastra.

Sosiologi sastra adalah studi ilmu tentang hubungan karya sastra dengan aspek-aspek sosial budaya. Hal ini dapat tercermin dari kondisi sosial budaya pengarang, karya sastra dan masyarakat. Dalam mengkaji karya sastra, pembaca terlebih dahulu memahami unsur-unsur dalam karya sastra yang berkaitan dengan kondisi sosial budaya dalam karya sastra. Untuk mengetahui

aspek-aspek sosial budaya yang tercermin dalam karya sastra.

Novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari mengandung aspek-aspek sosial budaya yang dapat dimanfaatkan bagi masyarakat khususnya pembaca. Aspek-aspek tersebut tersirat dari cerminan tokoh dalam novel, latar sosial, pesan-pesan tersirat, dan tema dalam novel. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang memiliki kaitan dengan objek kajian yaitu menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Ada tiga klasifikasi dalam pendekatan ini yaitu, pertama konteks sosial pengarang, kedua sosiologi karya dan ketiga fungsi sosial sastra.

Penelitian ini dikaji menggunakan dua klasifikasi yaitu sosiologi sebagai karya sastra dan fungsi sosial sastra serta relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah yaitu pada materi teks ulasan yang terdapat pada pada KD 3.11, 4.11, 3.12 dan 4.12 kurikulum 2013 kelas VIII semester 2. Untuk lebih jelasnya alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:

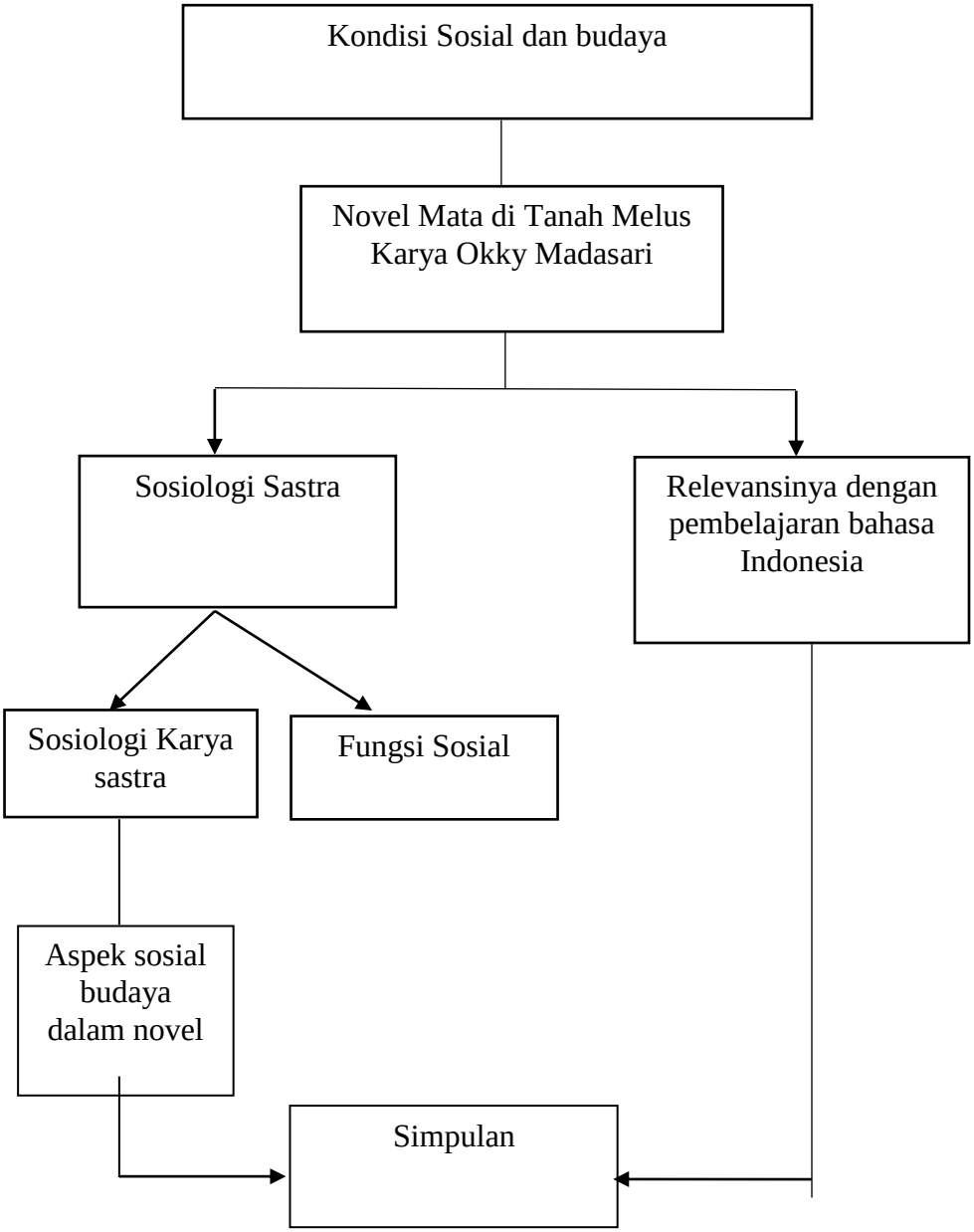

Gambar. 2.1 Kerangka Teoretik

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hal yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah sosiologi karya sastra, fungsi sosial sastra dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah.

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai kesusastraan, sehingga tidak ada batasan khusus terhadap tempat dan waktu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari - Juli 2019. Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka kegiatan penelitian ini bersifat fleksibel. Adapun rincian dan jenis kegiatan dapat dilihat pada tabel berikut:

NO	Uraian Kegiatan	Tahun 2019																									
		1	2				3				4				5				6				7				
1.	Pengajuan Judul																										
2.	Pembuatan proposal																										
3.	Revisi Proposal																										
3.	Seminar Proposal																										
4.	Pengumpulan Data																										
5.	Pengolahan dan Analisis																										
6.	Penulisan Laporan																										
9.	Munakosah																										
10.	Revisi Hasil Akhir																										

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

C. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Dokumen, Dokumen berupa bahan tertulis yaitu isi Novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, cetakan pertama tahun 2018, tebal 192 halaman. Data yang dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang berwujud ungkapan atau kalimat yang ada dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari.

b. Sumber data yaitu informan, berupa pembaca yang menelaah isi novel

1) Yant Mujiyanto, S.Pd, M.Pd. Ia menjadi informan karena memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang sastra. Ia juga menjadi dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di UNS, sehingga ia bisa menjadi referensi penelti untuk mengetahui fungsi sosial sastra yang terdapat dalam Novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari.

2) Setyaretno, S.Pd, ia menjadi informan karena dipandang memiliki pengalaman dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Ia adalah guru bahasa Indonesia di MTs N 02 Sukoharjo.

3) Yuyun Rahma Istichomah, ia merupakan siswi MTs Al-Huda Karangpandan. Penelitian ini direlevansikan dengan pembelajaran di madrasah tsanawiyah untuk mendapatkan apresiasi atau tanggapan dari siswa Madrasah Tsanawiyah.

4) Dewi Murni Wulandari, ia merupakan mahasiswa Pendidikan Agama Islam IAIN Surakarta. Ia menyukai bidang literasi dan tergabung dalam Forum Lingkar Pena (FLP) Karanganyar. Ia menyukai karya-karya Okky Madasari, sehingga hal ini mempermudah mendapatkan data mengenai fungsi sosail sastra.

5) Yuliana Sari, ia merupakan mahasiswa S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di UNS. Ia menjadi informan karena dipandang memiliki pengetahuan dibidang sastra, ia juga pernah meneliti novel

Mata di Tanah Melus, sehingga ia memahami isi novel.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data ada dua yaitu

a. Teknik analisis isi (*content analisys)*

Sumber data penelitian ini adalah dokumen untuk mengumpulkan data menggunakan kajian isi atau *content analisys* untuk mendeskripsikan secara objektif, sistematis yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan. (Moleong, 2016: 220). Langkah-langkah teknik analisis isi dokumen adalah peneliti menghimpun data dari *novel Mata di Tanah Melus* yang memuat aspek sosiologi karya sastra. Isi data tersebut dianalisis, dibandingkan dan disimpulkan menjadi hasil kajian yang sistematis.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam tidak terstruktur karena peneliti merasa tidak mengetahui secara detail realita yang terjadi dan berusaha mengeksplorasi informasi secara mendalam dan lengkap dari narasumber (Moleong, 2016: 190). Teknik ini tidak mempunyai struktur tetapi berpusat pada pokok untuk memperoleh data dari informan tentang fungsi sosial Novel *Mata di Tanah Melus* dan Relevansi dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Wawancara dilakukan secara mengalir kepada informan tetapi tetap berpedoman pada pedoman wawancara atau pertanyaan-pertanyaan.

E. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik validasi triangulasi. Tringgulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Moleong, 2016: 330). Teknik triangulasi yang digunakan adalah:

a. Triangulasi sumber atau triangulasi data.

Cara ini mengarahkan agar dalam mengumpulkan data, wajib menggunakan data yang berbeda-beda. Sumber data yang digunakan untuk memperkuat analisis mengenai sosiologi karya sastra yaitu buku, jurnal, dan referensi. Triangulasi sumber yang digunakan untuk memperkuat hasil analisis mengenai fungsi sosial sastra dan relevansi dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah penulis melakukan wawancara dengan guru bahasa Indonesia, peserta didik dan pembaca.

b. Triangulasi Teori

Triangulasi jenis ini dilakukan dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dirumuskan. Dari perspektif ini digunakan untuk memperoleh pandangan yang menyeluruh dan tidak sepihak. Sehingga, dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan secara absah. Ada beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel,

sosiologi sastra, dan relevansi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang berkaitan dengan KI dan KD Kurikulum 2013.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kajian sosiologi sastra. Karya sastra dilihat dari teks sastra yang memuat unsur kemasyarakatan. Teknik kajian sosiologi sastra menurut Ian Watt digunakan untuk menganalisis rumusan masalah mengenai sosiologi karya sastra. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk menganalisis rumusan masalah fungsi sosial sastra dan relevansi novel *Mata di Tanah Melus* Karya okky Madasari dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dikemukakan oleh Matter B Miles dan A Michel Huberman (1992: 19) terdiri dari tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau. Ketiga komponen tersebut dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data. Langkah-langkah yang dianalisis sebagai berikut:

1) Reduksi data

Penulis melakukan pencatatan data yang diperoleh dari hasil analisis. Data tersebut direduksi, dilakukan seleksi, disederhanakan, dan diidentifikasi untuk menemukan hal yang dibutuhkan. Langkah pertama penulis mengumpulkan data dari dokumen berupa Novel *Mata di Tanah Melus*,

melakukan studi pustaka dari buku-buku yang relevan. Data juga dikumpulkan dari hasil wawancara dengan informan. Data yang diperoleh direduksi hal-hal pokok saja sesuai dengan rumusan masalah yaitu, sosiologi karya sastra, fungsi sosial dan relevansi novel *Mata di Tanah Melus* dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

2) Penyajian data

Penyajian data dilakukan untuk mempermudah melihat gambaran secara keseluruhan dari data peneliti. Data-data dikelompokkan dan disusun sesuai dengan rumusan masalah.

3) Penarikan simpulan atau verifikasi

Verifikasi data dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian dilakukan. Penarikan simpulan dilakukan berdasarkan tahap dalam reduksi data dan penyajian data. Setelah diseleksi, dikelompokkan, dan dianalisis kemudian ditarik kesimpulan. Berikut ini adalah proses analisis dengan model interaktif (Miles dan Huberman, 1992: 20).

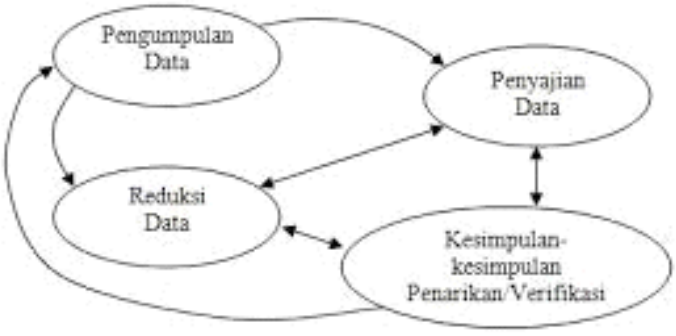

Gambar 3.2 Analisis Model Interaktif (Miles dan Huberman, 1992:20)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini dideskripsikan dan disajikan data yang terkandung dalam novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari. Data yang terkandung dalam novel tersebut disajikan berdasarkan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan (1) sosiologi karya yang memuat novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari, (2) fungsi sosial novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari, (3) relevansi *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah.

1. Sosiologi Karya Sastra Sebagai Aspek Sosial Budaya dalam Novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari

Sosiologi karya sastra sebagai cerminan masyarakat membahas mengenai aspek-aspek sosial budaya yang terdapat dalam karya sastra. Karya sastra membahas tentang sejauh mana karya sastra mencerminkan keadaan sosial masyarakat. Salah satu karya sastra yang mencerminkan latar belakang sosial budaya masyarakat yaitu novel. Novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari merupakan novel yang mengangkat latar belakang kehidupan di daerah Belu Nusa Tenggara Timur dan terdapat cerita sejarah di dalam novel tersebut. Berikut aspek-aspek sosial budaya yang tercermin dalam

dalam novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari.

a. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang keadaan sekitar, pengetahuan mengenai anggota tubuh manusia, flora dan fauna, waktu, perilaku sesama manusia dan lain-lain. Sistem pengetahuan yang terdapat dalam novel yaitu mengenai pengetahuan sejarah asal-usul Belu, keadaan alam, dan ciri-ciri tubuh manusia Belu.

1) Fakta sejarah masyarakat Belu

Kandungan sejarah dalam Novel *Mata di Tanah Melus* terdapat peninggalan bangunan bersejarah dan cerita-cerita lisan dari orang-orang yang lebih tua. Novel *Mata di Tanah Melus* yang berlatar di Belu Nusa Tenggara Timur menceritakan sejarah asal-usul tentang Belu, benda peninggalan, dan sejarah mengenai manusia pertama penghuni Belu yaitu suku Melus.

Novel *Mata di Tanah Melus* berlatar belakang di daerah Belu, Nusa Tenggara Timur. Pengarang menghadirkan gambaran mengenai lokalitas keadaan di Belu. Dalam novel disisipkan mengenai sejarah terbentuknya Belu dan asal usul mengenai bangsa Melus. Dahulu daerah Belu pertama kali dihuni oleh bangsa Melus yang menguasai seluruh kekayaan yang ada di Lakaan. Kemudian pendatang yang singgah di Lakaan merusak dan merampas seluruh kekayaan yang ada di Lakaan,

bahkan bagsa Melus dibunuh dan dibuang. Hal ini terbukti pada kutipan di bawah ini:

> "Kampung-kampung Melus dihancurkan. Orang-orang Melus diburu, dibunuh. Sebagian dari kami menyelamatkan diri bersama-sama, sebagian besar lainnya terpisah. Lalu terbunuh, lalu mati karena kelaparan. Beberapa ada yang selamanya, lalu membangun kampung baru, lalu bertahan hingga lahir kamu, Atok (Madasari, 2018: 138)
>
> "Dulu, barangkali ratusan tahun lalu, bangsa Melus adalah bangsa terbesar di Lakaan. Mereka menguasai semuanya. Mereka pewaris semua kesaktian Lakaan. Mereka pemilik hampir seluruh kekayaan Lakaan."
>
> "Tapi orang-orang itu merusaknya. Merampas semuanya." (Madasari, 2018: 136).

Sesuai dengan sejarah dan cerita-cerita para tetua di Belu, zaman dahulu daerah Belu khususnya di daerah Lakaan merupakan lautan luas. Kemudian bumi berevolusi menjadi daratan. Hal ini dibuktikan dengan adanya batu-batu karang yang ada di sekitar gunung Lakaan. Batu-batu karang itu yang menandakan bahwa dulu daratan Belu merupakan lautan. Di dalam novel, pengarang menceritakan hal tersebut, yang diberi sentuhan fiksi untuk memperindah alur ceritanya. Di novel, sejarah tentang asal mula dataran di gunung Lakaan kembali terjadi ketika para Ilmuwan datang ke Lakaan. Hal ini dibuktikan dari kutipan :

> Kami kini dikelilingi oleh air, serupa lautan luas. Hanya tempat kami yang berupa daratan, menyerupai kerucut, atau pucuk gunung. Sekelilingnya adalah lautan. Dengan batu-batu karang yang sudah kulihat sejak pertama kali memasuki Lakaan. Batu-batu karang yang semula terhampar di padang rumput kini berdiri kokoh di lautan.

> “Gila! Luar biasa!” seru salah satu ilmuwan.”Apa yang terjadi 2000 tahun lalu kini kembali lagi! Semua wilayah ini dulu adalah laut, kecuali Gunung Lakaan.” (Madasari, 2018 171).

Sejarah mengatakan bahwa dahulu seluruh pulau Timor masih digenangi air, kecuali puncak gunung Lakaan. Ada cerita mengenai suatu ketika ada seorang putri dewata yang turun dari puncak gunung Lakaan dan tinggal di gunung Lakaan. Putri Dewata itu bernama Laka Lorak Mesak dalam bahasa Belu berarti seorang putri cantik jelita dan luar biasa kesaktiannya. Hal ini digambarkan pada kutipan novel:

> Di tengah badai, muncul sesosok perempuan. Perempuan itu melayang, meliuk-liuk di antara tiupan angin. Perempuan itu serupa cahaya, serupa udara.
>
> “Laka Lorak!” Seru Atok (Madasari, 2018: 176)
>
> Sementara Atok berbisik padaku, “Laka Lorak adalah ibu kehidupan. Ibu untuk kita semua.” (Madasari, 2018: 178)

Di dalam novel juga dideskripsikan mengenai bentuk bangunan peninggalan sejarah. Diceritakan bahwa ketika Matara dan mama Matara menuju tempat pesembahan. Mereka melewati peninggalan sejarah berupa bangunan besar yang terdiri dari reruntuhan batu. Hal ini dibuktikan pada kutipan di bawah:

> Kami tiba di reruntuhan batu, jejak-jejak sebuah bangunan besar, setelah berjalan kaki di bawah hujan yang jarak dan lamanya sama sekali bukan “sedikit lagi” dan bukan “sebentar lagi”. (Madasari, 2018: 65)

Di dalam novel dipaparkan mengenai sejarah di Belu seperti

peninggalan pada zaman dahulu. Hal ini dapat diketahui dari alur cerita ketika rombongan Matara dan mama Mata melewati jejak-jejak bangunan besar yang terdiri dari reruntuhan batu. Kemudian Matara dan Mama Matara melewati bangunan seperti labirin menembus setiap dinding-dinding. Mereka berjalan mendaki bangunan itu semakin tinggi reruntuhan bangunan semakin mengecil. Mereka melewati tujuh reruntuhan. Orang-orang Belu menyebut bangunan ini *Hol Hara Ranu Hitu* artinya benteng tujuh lapis. Hal ini dibuktikan pada kutipan:

> Ini seperti labirin, kami berjalan menembus satu dinding untuk bertemu dinding-dinding berikutnya. Kian lama yang kami daki kian tinggi, dan reruntuhan dinding semakin mengecil. Hingga tujuh reruntuhan yang kami lewati. Tujuh lapis reruntuhan. Hol Hara Ranu Hitu (Madasari, 2018: 67)
>
> "inilah benteng tujuh lapis itu." Kata Paman Tania dengan suara pelan
>
> Di Benteng tujuh lapis ada sebuah Meriam tua yang sudah tidak dipakai. Matara mendekati dan mengelus Meriam tua yang tergeletak. Paman Tania berkata bahwa Meriam ini peninggalan portugis. Tapi benteng ini sudah dibangun sebelum zaman portugis. Benteng tersebut dibangun oleh leluhur untuk membantu mengusir roh halus.

> Ada Meriam tua teronggok di situ. Aku mendekatinya dan mengelusnya.
>
> "ini Meriam peninggalam Portugis," kata Paman Tania.
>
> "Tapi ini benteng sudah ada jauh sejak sebelum zaman Portugis. Dulu leluhur bangun ini di bantu roh halus." (Madasari, 2018: 67)

Menurut orang-orang Belu Benteng tujuh lapis dianggap tempat yang suci. Sehingga bagi masyarakat setempat, tempat tersebut dijadikan sebagai tempat sesembahan atau sebagai tempat ritual meminta pertolongan kepada nenek moyang atau leluhur.

2) Pengetahuan mengenai keindahan alam Belu NTT

Belu merupakan daerah di Indonesia bagian tengah termasuk ke dalam provinsi Nusa Tenggara Timur. Belu juga terletak di perbatasan antara Indonesia dan Timor-Timor. Meskipun letaknya jauh dan jarang dijangkau oleh banyak masyarakat Indonesia. Tetapi Belu menyimpan keindahan alam yang patut dikagumi.

Di dalam novel digambarkan mengenai Fulan Fehan ketika Matara diajak oleh Atok untuk menyusuri perkampungan. Mereka melihat padang rumput yang diberi nama Fulan Fehan, untuk memasuki Fulan Fehan. Matara menyusuri sebuah hutan yang penuh dengan kaktus. Kaktus-kaktus itu menyembunyikan keberadaan kampung Melus. Fulan Fehan digambarkan memiliki keindahan dipenuhi dengan padang rumput yang hijau, sungai, dan sapi-sapi yang mencari makan.

> Aku berada di tengah padang rumput yang begitu luas, tak berbatas. Semuanya serba hijau, dengan langit biru yang bertemu pada garis cakrawala. Pemandangan yang hanya aku jumpai dalam kisah-kisah dari Pegunungan Alpen (Madasari. 2018: 75)
>
> Aku terus berlari sembari membentangkan kedua tanganku. Aku menari, aku menyanyi, hanya ada aku seorang di tengah hamparan hijau yang indah ini. Aku mendaki hamparan yang berbukit, aku turun ke cekungan-cekungan, lari dari kejauhan aku melihat

> sungai.. atau danau.. entah apa namanya (Madasari, 2018: 76)

> Setelah menyusuri hutan kaktus yang lebat itu, tiba juga kami di padang rumput yang maha luas itu, yang disebut orang Melus sebagai Fulan Fehan (Madasari, 2018: 101).

Novel *Mata di Tanah Melus* mengambarkan mengenai keindahan Fulan Fehan, untak ke Fulan Fehan membutuhkan perjuangan sampai di tempat tersebut. Fulan Fehan dideskripsikan memiliki keindahan padang rumput luas yang membuat Matara takjub dengan pemandangan yang indah, pemandangan ini tidak dijumpai Matara di Jakarta. Dalam novel digambarkan bahwa Fulan Fehan ditumbuhi kaktus-kaktus yang menyembunyikan kampung suku Melus. Sehingga orang-orang tidak bisa tahu keberadaan suku Melus.

3) Suasana kota Belu

Kota Atambua merupakan ibu kota Belu digambarkan memiliki kondisi yang tidak lenggang tapi tidak ramai. Suasana di kota Atambua sangat terik meskipun hari masih pagi. Di Indonesia memiliki musik tropis sehingga curah hujan sangat rendah dan matahari bersinar sangat terik. Tidak heran jika pukul 09.00 pagi waktu Indonesia bagian Tengah matahari sudah terasa terik.

> Kami berjalan kaki dari hotel menyusuri jalanan kota Atambua yang tidak lengang tapi juga tidak terlalu ramai. Baru jam Sembilan pagi tapi matahari sudah begitu terik (Madasari, 2018: 41).

4) Ciri-ciri orang Belu

Orang-orang Belu memiliki ciri tubuh yang khas orang timur, hal ini deskripsi Matara tentang gambaran fisik Tania. Tania memiliki gigi putih, kulitnya hitam dan rambutnya ikal berwarna agak kemerah-merahan. Logat bicaranya menggunakan bahasa Indonesia dengan logat Timor atau berdialek Belu. Hal ini dibuktikan pada kutipan:

> Ah, Tapi sudahlah. Tania Sepertinya anak yang baik. Aku suka melihatnya tertawa, memperhatikan giginya yang putih itu. Manis sekali! Kulitnya hitam khas orang-orang Timor, rambutnya ikal agak kemerah-merahan. Ia bicara dengan bahasa Indonesia berlogat Timor atau lebih tepatnya berlogat Belu. (Madasari, 2018: 44)

Gambaran mengenai Orang-orang Melus juga diceritakan di dalam novel. Orang-orang Melus memiliki perawakan tubuh yang berbadan kekar, berkulit hitam legam, berambut panjang, dan memiliki otot-otot yang keras.

> Ada enam orang dihadapanku. Enam laki-laki dewasa, tiga orang di depanku, tiga orang di belakangku. Mereka semua berambut panjang, berkulit legam, berbadan kekar. Aku bisa melihat otot-otot lengan mereka yang menonjol dan dada mereka yang keras dan bidang… (Madasari, 2018: 78).

b. Sistem religi

Sistem religi yang terdapat dalam novel berkaitan dengan upacara adat, upacara dilakukan untuk melakukan persembahan dengan arwah leluhur, bermaksud mendapatkan keselamatan dan diberkati oleh arwah leluhur. Hal ini tergambarkan ketika Matara dan Mama Matara tiba di Belu. Matara

mengalami kejadian aneh setelah mobil menabrak seekor sapi. Matara selalu menangis dan ketakutan. Menurut masyarakat setempat, mama Matara harus melakukan upacara untuk membuang sial. Karena mama Matara dianggap tidak izin kepada arwah leluhur untuk berkunjung ke Belu. Bukti bahwa masyarakat Belu melakukan upacara adat pada kutipan:

> "lebih baik ibu buat upacara saja. Biar tenang itu arwah. Biar selamat dan diberkati Ibu selama di sini, juga hidup Ibu seterusnya."
>
> "Uapcara adat." Mama Tania terus berupaya meyakinkan Mama. "Buang sial. Sekalian minta permisi mau masuk Belu. Agar selamat semuanya." (Madasari, 2018: 51)

Sistem kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat Belu digambarkan dalam novel, yaitu sejak nenek moyang masyarakat Belu meyakini penguasa alam. Hal ini dapat diketahui ketika seorang kakek mengatakan bahwa, penguasa alam selalu dapat dipercaya dan tidak pernah berkata bohong. Kepercayaan ini sudah turun temurun dari leluhur masyarakat Belu. Masyarakat Belu memegang tegung untuk meyakini sesuatu yang sudah ada sejak lahir. Hal ini dibuktikan pada kutipan:

> "Penguasa alam tak pernah berkata yang tak benar. Orang punya hajat macam-macam di sini, kalau memang bukan itu takdirnya, pasti dibilang tidak," kakek itu menjelaskan dengan tenang sambil tetap duduk di kursi raja. Kini ia kembali mengunyah sirih. "Pulang saja. Tak baik lari dari persoalan."(Madasari, 2018: 70)

Sebelum adanya pengaruh agama masuk di wilayah Belu, Masyarakat Belu menyembah banyak hal, menyembah segalanya yang dianggap kuat di alam semesta. Mempercayai binatang, benda-benda pusaka, bahkan tumbuh-

tumbuhan.

> “Kami menyembah banyak hal. Kami menyembah semua kekuatan alam.” (Madasari, 2018: 159)

Selain itu, salah satu kepercayaan yang dipercaya oleh masyarakat Belu khususnya pada orang-orang melus adalah buaya. Mereka menganggap buaya sebagai dewa. Buaya merupakan binatang yang ganas sehingga mereka menganggap bahwa buaya itu kekuatan alam yang tahu segalanya. Hal ini dapat diketahui dalam percakapan Atok dengan Matara ketika mereka sedang tersesat dan bertemu dengan pemburu. Sesuai dengan kutipan di bawah ini:

> “Buaya tahu segalanya. Buaya adalah dewa.” (Madasari, 2018: 153)
>
> “Be Nai, Dewa Buaya. Pelindung Melus. Pemberi kekuatan para Maun.” (Madasari, 2018:154)
>
> Samar-samar aku melihat seorang manusia berjalan di kejauhan. Seorang laki-laki bertelanjang dada. Ia semakin mendekati kami. Mungkin ini yang dimaksud Atok sebagai petunjuk dari buaya. Pertolongan datang. Buaya itu benar-benar dewa seperti yang dikatakan Atok (Madasari, 2018: 154).

Di dalam novel diceritakan dewa buaya bertubuh setengah manusia dengan perawakan seperti laki-laki yang bertelanjang dada. Dewa buaya bisa berbicara dengan Atok menggunakan bahasa melus. Orang-orang melus menyebutnya Be Nai dewa buaya pelindung melus pemberi kekuatan para Maun. Dalam cerita Dewa Buaya ini menggambarkan manusia separuh buaya. “Dalam dunia nyata, masyarakat Belu sangat dekat dengan buaya karena nenek moyang mereka dipercaya berubah menjadi buaya.

> kami mulai melaju".
>
> "Dapat? Dikasih?" tanya Mama.
>
> "Iya, kami punya rumah dikasih pemerintah. Ini rumah buat pengungsi dari Timor-Timur." (Madasari, 2018: 55)

Saat perjalanan menuju tempat upacara, Mama Matara menghampiri Mama Tania ke rumah menggunakan mobil. Saat perjalanan, Mama Matara banyak mengobrol dengan Mama Tania. Rupanya Mama Tania adalah warga pendatang yang berasal dari Timor Leste. Ia memiliki rumah di Belu karena mendapatkan bantuan dari pemerintah untuk pengungsi dari Timor Timur.

Kekerabatan yang tergambar dalam novel yaitu hubungan keluarga antara ibu dan anak yang kurang harmonis. Ibu yang sibuk bekerja terkadang melalaikan tumbuh kembang anak. Anak sebenarnya butuh pendampingan meskipun hanya sekadar bercerita atau bermain bersama. Sehingga anak tidak merasa kesepian dan tidak dianggap**.**

> Ya, Mama adalah sumber segala cerita bagi banyak orang. Tapi tidak untuk anaknya sendiri. Ia menciptakan dunia bagi banyak orang, tapi ia tak pernah hidup dalam dunia yang sama denganku. Mama lebih suka menyendiri di ruang kerjanya untuk menulis cerita, setiap hari, sepanjang hari. Sementara aku mendengarkan cerita dari tembok-tembok kamarku, boneka-bonekaku, dari pikiran-pikiranku sendiri (Madasari, 2018: 13)..

Kutipan di atas menceritakan bahwa Mama Matara seorang penulis yang produktif. Hampir sepanjang hari ia dihabiskan untuk

menulis di ruang kerjanya. Matara menganggap bahwa mamanya seorang penulis yang bisa memberikan cerita kepada orang-orang, tetapi Matara dibiarkan bermain dengan imajinasinya sendiri. Matara menginginkan waktu bersama mamanya.

Ketika tokoh Matara tersesat di Melus. Orang-orang Melus mengira bahwa Matara adalah anak yang dikirim orang Bunag musuh orang Melus untuk memata-matai mereka. Saat Matara dikurung dalam ruangan, Matara dirawat oleh Mama Atok dan Atok dengan kasih sayang. Hal ini tergambar pada kutipan:

> Perempuan itu memelukku dan mengusap-usap kepalaku sambil komat-kamit mengucapkan sesuatu. Ia juga meniup dahiku. Ah, aku menepis tangannya. Aku tak mau diguna-guna. Tapi entah kenapa tanganku jadi emas dan tak berdaya. Suaraku pun mengecil lalu lenyap sama sekali. Aku merasa sangat lelah dan lemah, bahkan untuk menangis pun aku sudah tak kuat lagi. (Madasari, 2018: 84)

Meskipun mama Atok bukan ibu kandung Matara, tapi ketika Matara terjebak di perkampungan suku Melus, Mama Atok merawat Matara seperti anaknya sendiri. Mama Atok memperlakukan Matara dengan baik dan penuh kasih sayang. Ketika Matara merasa sedih Mama Atok mengusap kepala sambil mengucapkan sesuatu seperti mantra. Hal ini seperti yang dilakukan mama-mama di suku Melus ketika anaknya merasakan sakit, bertujuan untuk mengusir hal yang buruk.

Persahabatan yang terjalin antara Matara dan Atok membentuk

sebuah kekerabatan. Ketika Matara terpisah dengan mamanya saat perjalanan pulang dari upacara. Kemudian Matara tersesat di sebuah padang rumput dan akhirnya ditemukan oleh sekelompok orang Melus dan dibawa ke tempat orang-orang itu tinggal. Selama Matara berada diantara bangsa Melus, Atok selalu menemani Matara. Mengajak Matara bermain dan berkeliling di lingkungan Melus supaya Matara tidak ketakutan.

> Tapi kemudian aku melihat Mama Atok yang menjagaku seperti ibuku sendiri. Aku melihat Atok yang selalu menemaniku dan mengajakku bermain seperti layaknya teman yang sudah kenal lama. Aku menarik napas panjang. Aku yakinkan diriku sendiri bahwa aku akan aman-aman saja dan tak lama lagi akan bertemu lagi dengan Mama (Madasari, 2018: 96).

Persahabatan yang terjalin antara Matara dan Atok digambarkan dalam novel. Mereka berdua berasal dari daerah yang berbeda dengan ras, suku, dan kebudayaan yang berbeda, tetapi mereka tetap berteman baik. Saat orang-orang Melus memiliki prasangka buruk kepada Matara, karena Matara dianggap sebagai mata-mata. Atok tetap bersikap ramah dan baik kepada Mata. Justru Atok memulai perkenalan terlebih dahulu dengan Mata.

2) Sistem kesatuan hidup masyarakat belu

Hidup dalam masyarakat pasti memiliki aturan-aturan yang terorganisasi. Kehidupan masyarakat diatur oleh beberapa aturan,

misalnya aturan adat istiadat, aturan hukum, atau berbagai macam aturan di lingkungan tempat masyarakat tinggal. Aturan ini dibentuk karena adanya sistem kesatuan hidup yang terjadi karena adanya ikatan tempat kehidupan.

Sistem kemasyarakatan masyarakat Belu yang terdapat dalam novel yaitu siapapun yang ada di Belu harus mentaati aturan yang ada. Di dalam novel digambarkan ketika mobil yang ditumpangi Matara dan mama menabrak seekor sapi hingga mati. Menurut aturan masyarakat Belu, permasalahan ini harus diselesaikan sesuai dengan aturan adat yang berlaku. Sesuai dengan kutipan:

> “Sapi sudah mati. Sekarang kita selesaikan semuanya baik-baik secara adat,” ujarnya. (Madasari, 2018: 36)
>
> “Saya benar-benar tak punya uang untuk membayar denda, Bapak.” Kata Reniar setelah Pak Ketua RT bicara panjang-lebar."
>
> Oh, sekarang tahulah aku kenapa Reinar setakut ini perkara uang.
>
> “Memang berapa besar yang harus dibayar, Pak?” tanya Mama.
>
> “Mempertimbangkan harga sapi dan lain-lain, saya kira dua puluh juta,” kata Ketua RT itu.
>
> Reinar semakin menunduk. Mama juga gelisah.
>
> “Apa tidak bisa kurang lagi, Pak? Tanya Mama. (Madasari, 2018: 36)

Permasalahan ini diselesaikan dengan ketua RT setempat. Pemilik sapi meminta Reinar bertanggung jawab dengan tindakannya. Reinar tidak bisa membayar denda karena denda yang diberikan cukup besar. Ketua RT meminta membayar denda sesuai dengan harga sapi dan

pertimbangan yang lainnya. Mama Matara mecoba meminta keringanan untuk membayar denda sejumlah 20 juta. Menurut ketua RT hal ini sudah adat yang ada di desa Belu dan adat harus ditaati.

> Ketua RT itu menggeleng. “Ini sudah adat kami. Daripada urusannya nanti semakin panjang.” (Madasari, 2018: 37)
>
> Peraturan ini tidak boleh dilanggar, apabila melanggar sama dengan tidak mematuhi aturan adat. Orang-orang Belu sangat patuh dengan aturan-aturan tersebut. Mereka menganggap apabila tidak mematuhi aturan yang telah disepakati akan menambah urusan semakin panjang.

d. Sistem peralatan dan perlengkapan hidup

Setiap masyarakat memiliki peralatan dan perlengkapan hidup berupa, alat transportasi, pakaian, perumahan, senjata, alat-alat produksi dan sebagainya. Setiap peradaban memiliki perlengkapan hidup mengikuti sesuai dengan zamannya. Dalam novel *Mata di Tanah Melus* masyarakat Belu hidup dalam perekonomian modern tapi tetap mengkuti budaya yang ada, di dalam novel juga digambarkan mengenai kehidupan suku Melus yang masih tradisional. Uraian mengenai sistem peralatan dan perlengkapan hidup sebagai berikut:

1) Transportasi umum

Transportasi umum di Belu yang terdapat dalam novel yaitu pesawat dan mobil. Matara dan Mama Matara berkunjung ke Belu Nusa Tenggara Timur dengan menaiki pesawat. Kemudian saat sampai di Belu mereka dijemput oleh supir dengan mobil yang di sewa Mama Matara sebelum pergi

ke Belu. Hal ini dibuktikan pada kutipan:

> Ini pertama kalinya aku naik pesawat, pertama kalinya pula aku berpergian jauh hanya dengan Mama… (Madasari, 2018: 23).

Selain terdapat transportasi pesawat di Belu juga terdapat mobil. Ketika Matara dan Mama Matara sampai di Belu, mereka menaiki mobil yang disewa sebelum ia tiba di Belu. Saat di mobil mama Matara bercengkrama dengan sopir, sedangkan Matara menikmati perjalanan dengan memandang pemandangan yang ada di luar jendela mobil.

> Kami naik mobil yang dikendarai Reinar menuju hotel yang telah dipesan oleh Mama dari Jakarta. Mama duduk di depan, di samping Reinar, mereka banyak bicara sepanjang jalan. Mama tak berhenti bertanya segala hal tentang daerah ini. Reinar menjelaskan panjang lebar. Sementara aku yang duduk di belakang hanya diam sambil memandang ke luar jendela, melihat segala hal yang kami lintasi sepanjang perjalanan dari bandara menuju hotel. (Madasari, 2018: 32)

2) Alat-alat produktif

Alat-alat produktif adalah alat yang diciptakan manusia untuk mempermudah pekerjaan. Alat produktif yang tergambar dalam novel yaitu laptop, internet dan telepon genggam. Hal ini dibuktikan Saat berada di pesawat mama Matara sibuk dengan laptop hingga Matara merasa tidak dianggap oleh Mamanya. laptop merupakan hal penting bagi Mama Matara karena pekerjaan Mama Matara adalah penulis sehingga waktunya dihabiskan untuk bekerja di depan laptop.

> Tapi mama sedang asyik sekali dengan laptop dihadapannya. Ia bahkan tak tahu aku sedang memandanginya. (Madasari, 2018: 25)

Matara berasal dari Jakarta sehingga kehidupan sehari-hari yang dijalani Matara sudah modern dan mengikuti teknlogi yang berkembang. Saat Matara akan diajak Mamanya pegi ke Belu, ia lantas mencari tahu tentang seluk beluk kota Belu melalui jaringan internet *google.*

> Setelah mendengar ajakan Mama tiga hari lalu, sepanjang hari aku terus mencari tahu tentang tempat yang akan kami datangi ini di internet: Belu. Berulang kali aku mengetikan nama-nama itu di Google. Semakin tahu, semakin aku tak bisa membayangkan tempat seperti apa yang akan kami datangi ini. Tak banyak cerita tentang daerah ini di internet. Tak ada orang yang datang ke sini untuk berwisata. Tak ada hotel yang punya kolam renang. Tak ada mall atau toko buku. Banyak tempat yang belum dialiri listrik, apalagi internet. Aaah.. (Madasari, 2018: 29)

Meskipun di Belu termasuk daerah perbatasan, namun sudah menggunakan telepon seluler, tetapi telepon seluler hanya bisa digunakan untuk telepon dan mengirim pesan saja. Meskipun menggunakan telepon seluler, tetapi jaringan yang tersedia terbatas, sehingga tidak berfungsi sesuai kebutuhan. Hal ini dibuktikan pada kutipan:

> …..HP-ku yang selama ini hanya bisa untuk telepon dan SMS itu saja tak bisa digunakan sejak kami tiba di Atambua. Sementara jaringan HP mama yang masih bisa bekerja normal di Atambua. Tidak ada jaringan operator teleponku di Atambua. Sementara jaringan HP Mama yang masih bisa bekerja normal di Atambua, tak lagi bisa di gunakan sejak kami keluar dari jalan beraspal. Begitu juga Hp Immanuel (Madasari, 2018: 59).

3) Pakaian tenun

Di daerah suku Melus orang-orang memakai pakaian yang sama yaitu terbuat dari tenun yang dilekatkan di badannya. Laki-laki memakai tenun disilangkan di bahu sedangkan perempuan mengenakan tenun kain sebagai bawahan. Tenun menjadi baju keseharian suku di Belu juga dijadikan sebagai pakaian ketika sedang melaksanakan upacara adat.

> ...orang-orang yang pakaiannya serupa berlalu-lalang. Laki-laki memakai tenun yang tak terlalu lebar, disilangkan di bahu, sementara yang perempuan memakai tenun sebagai kain bawahan. Bagian atasnya hanya serupa kutang yang dulu pernah kulihat saat liburan ke rumah nenekku. (Madasari, 2018: 85)

> ……Baju mereka adalah tenun hitam selebar selendang yang disampirkan menyilang di badan. Bagian bawah tubuh mereka ditiup dengan tenun hitam sepanjang setengah paha, terlihat seperti sarung tapi juga seperti celana. Mereka tak bersepatu, jari-jari kaki mereka terlihat besar-jauh lebih besar dari pada jari-jari kaki papa dan semua orang dewasa yang pernah ku temui. (Madasari, 2018: 78)

4) Tempat tinggal

Tempat tinggal atau perumahan digunakan manusia sebagai tempat berlindung dari cuaca, ancaman bahaya binatang buas, dan tempat berteduh. Tempat tinggal yang tergambarkan dalam novel Mata di Tanah Melus yaitu tempat tinggal tradisional suku melus, berikut kutipannya:

> Aku terbangun di atas susunan batu, di bawah atap yang terbuat dari ilalang kering berbentuk kerucut dalam bangunan rumah yang terbuat dari batang-batang kayu yang membentuk tembok melingkar. Lantai rumah terbuat dari batu-batu kecil tersusun disusun rapi (Madasari, 2018: 80).

> Pintu rumah itu terbuat dari kayu berwarna coklat muda yang sangat tebal dengan ukiran wajah manusia. Pintu itu tak tinggi, hanya sedikit lebih tinggi dariku. Setiap orang dewasa yang melewati pintu itu pasti harus membungkuk. Aku mendorong pintu itu pelan-pelan dengan tubuhku. Pintunya berderit, lalu pelan-pelan terbuka. Aku melangkahkan kaki meloncati susunan batu yang menjadi penyangga pintu itu (Madasari, 2018: 81).

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat diketahui bahwa rumah suku melus adalah rumah tradisional khas suku pedalaman. Rumah tersebut digambarkan tersusun dari batu, bangunan rumah terbuat dari batang-batang kayu. Atapnya terbuat dari ilalang kering, lantai rumah masih sederhana yaitu dari batu-batu kecil yang disusun rapi. Model rumah seperti bentuk jamur dengan tembok yang melingkar, bentuk ukuran pintu kecil; sehingga untuk masuk kedalam harus menunduk.

5) Senjata

Sistem perlengkapan hidup yang terdapat dalam novel yaitu digambarkan mengenai senjata pada masyarakat Suku Melus. Senjata masyarakat Suku Melus di Belu Nusa Tenggara Timur yang terungkap dalam novel *Mata di Tanah Melus* adalah tongkat panjang yang disebut tombak.

> Masing-masing mereka memegang tongkat panjang, yang bukan terbuat dari bambu atau kayu. Tapi dari logam−seperti besi atau perunggu. Aku tak tahu pasti aku tahu, dengan tongkat itu mereka semua bisa menyakitiku, bahkan membunuhku (Madasari, 2018: 79)

Senjata masyarakat suku Melus digunakan sebagai alat menyerang,

melindungi diri dari ancaman buruk dan sebagai alat untuk peperangan. Di dalam cerita senjata Suku Melus digambarkan panjang dan terbuat dari besi yang dinamakan tombak. Senjata sebagai unsur sosial budaya yang digunakan suku Melus yang memiliki fungsi sebagai alat untuk menyerang dan mempertahankan diri dari musuh.

e. Sistem mata pencaharian

Sistem mata pencaharian menjadi salah satu aspek sosial yang terdapat dalam masyarakat. Setiap anggota masyarakat membutuhkan mata pencaharian untuk kelangsungan hidupnya. Dengan bekerja, seseorang dapat mencapai hak dan kewajiban sesuai dengan kemampuan masing-masing. Setiap orang dituntut bekerja karena berkaitan dengan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Berikut sistem mata pencaharian yang terdapat dalam novel:

1) Beternak

Mata pencaharian merupakan masalah pokok karena menentukan keberlangsungan kehidupan dalam masyarakat. Dalam novel digambarkan bahwa mata pencaharian yang dilakukan masyarakat Belu adalah berternak. Dibuktikan dengan ketika Matara sampai di Belu, Matara melihat sapi, kambing, dan babi berkeliaran di jalanan. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar masyarakat Belu bermata pencaharian berternak hewan. Sesuai dengan kutipan:

> Pemandangan hewan-hewan berkeliaran itulah satu-satunya hal yang menarik perhatianku sepanjang perjalanan ini. Inilah

> untuk pertama kali aku melihat sapi, kambing, dan babi bisa berjalan-jalan dengan bebas. Tidak dikurung dalam kandang, tidak diikat dengan tali dan patok-patok. (Madasari, 2018: 32)

Pada novel digambarkan bahwa berternak menjadi mata pencaharian yang dibutuhkan untuk mencukupi kebutuhan masyarakat. Berternak sapi menjadi salah satu cara bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan seperti kebutuhan untuk membiayai sekolah, pernikahan, upacara kematian dan kebutuhan sehari-hari. Hal ini dibuktikan pada kutipan:

> Ini sapi saya satu-satunya. Nantinya mau saya jual buat biaya anak sekolah. Juga buat anak tertua saya menikah. Belum lagi buat upacara kematian bapaknya. Sisanya nanti buat makan saya. Habis sudah semua sekarang (Madasari, 2018: 38).

2) Berdagang

Mata pencaharian yang dilakukan masyarakat Belu salah satunya berdagang. Saat Mata dan Mama Mata berjalan-jalan di Atambua Belu. Mereka menjumpai pusat perdagangan, di sana terdapat toko-toko yang menjual baju, barang-barang elektronik dan ada pasar. Dibuktikan ketika Matara dan mama Matara berjalan-jalan ke Atambua seperti pada kutipan:

> Setelah berjalan sekitar lima belas menit, kami tiba di pusat keramaian. Toko-toko yang menjual baju dan barang elektronik berjajar di sebelah kiri jalan. Pasar ada di seberangnya. Kami menyebrang jalan, masuk ke pasar (Madasari, 2018: 42).

Masyarakat di sana menyebut pasar yang dikunjungi Matara adalah pasar baru. Tapi Matara tidak melihat ada yang baru, pasar ini bernama

pasar baru. Di pasar orang-orang menjual sayur, daging dan ikan, beras, ada juga yang menjual perkakas dapur dan kain tenun.

> Orang-orang menyebut pasar ini pasar baru. Tapi sungguh tak ada yang terlihat baru di pasar ini. Kami berada di pasar tradisional, tempat para penjual sayur, penjual daging dan ikan, penjual beras, hingga penjual perkakas dapur dan penjual kain tenun berjajar dalam los-los sempit (Madasari, 2018: 42).

f. Bahasa

Bahasa sebagai medium bagi masyarakat untuk berinteraksi satu sama lain. Bahasa sebagai unsur budaya yang menjadi sistem perlambangan manusia untuk komunikasi. Pada novel tidak terjadi percakapan antar tokoh yang menonjolkan bahasa daerah Belu. Tetapi, ada istilah yang diucapkan salah satu tokoh bernama Atok, yaitu kata *Bei Nai*. Hal ini dibuktikan pada kutipan percakapan Matara dengan Atok.

> "Tunggu Saja," Kata Atok. "Bei Nai akan memberi kita petunjuk.
>
> "Siapa itu Bei Nai, Atok?
>
> "Be Nai!" seru Atok pada buaya-buaya itu. Lalu ia berbicara dalam bahasa Melus yang tak ku mengerti (Madasari, 2018: 154).

Bahasa daerah yang digunakan masyarakat Belu menggunakan bahasa Tetun. Meskipun di dalam novel tidak terdapat pecakapan menggunakan bahasa daerah, namun dalam cerita pengarang hanya menyebutkan menggunakan bahasa tetun.

> Hujan sudah berhenti. Langit gelap sudah pergi dan matahari kembali tinggi. Dari tempatku berdiri terlihat puncak Lakaan dan lembah-lembah yang tadi tak kulihat saat hujan. Kini aku juga baru

> sadar, Paman Tania bukan lagi satu-satunya laki-laki yang bersama kami. Ada laki-laki lain yang usianya lebih tua, memakai sarung dan ikat kepala. Mulutya merah karena ia sedang mengunyah sirih. Laki-laki itu bicara pada Paman Tania dalam bahasa Tetun. (Madasari, 2018: 65)

2. Fungsi Sosial Sastra dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari

Fungsi sosial karya sastra didapat langsung dari masyarakat. Masyarakat merupakan pembaca yang memberikan tanggapan atau memberi penilaian terhadap karya sastra. Tanggapan dari pembaca digunakan untuk memberikan penilaian mengenai karya itu memiliki fungsi sosial yang jelas atau tidak. Pembaca memiliki fungsi penting sehingga pembaca memiliki posisi utama. Dalam hal ini pengarang sebagai pencipta karya sastra menjadi tidak penting dengan kehadiran pembaca. Karena setelah karya sastra dibaca oleh pembaca, pembacalah yang menikmati, menilai, dan memanfaatkannya. Dengan adanya pembaca dapat mengetahui pengaruh karya sastra itu dimasyarakat. .

Fungsi sosial novel *Mata di Tanah Melus* diperoleh dengan melakukan wawancara kepada pembaca yang terbagi menjadi praktisi pendidikan Bahasa Indonesia yang terdiri dari dosen dan guru, peserta didik, penikmat sastra yang terdiri dari mahasiswa IAIN Surakarta dan mahasiswa pendidikan bahasa Indoneisa UNS.

Informan di atas di antaranya praktisi pendidikan bahasa Indonesia; (Yant Mujianto, M.Pd/ Dosen PBSI UNS, Setyaretno, S.Pd/ Guru MTs 02

Sukoharjo), peserta didik; (Yuyun Rahma Istichomah/ Siswa MTs Al Huda Karangpandan), Mahasiswa; (Yuliana Sari/Mahasiswa S2 UNS, Dewi Murni/Mahasiswa IAIN Surakarta).

Novel *Mata di Tanah Melus* merupakan novel anak-anak pertama yang ditulis oleh Okky Madasari. Ketika novel *Mata di Tanah Melus* diterbitkan para pembaca memberikan tanggapan-tanggapan mengenai karya ini. Hal ini disebakan karena banyak pembaca yang memiliki rasa penasaran dengan novel anak-anak yang ditulis Okky. Okky Madasari terkenal sebagai penulis yang kritis, mengangkat permasalahan sosial yang penuh vulgar. Namun, dalam cerita ini Okky menghadirkan cerita yang berbeda. Novel *Mata di Tanah Melus* tidak mengandung unsur-unsur vulgar dan sesuai dibaca untuk anak-anak dan semua kalangan. Novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari mengandung banyak nilai-nilai sosial budaya dan mendapatkan tanggapan positif dari pembaca.

Yant Mujianto menyatakan fungsi sosial sastra novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari yaitu novel *Mata di Tanah Melus* bergenre fantai yang *out of the book*. Novel anak-anak yang disampaikan secara ekspresif, memiliki nilai tinggi, diksinya cukup indah, mengandung aspek moral yang adiluhung. Tidak terdapat unsur-unsur vulgar. Novel ini sangat berkualitas karena terdapat nilai-nilai kesusilaan yang bagus dibaca oleh anak-anak. Selain bagus novel ini juga baik, membaca novel ini akan menemukan banyak manfaat bagi kemajuan dunia sastra. (Refeksi 5).

Kemudian nilai sastra yang terkandung dalam novel menurut Yant Mujianto yaitu novel *Mata di Tanah Melus* memiliki nilai yang cukup tinggi, sangat menarik dan mempesona. Pembaca merasakan kebaruan dan keunkan dalam novel. Novel yang mengandung kearifan lokal memberikan pembelajaran bagi pembaca. Konflik yang dialami oleh tokoh Mata dan mamanya ketika tersesat di Melus, bahwa ada aturan siapun yang datang ke Melus tidak aan bisa kembali. Tokoh Matara dan Mama memiliki solusi yang membuat mereka tidak disengsarakan, sehingga dapat kembali ke Jakarta. (Refleksi 5).

Yuliana Sari menyatakan fungsi sosial sastra novel *Mata di Tanah Melus* yaitu novel *Mata di Tanah Melus* memberikan pengajaran secara menghibur. Dalam novel terdapat hal-hal fantasi seperti Mata ketika bertemu ratu kupu-kupu dan dewa buaya. Hal ini akan sangat menghibur ketika dibaca oleh anak-anak. Kemudian dalam novel juga mengangkat tentang budaya lokal yang ada di Indonesia, sehingga menambah pengetahuan dan wawasan mengenai budaya yang ada di Indonesia (Refleksi 1).

Yuliana Sari menambahkan bahwa di dalam novel mengandung nilai mengenai toleransi, mereka sangat menerima pendatang, seperti Matara dan mamanya berasal dari Jakarta kemudian berkunjung ke Belu, daerah yang masih kental dengan kekeluargaan. Selain itu, dalam novel juga terdapat nilai tentang persahabatan, hal ini tercermin dari interaksi antara tokoh Mata dan Atok (Refleksi 1).

Yuyun Rahma Istichomah menyatakan fungsi sosial sastra dalam novel *Mata di Tanah Melus* yaitu novel *Mata di Tanah Melus* sangat menarik dan ceritanya bagus. Membaca novel *Mata Di Tanah Melus* seakan-akan berpetualang. Ilustrasi yang ada dalam novel menambah imajinasi. Novel Mata di tanah Melus memberikan pembelajaran, jika datang ke tempat yang belum pernah dikunjungi harus menjaga sikap, mengikuti aturan yang ada di daerah itu. Membaca novel ini menjadi tahu, bahwa di Indonesia ternyata ada suku Melus, selai itu memberikan pegetahuan tentang adat istiadat di Belu (Refleksi 2).

Setyaretno selaku praktisi pendidikan bahasa Indonesia di Madrasah Tsanwiyah menyatakan bahwa novel ini sangat bagus sekali untuk diulas. Aspek sosial budaya yang terdapat dalam novel yaitu orang-orang modern sudah tidak mempercayai ritual-ritual menyembah roh nenek moyang. Akan tetapi untuk masyarakat pedalaman nilai-nilai adat istiadat masih dipegang teguh. Karena Masyarakat tidak bisa meninggalkan budaya dan adat istiadat yang sudah turun temurun. Novel ini menghadirkan nilai-nilai toleransi untuk saling mengargai antar sesame manuasia. Tema yang terdapat dalam novel selain dapat digunakan sebagai materi pembelajaran juga dijadikan sebagai pembinaan akhlak-akhlak siswa. (Refleksi 3).

Dewi Murni Wulandari menyatakan fungsi sosial sastra dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya okky Madasari yaitu novel *Mata di Tanah Melus* memiliki nilai yang tinggi. Novel ini novel yang keren, dalam cerita

disisipkan kritik sosial yang akan membuka cara pandang pembaca apalagi novel ini ditulis Okky untuk anak-anak. Akan banyak memberikan pengetahuan anak. Novel *Mata di Tanah Melus* berhasil mengenalkan Indonesia dengan cara yang keren. Menurutnya ketika membaca membuat langsung berselancar mencari tahu tentang keadaan Belu dan Suku Melus, dan serasa ingin berpetualangan disana (Refleksi 4).

Dewi menambahkan novel *Mata di Tanah Melus* bertema petualangan dan fantasi. Novel ini sangat menarik banyak hal yang akan didapatkan ketika membaca novel ini.Meskipun novel ini ditulis Okky untuk anak-anak tetapi novel ini dapat dinikmati untuk segala usia. Novel ini bercerita tentang petualangan gadis kecil bernama Matara, tidak hanya sekadar cerita anak, pengarang juga memasukkan unsur-unsur kritik dan nilai-nilai moral yang sangat mudah dimaknai pembaca (Refleksi 4).

3. Relevansi novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanwiyah

Hasil penelitian menunjukkan adanya relevansi antara aspek-aspek sosiologi sastra dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari dengan pembelajaran sastra di Madrasah Tsanawiyah. Relevansi yang pertama diperoleh berdasarkan cakupan sosiologi sastra, yaitu aspek-aspek sosial budaya masyarakat dan tanggapan dari pembaca. Sosial budaya masyarakat meliputi (1) sistem religi meliputi: sistem kepercayaan, (2) sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial: kekerabatan dan sistem kesatuan

hidup, (3) sistem pengetahuan: flora dan fauna dan tubuh manusia, (4) bahasa: tulisan dan lisan, (5) Kesenian: seni bangunan, kesusastraan, relief, lukis dan gambar, riang, dan musik, (6) sistem mata pencaharian : perdagangan, peternakan, dan bercocok tanam, (7) sistem peralatan hidup dan teknologi : peralatan komunikasi, pakaian, dan transportasi dan senjata.

Relevansi terkait sosiologi sastra yang meliputi aspek sosial budaya masyarakat dan fungsi sosial sastra merupakan materi pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah. Aspek sosial budaya merupakan cakupan dari materi pembelajaran sastra di Madsrasah Tsanawiyah. Aspek sosial budaya yang terdapat dalam novel secara tidak langsung masuk pada materi pembelajaran sastra yang terangkum dalam analisis unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik karya sastra. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan siswa yang terlampir dalam refleksi catatan lapangan hasil wawancara 2 dan 3. Hasil wawancara pertama diambil berdasarkan kutipan refleksi catatan lapangan guru Bahasa Indonesia MTs N 02 Sukoharjo yang bernama Setyaretno, S. Pd. Hasil wawancara kedua diambil dalam refleksi catatan lapangan hasil wawancara siswa bernama Yuyun Istichomah siswa Mts Al Huda Karangpandan.

Pembelajaran apresiasi sastra merupakan salah satu materi penting pada siswa tingkat madrasah tsanawiyah. Hal ini sesuai dengan isi kurikulum. Kurikulum adalah pedoman bagi guru untuk menentukan pokok-pokok yang

akan diajarkan kepada siswa. Kurikulum tingkat satuan pendidikan menyertakan standar kompetensi inti dan kompetensi dasar tentang apresiasi sastra berupa novel sebagai kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, bunyi kompetensi dasar adalah mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel) dan menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan. Karya sastra yang dipelajari adalah novel dengan materi menelaah struktur teks ulasan sebuah karya. Dalam mengulas sebuah karya terdapat struktur menganalisis unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur instrinsik meliputi tema, penokohan, latar, amanat dan alur, sedangkan unsur ekstrinsik meliputi nilai-nilai, kepengarangan, dan kehidupan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi inti dan kompetensi dasar yang digunakan sesuai dengan kurikulum 2013. Oleh karena itu, relevansi novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari yang terdapat aspek sosial budaya dapat dilihat berdasarkan kurikulum 2013. Dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar dasar aspek sosial budaya masyarakat dalam novel menjadi cakupan materi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 8 SMT 2 yang berkaitan dengan KI dan KD 3.11, 4.11, 3.12 dan 4.12 kurikulum 2013 kelas VIII semester 2 tentang materi teks ulasan.

Bunyi kompetensi dasar adalah 3.11 Mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni

daerah yang dibaca atau diperdengarkan dan 3.12 Menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca. Materi pembelajaran yang dipelajari adalah mengulas sebuah karya salah satunya adalah novel, dengan tujuan mengulas sebuah karya dan mencari unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik.

Uraian di atas dijelaskan bahwa siswa disuruh untuk mengidentikasi tentang kualitas suatu karya hal ini dapat dilakukan siswa sebagai upaya untuk mengembangkan aspek kognitif dan kreatifitas. Selain itu, siswa disuruh untuk menelaah struktur teks ulasan yang meliputi mengidentifikasi novel, menganalisis unsur-unsur instriksik dan ekstrinsik novel, dan menilai kekurangan dan kelebihan novel.

Pembelajaran sastra di Madrasah Tsanawiyah termasuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan kurikulum 2013 yang berlaku. Pembelajaran yang berkaitan dengan novel dapat ditemukan pada KD 3.11, 4.11, 3.12 dan 4.12 kurikulum 2013 kelas VIII semester 2. Temuan mengenai adanya pengajaran novel di Madrasah Tsanawiyah merupakan adanya relevansi novel sebagai bahan ajar di Madrasah Tsanawiyah. Dalam penelitian ini, novel *Mata di Tanah Melus karya Okky Madasari* dianalisis dengan kajian sosiologi sastra yang cocok jika direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah.

Selain berdasarkan keterkaitan antara novel *Mata di Tanah Melus* relevan dengan kurikulum pembelajaran sastra. Novel *Mata di Tanah Melus*

dapat diketahui kelayakannya berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia Setyaretno, S.Pd mengatakan, di dalam pembelajaran sastra di madrasah khususnya pembelajaran sastra yang berkaitan dengan novel, memang cukup sulit untuk menyajikan novel sebagai bahan ajar yang disampaikan guru di kelas, karena novel merupakan hasil karya sastra yang panjang, sehingga tidak cukup efektif jika disajikan di kelas dan dibahas selama satu jam pelajaran. Karena itu, untuk mengapresiasi novel peserta didik diwajibkan membaca buku-buku di rumah sesuai yang diwajibkan disekolah dan kemudian dapat dibahas dalam diskusi kelas. (refleksi 3).

Mengenai kecocokan novel *Mata di Tanah Melus karya Okky Madasari*, berdasarkan hasil wawancara dengan Setyaretno, refleksi yang didapat yaitu Novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari sangat cocok apabila dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah khususnya tingkat Madrasah. Siswa dapat mengulas mengenai tokoh-tokoh dalam cerita, mengulas karakter tokoh yang terdapat dalam cerita. Novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari sangat bagus, isi ceritanya sangat kompleks menceritakan kehidupan Mata hingga mengenai budaya yang ada di Belu (refleksi 3).

Sesuai dengan tujuan kompetensi inti dan kompetensi dasar 3.12 Menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca. Pembelajaran teks ulasan dapat menggunakan bahan ajar berupa novel dengan tujuan mendeskripsikan

struktur dan kebahasaan teks ulasan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan mendapatkan refleksi sebagai berikut: Pembelajaran teks ulasan berkaitan dengan unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik. Sehingga novel ini memiliki kaitan dengan KI dan KD. Novel *Mata di Tanah Melus* dikarang oleh pengarang yang berasal dari Jawa, tapi pengarang bisa menceritakan seluk beluk kota Belu. Dari alur cerita dalam novel, pembaca dapat mengulas tentang pengarangnya. Mengulas itu memberikan nilai pada bacaan apakah ini layak atau tidak jika dibaca. Meskipun dalam novel alur ceritanya panjang dan sedikit membingungkan. Dengan adanya teks ulasan pembaca bisa memberikan penilaian dalam novel (refleksi 3).

Pembelajaran sastra sangat penting diterapkan di sekolah. Karena dalam sebuah karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan yang dapat menjadi pembelajaran bagi pembaca khususnya pada siswa. Pembelajaran sastra dapat mengolah akhlak siswa. Karena setiap karya sastra ada nilai-nilai yang dapat dipetik dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan wawancara bersama guru. Bahwa Pembelajarn sastra di sekolah sangat penting. Karena sebagai orang bahasa, pembelajaran sastra itu mencakup semua aspek kehidupan, tujuan pembelajran sastra secara universal untuk mengolah akhlak siswa, karya sastra tidak memiliki nilai yang buruk, setiap sebuah karya pasti memberikan nilai-nilai yang baik. Hal ini dapat dibuktikan pada kisah maling kundang. Tokoh dalam cerita memiliki karakter yang uruk, akan tetapi terdapat amanat yang bisa dipetik (Refleksi 3).

Pengarang dalam menceritakan jalan cerita menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh pembaca khususnya pada siswa. Pengarang juga tidak menghadirkan istilah-istilah yang sulit dipahami. Sehingga novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari cocok apabila dijadikan bahan ajar bagi siswa. Latar cerita yang mengangkat daerah lokal yaitu Belu Nusa Tenggara Timur, akan menambah pengetahuan siswa tentang budaya yang ada di Indonesia.

Pembelajaran sastra di sekolah tidak hanya mengajarkan mengenai teori-teori saja, akan tetapi juga mengajarkan mengenai nilai-nilai dan akhlak kepada siswa. Nilai-nilai tersebut diperoleh siswa dari membaca novel. Nilai-nilai tersebut sebaiknya diajarkan dan diaplikasikan pendidik kepada sisa dalam pembelajaran di sekolah. Nilai-nilai tersebut akan membangun akhlak siswa. Hal itu dilakukan dengan harapan siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari refleksi hasil wawancara dapat dikatakan bahwa novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari memiliki kesesuaian dalam mencapai tujuan pembelajaran sastra. Hal tersebut terbukti bahwa novel *Mata di tanah Melus* Karya Okky Madasari memberikan pengetahuan baru dan pembelajaran bagi siswa.

B. Analisis Data

1. Sosiologi Karya Sastra Sebagai Aspek Sosial Budaya dalam Novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari

Novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari menggambarkan latar belakang kehidupan di Belu Nusa Tenggara Timur, sesuai dengan judulnya novel ini juga menceritakan kehidupan mengenai Suku Melus yang terdapat di Belu. Novel *Mata di Tanah Melus* lebih dominan memberikan kisah mengenai sosial budaya yang terdapat di Belu yang masih kental dengan adat istiadatnya dan sejarah yang ada di Belu.

Peneliti mengupas tentang aspek sosial budaya yang terdapat dalam novel menggunakan unsur-usnur budaya menurut Koentjaraningrat (1992: 8) yakni sistem pengetahuan yang terdiri dari (pengetahuan tentang sekitar alam, pengetahuan tentang flora dan fauna, pengetahuan tentang zat-zat dan bahan-bahan mentah, pengetahuan tentang tubuh manusia, pengetahuan tentang kelakuan sesama manusia, pengetahuan ruang, waktu dan bilangan), sistem religi terdiri dari (sistem kepercayaan, kesusasteraan suci, sistem upacara keagamaan, komunitas keagamaan, ilmu gaib, dan sistem nilai dan pandangan hidup), sistem kemasyarakatan(sistem kekerabatan, sistem kesatuan hidup setempat, asosiasi dan perkumpulan-perkumpulan dan kenegaraan), sistem peralatan hidup dan teknologi terdiri dari (alat-alat produksi, alat-alat distribusi dan transportasi, wadah-wadah dan tempat-tempat, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, dan

senjata, sistem mata pencaharian terdiri dari (berburu dan meramu, perikanan, bercocok tanam, peternakan, perdangan), dan kesenian (seni patung, relief, lukis, rias, vocal, kesusasteraan, dan drama). Berikut hasil analisis aspek sosial budaya yang terdapat dalam novel:

a. Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan memberikan pengetahuan kepada manusia mengenai hal-hal yang belum diketahui. Pengetahuan menjadi kebutuhan bagi manusia. Sistem pengetahuan ini termasuk kedalam unsur kebudayaan yang terdiri dari pengetahuan tentang sekitar alam, pengetahuan tentang flora dan fauna, pengetahuan tentang zat-zat dan bahan-bahan mentah, pengetahuan tentang tubuh manusia, pengetahuan tentang kelakuan sesama manusia, pengetahuan ruang, waktu dan bilangan. Di dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari yaitu adanya pengetahuan mengenai pengetahuan alam sekitar yaitu tentang sejarah asal usul Belu dan pengetahuan mengenai keindahan alam yaitu padang rumput Fulan Fehan, selanjutnya pengetahuan mengenai ciri-ciri tubuh manusia Belu, dan suasana kota Belu. Berikut uraiannya:

1) Sejarah asal-usul Belu

Fakta-fakta sejarah dalam karya sastra dapat digunakan sebagai bukti tentang peristiwa sejarah yang terjadi dimasa lampau. Karena karya sastra merupakan cerminan karya sastra yang tertulis pada zamannya.

Damono (1979: 4) juga memberikan pendapat bahwa kajian sosiologi sastra sebagai cerminan masyarakat, karya sastra dianggap menggambarkan kenyataan sosial yang ada dalam masyarakat.

Novel *Mata di Tanah Melus* mengangkat tema mengenai petualangan seorang anak yang dikemas secara realis tapi tetap terdapat unsur fantasi. Selain itu dalam ceritanya, pengarang menyisipkan sejarah mengenai asal usul Belu dan pengetahuan mengenai bangsa Melus. Fakta-fakta sejarah yang terdapat dalam novel juga dijelaskan dalam artikel yang dimuat di Media Indonesia.com pada 25 November 2018 berjudul "Melihat Sejarah Dari Mata". Dalam artikel ditulis bahwa novel ini diangkat dari perjalanan Matara menjelajahi keanekaragaman tempat, budaya, etnik, cerita dan legenda kepulauan Indonesia. Selain itu novel *Mata di Tanah Melus* memadukan cerita nyata yang dimodifikasi sehingga memunculkan imajinasi pembaca dan mengenalkan keunikan sejarah yang ada di Belu.

Pengarang menuliskan cerita berdasarkan hasil riset selama 20 hari di Belu. Pengarang menghadirkan fakta-fakta sejarah mengenai Belu berdasarkan cerita-cerita dari masyarakat setempat. Dahulu manusia pertama yang tinggal di Belu adalah suku Melus. Orang Melus dikenal dengan sebutan "*Ema fatuk Oan Ema Ai Oan*" (manusia penghuni batu dan Kayu). Tipe manusia Melus adalah berpostur kuat, kekar dan bertubuh pendek. Pendatang yang menghuni Belu berasal dari "Sina

Mutin Malaka". Malaka merupakan tanah asal-usul pendatang di Belu yang berlayar menuju Timor melalui Larantuka.

Dahulu sering terjadi pertentangan antara orang Melus dan orang Belu dalam proses saling rebut dominasi eksistensi di wilayah Belu yang pernah terdiri dari sebuah kawasan yang luas meliputi wilayah Belu kiri dan wilayah Malaka. Orang Belu diyakini sebagai hasil dari proses asimilasi atau percampuran budaya dari berbagai kebudayaan yang pernah lama berkembang di Indonesia.

Latar cerita yang diambil dalam novel yaitu daerah Belu Nusa Tenggara Timur. Dalam cerita juga diceritakan mengenai awal mula terbentuknya daerah Belu. Pengarang menuliskan cerita tersebut berdasarkan wawancara dengan masyarakat sekitar. Dahulu orang-orang Belu banyak tinggal diperbukitan yang dikelilingi semak-semak berduri dan batu karang yang tidak bisa dijamah oleh orang dan masyarakat Belu hidup berkelompok (Artanegara, 2018).

Sejarah menceritakan bahwa dahulu seluruh pulau Timor masih digenangi air, kecuali puncak gunung Lakaan. Suatu ketika ada seorang putri dewata yang turun dari puncak gunung Lakaan dan tinggal di gunung Lakaan. Putri Dewata itu bernama Laka Lorak Mesak dalam bahasa Belu berarti seorang putri cantik jelita dan luar biasa kesaktiannya. Karena kesaktiannya yang luar biasa itu, maka Laka Lorak Mesak dapat melahirkan secara mistis. Itulah sebabnya Laka Lorak Mesak disebut pula

dengan nama *Nain Bilakan* yang artinya berbuat sendiri dan menjelma sendiri (Intim News, 2017).

Benteng *Hol Hara Ranu Hitu* atau orang-orang lokal menyebut sebagai benteng tujuh lapis, disebut benteng tujuh lapis karena terdiri dari tujuh lapis pertahanan yang dimulai dari awal pintu masuk hingga akhirnya ke lapisan terakhir yang terdapat sebuah area bulat dari batu membentuk sebuah tempat pertemuan. Benteng lapis tujuh terletak di atas bukit Makes sehingga orang-orang loka juga menyebutnya Benteng Makes. Bentang ini adalah benteng utama Kerajaan Dirun pada waktu itu, benteng perang tradisional di pedalaman yang pada saat itu di Timor masih sering terjadi perang antar suku. Benteng tujuh lapis sudah ada sebelum penugasan Portugis dan beberapa kali berpindah tangan sampai akhirnya dijaga oleh 3 pahlawan lokal dari 3 suku vocal yaitu suku Loos, suku Sri Gatal, dan Suku Monesogo. Benteng ini menjadi tempat para pahlawan atau orang-orang lokal menyebutnya Meo. Dahulu benteng ini menjadi tenpat mengatur strategi atau melakukan tes kekebalan tubuh untuk membuntukan kekuatan sebelum menuju medan perang (Artanegara, 2018).

Pengarang membuat cerita dalam novel berdasarkan pengamatan yang dilakukan. Hal ini dapat dikatakan bahwa karya sastra tidak dapat terlepas dari pengarang dan realitas sosial yang terjadi. Wellek Warren (dalam Damono, 1979: 10) pengarang mengekspresikan pengalaman dan

pahamnya yang menyeluruh tentang kehidupan tetapi tidak secara keseluruhan. Okky Madasari berusaha mengungkapkan sejarah melalui karya sastra berbentuk novel. Sehingga pembaca dapat secara tidak langsung memberikan pengetahuan mengenai fakta sejarah yang terjadi pada masa lalu dengan adanya latar cerita asal mula Belu dan peninggalan benteng.

2) Pengetahuan mengenai keindahan alam Belu, NTT

Sistem pengetahuan yang berkaitan dengan alam sekitar digambarkan dalam novel *Mata di Tanah Melus* yaitu benteng tujuh lapis atau *Hol Hara Ranu Hitu*. Wilayah Belu terdapat di perbatasan di Indonesia, namun kekayaan yang dimiliki sangat indah. Di dalam novel diceritakan padang rumput yang indah bernama Fulan Fehan. Di Fulan Fehan juga terdapat sungai dan hewan ternak seperti sapi berkeliaran bebas memakan rumput di padang rumput Fulan Fehan. Di sekitar Padang rumput Fulan Fehan ditumbuhi kaktus-kaktus yang melengkapi keindahan di Belu.

Fulan Fehan dalam sejarahnya merupakan tempat yang sudah ada sejak zaman dulu. Di dalamnya terdapat sebuah tempat sakral yang diberi nama kikit. Tempat ini juga sudah dijadikan sebagai lokasi ritual adat masyarakat dari zaman dulu hingga sekarang. Fulan Fehan dikenal sebagai tempat yang memiliki keunikan dan keindahan. Beberapa hal yang menjadikan tempat ini menarik adalah terdapatnya situs sejarah

peninggalan zaman perang, Padang rumput yang dibatasi oleh gunung Lakaan, benteng perang makes yang memiliki tujuh tangga, adanya tumbuhan kaktus, jurang yang terjal, serta telaga kecil yang ada di tengah-tengah padang rumput. Rerumputan hijau yang membentang luas menjadikan Fulan Fehan sebagai tempat yang dihuni oleh hewan-hewan liar seperti kuda, sapi, dan kambing, juga hewan-hewan ternak milik masyarakat (Pos Kupang, 2015).

Potensi yang dimiliki Fulan Fehan adalah banyak terdapat kuda yang berkeliaran bebas, padang rumput safana yang hijau, tumbuhan berupa kaktus, rumput, dan pohon-pohon yang subur dan mudah hidup dilahan kars. Karena keindahan padang rumput yang luas, saat ini dataran Fulan Fehan sudah dijadikan sebagai objek wisata alam dan sudah dikunjungi oleh wisatawan Indonesia dan asing. Tidak jauh dari Fulan Fehan terdapat peninggalan sejarah yang memiliki daya tarik wisatawan yaitu benteng tujuh lapis.

Latar cerita yang ditulis Okky Madasari menggambarkan keadaan yang ada di Belu. Okky Madasari mengilustrasikan secara detail bentuk bangunan benteng lapis tujuh dan menceritakan sejarah yang terjadi di masa saat terjadinya peristiwa saat itu. Ini sesuai dengan pendekatan sosiologi sastra menurut Ian Watt (dalam Damono, 1979: 4) bahwa sastra sebagai ceminan masyarakat hal yang dibahas mengenai cerminan peristiwa yang terjadi pada masyarakat. Pada novel *Mata di Tanah Melus*

karya Okky Madasari pengarang mencoba menggambarkan peristiwa pada saat ini dengan individualitas pengarang.

3) Suasana kota Belu

Novel *Mata di tanah Melus* memberikan pengetahuan terhadap alam sekitar mengenai suasana kota Belu. Kondisi tanah Belu sangat subur karena selain memiliki lapisan tanah jenis berpasir dan hitam juga dikondisikan dengan curah hujan yang relatif merata sepanjang tahun. Daerah Belu yang subur tersebut membuatnya potensial untuk dikembangkan menjadi daerah peternakan dan pertanian. Sub sektor perikanan dengan kawasan pantai yang membentang dari Belu bagian selatan sampai utara turut mempengaruhi pemerataan pekerjaan dan pendapatan. Selain itu dari sub sektor kehutanan kontribusi yang diperoleh juga signifikan dengan beberapa jenis pohon.

Suasana di Belu sangat panas, meskipun hari masih pagi sekitar pukul 09.00 WITA. Namun panas matahari terasa sangat terik. Indonesia bagian timur memang memiliki kondisi geografis yang panas. Hal ini karena pengaruh iklim musim Indonesia dan karena pengaruh adanya angin yang bertiup. Iklim tropis menyebabkan udara di Indonesia menjadi panas.

Ibu kota Belu adalah Atambua, terletak pada ketinggian 350 mdpl dengan suhu berkisar 27-37 derajat Celsius sehingga membuat suhu udara

cukup panas. Tidak heran jika faktor suhu udara membuat mayoritas orang-orang di Belu memiliki warna kulit yang gelap.

4) Ciri-ciri orang Belu

Novel *Mata di Tanah Melus* adalah novel yang penuh dengan pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai kebudayaan lokal. Dalam cerita pengarang memberikan pengetahuan mengenai ciri-ciri tubuh manusia di daerah Indonesia timur khusus di Belu dan Suku Melus. pengetahuan tentang ciri-ciri tubuh manusia masuk ke dalam sistem pengetahuan.

Ciri-ciri orang Belu masuk dalam unsur kebudayaan sistem pengetahuan. Pengetahuan mengenai tubuh manusia. Dalam novel diceritakan tentang bentuk tubuh manusia Melus ketika Matara bertemu di padang rumput Fulan Fehan.

Tipe manusia Melus adalah berpostur kuat, kekar dan bertubuh pendek. Selain para pendatang yang menghuni Belu sebenarnya berasal dari “Sina Mutin Malaka”. Malaka sebagai tanah asal-usul pendatang di Belu yang berlayar menuju Timor melalui Larantuka. Khusus untuk para pendatang baru yang mendiami daerah Belu terdapat berbagai versi cerita (Atranega 2018).

b. Sistem kepercayaan

Sistem religi dapat mempunyai wujud sebagai sistem kepercayaan dan gagasan-gagasan tentang tuhan, dewa-dewa, ruh-ruh halus, neraka, surga, dan lain-lain, selain itu juga berwujud upacara-upacara adat, maupun benda-benda yang dianggap suci dan mengandung nilai religius (Koentjaraningrat, 2003: 81).

Di Belu masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisne. Kepercayaan animisme yang diterima secara turun temurun dari para leluhur sejak lama membangun kehidupan religius masyarakat Belu secara kuat. Kehidupan religi merupakan bentuk kehidupan fundamental bagi kelangsungan hidup sosial masyarakat Belu. Ikatan kekeluargaan terlihat pada kekompakan berbagai suku yang tinggal di wilayah Belu dan di luar Belu (Retnowati, 2016: 104).

Agama asli orang Timor berpusat kepada suatu kepercayaan adanya dewa langit (*uis Neno).* Dewa ini dianggap pencipta alam dan pemeliharaan kehidupan di dunia. Upacara-upacara yang ditujukan kepada *Ui Neno* terutama bermaksud untuk meminta hujan, sinar matahari, atau untuk mendapatkan keturunan, kesehatan, dan kesejahteraan.

Selain percaya pada *Uis Neno*, orang Timor juga percaya kepada Dewa Bumi, bernama *Uis Afu*. Dewi ini dianggap sebagai dewi wanita yang mendampingi *Uis Neno*. Upacara-upacara yang ditujukan kepada dewa adalah

untuk meminta berkat bagi kesuburan tanah yang sedang ditanami.

Selain itu, orang Timur khususnya pada masyarakat Belu masih percaya adanya mahluk-mahluk gaib yang mendiami tempat-tempat tertentu di hutan-hutan, mata air mata air, sungai-sungai dan di pohon-pohon tertentu. Makhluk halus tersebut bisa bersifat baik hati dan bersifat jahat, dianggap sebagai pemilik atau penjaga tempat-tempat yang dianggap sedang didiami. Orang melakukan upacara dan sajian pada saat tertentu guna untuk memuaskan makhluk halus tersebut.

Di dalam novel diceritakan bahwa daerah Lakmanen merupakan tempat yang dianggap keramat suci. Ketika Matara, Mama Matara , dan rombongan ingin melakukan upacara di benteng tujuh lapis, di Lakmanen mobil yang ditumpangi tidak kuat melaju karena jalan yang dilalui menanjak. Paman Tania selaku pemimpin upacara menganggap bahwa kejadian ini dikarenakan tidak permisi dengan penghuni Lakmanen.

Menurut sejarah, peradaban manusia berlangsung seiring dengan perkembangan pemikiran manusia. Peradaban itu oleh C.A. van dikategorikan menjadi tiga tahap. Salah satunya adalah tahap budaya yang memiliki beberapa ciri, antara lain terdapat kepercayaan bahwa manusia dan alam merupakan satu kesatuan. Dalam novel juga diceritakan ketika Matara bertanya kepada Atok bahwa bangsa Melus menyembah seluruh kekuatan alam. Masyarakat Belu beranggapan bahwa lingkungan alam merupakan obyek yang memiliki nilai sakral dan nilai profan. Alam lingkungan dianggap

bernilai sakral karena alam menjadi tempat bersemayam kekuatan gaib sebagai orientasi dan proyeksi bagi kelangsungan kehidupannya. Karena itu manusia memiliki ketergantungan pada kekuatan gaib untuk meraih keselamatan hidup dan menghindarkan diri dari petaka (Retnowati, 2016: 105).

Masyarakat Belu masih percaya pada nenek moyang dan mematuhi norma-norma yang berasal dari leluhurnya. Pada novel diceritakan bahwa orang yang menabrak sapi harus mengganti rugi dengan membayar denda yang sudah ditentukan oleh adat, siapapun tidak boleh melanggar adat tersebut dan harus mematuhinya. Ketika kejadian Matara dan Mama Matara akan melakukan upacara mengusir kesialan, ditengah jalan mereka mengalami nasib buruh, menurut paman Tania selaku pemimpin upacara menganggap bahwa nasib buruk terjadi karena tidak melakukan permisi dengan penghuni setempat.

c. Sistem Kemasyarakatan

Manusia membutuhkan sistem kemasyarakatan. Manusia memiliki kecenderungan untuk berkelompok sehingga membentuk keluarga dan kekerabatan yang cukup besar**.** Kekerabatan yang tercermin dalam novel *Mata di Tanah Melus* yaitu adanya kekerabatan antara penduduk Timor Leste dengan penduduk asli Belu. Hal ini sesuai dengan latar belakang sejarah bahwa, masyarakat yang tinggal di pulau Timor memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat. Sebagaimana dikemukakan oleh Pater Gregor, masyarakat Timor

Leste merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari warga masyarakat Pulau Timor secara keseluruhan. Semua warga Timor Leste, TTU, Kupang, Belu, Bobonaro, Atabe, dan Suai (Timor Leste) masih memiliki ikatan kekerabatan yang kental. Meskipun berbeda negara namun mereka berasal dari sumber yang sama yaitu pusaka Pulau Timor (Retnowati, 2017: 181)**.**

Kabupaten Belu terletak diperbatasan Indonesia bagian Timor. Konflik yang terjadi di negara Timor Leste pada tahun 1999 ketika pengungsi warga Timor-Timor memasuki wilayah Indonesia kabupaten Belu. Hubungan antara orang Belu dan Timor leste memiliki sejarah yang panjang. Bahkan beberapa etnis di Belu berasal dari Timor Leste. Seperti etnis Tetun, Bunak, kemak, dan Dawan. Hal inilah yang membentuk sistem kekerabatan.

Cerita rakyat mengenai asal usul orang Belu menjadi satu kesatuan antar suku di wilayah pulau Timor, hal itu terjadi karena memiliki asal usul yang sama. Di era ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah canggih, masyarakat Belu masih memelihara cerita-cerita mitos tentang asal usul Belu dan masih memliki kewajiban untuk menjaga leluhur mereka.

Selanjutnya, kekerabatan yang tergambarkan dalam novel yaitu keluarga. Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat. Dalam keluarga terciptalah sebuah kehangatan antara anak dan orang tua. Gambaran kehidupan keluarga dalam novel diceritakan bahwa tokoh Matara yang menginginkan perhatian dari mamanya. Mama Matara sosok Mama yang

pekerja keras, ia seorang penulis yang produktif. Mama Matara selalu menyendiri di ruang kerjanya sepanjang hari. Matara seorang anak yang suka bermain, Matara menginginkan mama perhatian padanya dan bermain bersama. Tapi mama Matara selalu sibuk dengan pekerjaanya.

Mama Matara merupakan penduduk asli Jakarta. Kehidupan di Jakarta memaksa Mama Matara untuk produktif menulis. Di Jakarta mayoritas perempuan khususnya di kalangan ibu banyak sekali menjadi pekerja keras untuk memenuhi kehidupan. Jakarta merupakan kota besar dan untuk hidup dengan ekonomi yang rendah tidak akan mencukupi kebutuhan. Sehingga tidak heran apabila perempuan di Jakarta juga sibuk bekerja.

Sistem kekerabatan juga terjalin karena adanya kasih sayang. Sikap kasih sayang antar manusia sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Dengan sikap kasih sayang membentuk kehidupan yang harmonis, khususnya dalam kehidupan bermasyarakat. Karena dengan menjalin hubungan kasih sayang antar manusia akan terhindar dari permusuhan. Indonesia merupakan negara multikultural, memiliki keragaman suku dan budaya sehingga dalam menjalin interaksi sosial di butuhkan kasih sayang untuk menciptakan perdamaian. Hal ini digambarkan melalui interaksi antara tokoh Matara dengan Mama Atok.

Matara merupakan anak yang berasal dari Jakarta sedangkan mama Atok berasal dari suku pedalaman Melus. Namun, Matara sangat di terima di Melus dan Mama Atok sangat menyayangi Matara. Hal ini menggambarkan bahwa Indonesia merupakan negara yang multikultural. Banyak suku, budaya,

adat dan istiadat. Indonesia memiliki semboyan “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua”. Meskipun memiliki perbedaan suku, budaya ras, dan adat. Akan tetapi seluruh masyarakat Indonesia harus rukun, toleransi, dan menyayangi satu sama lain.

Sistem kekerabatan yang tergambarkan dalam novel yaitu persahabatan antara Matara dan Atok. Persahabatan adalah adanya kesediaan untuk saling berkorban, bukan dalam konteks materi, melainkan lebih dari itu yaitu berupa nilai-nilai rasa kemanusiaan. Gambaran persahabatan dalam novel memberikan cerminan mengenai masyarakat Indonesia harus bersikap peduli terhadap sesama manusia. Indonesia sebagai negara multikultural yang memiliki beragam suku, etnis, adat dan budaya. Harus saling bertoleransi dan menghargai satu sama lain. Karena dengan adanya sikap toleransi memberikan kerukunan dan kedamaian dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Sistem masyarakat yang terbentuk karena adanya kelompok yang membentuk kekerabatan kemudian menjadi satu kesatuan dalam hidup bermasyarakat. Sistem kesatuan hidup masyarakat Belu sebagai masyarakat yang berlandaskan pada tradisi, kebudayaan, kesakralan, dan mitos-mitos tersembunyi dalam kehidupannya. Hal ini dilandasi oleh pandangan hidup orang Belu yang sangat cenderung mempertahankan suatu sikap hidup yang menjaga suatu hubungan saling ketergantungan yang seimbang, selaras, rukun dan partisipatif yang bersifat *dyadic* atau *triadic* (dua atau tiga sisi atau kutub

yang saling mendukung dan menghidupkan).

d. Sistem peralatan dan perlengkapan hidup

Sistem peralatan hidup dan teknologi merupakan tujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat. Sistem peralatan hidup dan teknologi terdiri dari transportasi, peralatan komunikasi, peralatan konsumsi dalam bentuk wadah, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung atau perumahan, dan senjata.

Belu memiliki transportasi yang sudah memadai seperti di kota-kota besar di Indonesia. Terdapat transportasi untuk perjalanan ke sekitar kota atau ke luar kota. Jika ingin berpergian dengan jarak dekat bisa menggunakan mobil. Sedangkan untuk perjalanan ke luar kota sudah tersedia pesawat. Bandara yang terdapat di Belu terletak di kota Atambua, yaitu Bandar udara A.A Bere Talo. Status bandara ini adalah Bandar udara Domestik**.**

Di dalam novel Transportasi yang digunakan masyarakat Belu yaitu pesawat dan mobil. Di Belu transportasi yang digunakan untuk berpergian jalur darat dapat menyewa mobil, sedangkan pesawat digunakan untuk melakukan perjalanan ke luar kota dengan jalur udara. Dengan adanya transportasi memudahkan aktifitas masyarakat Belu untuk melakukan perjalanan.

Selain transportasi, sistem peralatan dan teknologi adalah alat produktif. Alat produkfif adalah alat yang dihasilkan manusia untuk

melaksanakan pekerjaan atau untuk membantu melakukan sesuatu (Koentjaraningrat, 2005: 24). Dahulu manusia menciptakan alat-alat sederhana untuk mempermudah pekerjaannya. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman. Manusia semakin ahli dalam menciptakan teknologi untuk mempermudah setiap pekerjaan. Semakin canggih teknologi yang diciptakan semakin mudah memperluas jaringan kepenjuru dunia.

Masyarakat Belu dapat mengakses informasi melalui jejaring komunikasi yang sudah tersedia seperti internet melalui google. Di Belu masyarakat juga sudah menggunakan telepon seluler. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Belu sudah termasuk masyarakat modern. Selanjutnya sistem peralatan hidup dan teknologi berupa pakaian. Pakaian merupakan benda kebudayaan yang sangat penting bagi hampir semua suku bangsa di dunia. Bahan-bahan yang biasanya digunakan untuk membuat pakaian yaitu kapas dan serat tumbuh-tumbuhan yang kemudian di tenun, kulit pohon, kulit hewan, daun-daunan, serta benda-benda perhiasan, termasuk penutup alat kelamin yang terbuat dari bambu atau sejenis labu yang telah dikeringkan biasa disebut koteka (Koentjaraningrat, 2005: 26).

Pakaian yang digambarkan dalam novel yaitu masyarakat Belu menggunakan pakaian berupa tenun. Tenun menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Belu. Masyarakat Belu memakai tenun ketika sedang melakukan ritual, mulai dari kepala sampai penutup bagian bawah. Masyarakat Belu sangat menghargai kain tenunan sebagai

karya warisan leluhur, sehingga kain tenun selalu digunakan ketika dalam upacara atau dalam suku etnik sebagai pakaian sehari-hari. Orang-orang Melus mengenakan kain tenun dengan cara disilangkan di bahu untuk laki-laki, sedangkan perempuan memakai tenun sebagai kain bawahan. Bagian atasnya hanya serupa kutang yang dulu.

Sistem peralatan dan teknologi yang tergambarkan dalam novel yaitu senjata. Senjata yang digunakan oleh Suku Melus yang terungkap dalam novel adalah tongkat panjang yang terbuat dari logam. Senjata yang digunakan suku Melus seperti busur, anak panah, dan pentungan. Senjata suku Melus digunakan sebagai alat menyerang, alat peperangan sekaligus digunakan untuk melindungi dari bahaya.

Selanjutnya sistem peralatan dan teknologi yang terungkap dalam novel *Mata di Tanah Melus* adalah tempat tinggal. Tempat tinggal yang digambarkan dalam novel yaitu tempat tinggal suku melus. Tempat tinggal suku melus masih tradisional seperti rumah-rumah di suku pedalaman khas timur. Atapnya terbuat dari ilalang kering dan bangunanya terbuat dari batang-batang pohon. Desain tembok rumah melingkar dan ukuran pintu pendek sehingga untuk memasuki harus menunduk.

e. Sistem mata pencaharian

Sistem mata pencaharian berkaitan dengan pekerjaan masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jenis-jenis mata pencaharian

pokok adalah bercocok tanak, pegawai pemerintahan, buruh, perdagangan, dan nelayan. Sistem mata pencaharian masyarakat Belu yang digambarkan dalam novel yaitu beternak dan berdagang.

Di Kabupaten Belu berternak menjadi salah satu usaha unggulan di lingkungan setempat. Faktor yang menjadi penunjang masyarakatnya untuk beternak disebabkan oleh masyarakat Belu yang mayoritas peternak juga kondisi alam yang memang memberi peluang untuk beternak. Hewan- hewan ternak yang kemudian dikembangkan di Kabupaten Belu terdiri dari tiga jenis, di antaranya (1) ternak besar yang meliputi sapi, kerbau, dan kuda, (2) ternak kecil yang meliputi babi, kambing, dan domba, dan (3) ternak unggas yang meliputi ayam buras (Belukab, 2014).

Sebelum kedatangan orang Belanda di Timor, peternakan sudah ada tetapi tidak mempunyai arti ekonomis yang penting. Binatang ternak khususnya kerbau dan babi, dipergunakan untuk upacara sebagai lambang kedudukan dan gengsi. Sapi menjadi hewan ternak yang banyak dipelihara orang Belu. Sesuai dengan gambaran yang ada dalam novel, bahwa banyak sapi yang berkeliaran di jalanan.

Mata pencaharian berternak yang digambarkan pada novel yaitu salah satunya berternak sapi. Bagi masyarakat setempat berternak Sapi dilakukan untuk membiayai hal-hal yang menjadi kebutuhan setempat. Berternak sapi dapat digunakan untuk membiayai sekolah, memenuhi kebutuhan makan, hingga pesta pernikahan.

Di Belu perdagangan biasanya berpusat di pasar-pasar dari sebuah desa yang agak besar, yang diadakan tiap minggu sekali. Sehari sebelum hari pasar adalah hari yang paling sibuk bagi penduduk desa yang bersangkutan. Laki-laki, wanita-wanita dan anak-anak, memetik hasil-hasil kebun dan ladang-ladang mereka, mempersiapkan hasil bumi dan hasil kerajinan yang akan dijual di pasar pada keesokan harinya. Dalam novel digambarkan masyarakat Belu berdagang sayur-sayuran, perkakas, daging, peralatan rumah tangga, dan banyak yang menjual kain tenun.

f. Bahasa

Bahasa merupakan lambang bagi manusia untuk berkomunikasi Bahasa dalam unsur kebudayaan terdiri dari dua macam, yaitu bahasa lisan dan tulisan. Bahasa yang tergambarkan dalam novel tidak dijelaskan dan tidak ada percakapan menggunakan bahasa daerah. Di dalam novel ada istilah daerah yang diucapkan Atok, yaitu Be Nai**.**

Bei Nai dalam novel *Mata di Tanah Melus* merupakan panggilan untuk menyebut Dewa Buaya. Dewa Buaya yang ada dalam novel digambarkan sebagai sosok laki-laki yang separuh tubuhnya adalah buaya. Asal usul Dewa Buaya ada dalam suku Mamulak yang memegang kuat tradisi kepercayaan terhadap buaya yang sudah diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Bei Nai secara harfiah memiliki arti nenek atau kakek raja yang digunakan sebagai sapaan penghormatan kepada buaya dari suku Mamulak

Bahasa daerah yang digunakan sehari-hari masyarakat Belu menggunakan bahasa Tetun. Bahasa tetun merupakan bahasa Austronesia yang dituturkan wilayah Timor Timor. Karena letaknya di perbatasan Timor Timor, sehingga mempengaruhi bahasa daerah orang Belu. Meskipun di dalam novel tidak terdapat percakapan menggunakan bahasa daerah, namun dalam cerita pengarang hanya menyebutkan menggunakan bahasa tetun atau bahasa Belu.

2. Fungsi Sosial Sastra dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari

Fungsi sosial sastra diperoleh dari tanggapan pembaca terhadap karya sastra, untuk memberikan penilaian sebuah karya berdasarkan tanggapan dari pembacanya. Damono menerangkan (1979: 4) fungsi sosial sastra memiliki hubungan bagaimana nilai sastra bersangkutan dengan nilai-nilai sosial dan sejauh mana nilai sastra mempengaruhi nilai-nilai sosial. Jadi sebuah karya sastra akan memiliki nilai apabila sudah ada ditangan pembaca.

Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam karya sastra dapat memberikan pengaruh pada masyarakat. Sebuah karya sastra apabila dibaca oleh banyak pembaca, maka karya sastra tersebut mempengaruhi banyak pembaca pula. Hal ini secara tidak langsung akan membaca dampak positif bagi masyarakat.

Novel *Mata di Tanah Melus* memberikan pengaruh positif pada pembaca. Meskipun novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari, ditulis

untuk anak-anak, tapi banyak kalangan dewasa yang menikmati novel ini menjadi novel yang menyenangkan. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan pembaca. Adapun fungsi sosial sastra diperoleh dari masyarakat berdasarkan hasil wawancara kepada pembaca yang terbagi menjadi, praktisi pendidikan terdiri dari dosen dan guru, penikmat sastra mahasiswa dan siswa.

Praktisi pendidikan berpendapat bahwa Novel *Mata di Tanah Melus* bernilai tinggi dan diksinya cukup bagus. Terdapat aspek moral dan cukup adiluhung. Novel ini bukan hanya baik tapi bagus, termasuk novel yang baik berkualitas sehingga dengan membaca novel ini kita menemukan banyak manfaat untuk kemajuan dunia sastra. Pembaca akan merasakan kebaruan dan keunikan yang menyentuh serta membawa kearifan.

Novel ini juga memberikan pengetahuan mengenai budaya yang ada di Indonesia. Novel ini memberikan pengertian mengenai toleransi, Indonesia yang memiliki keragaman budaya, ketika berkunjung ke daerah tersebut harus menaati aturan-aturan yang terdapat di daerah tersebut. Sebagai pendatang harus menghargai keragaman di daerah yang didatangi.

Penikmat sastra berpendapat bahwa novel *Mata di Tanah Melus* memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembaca mengenai kebudayaan yang ada di Indonesia. Novel ini juga memberikan pelajaran mengenai toleransi. Indonesia terkenal dengan keragaman budaya dan adat istiadat. Di dalam novel di ceritakan mengenai kebudayaan daerah Belu, NTT, setiap daerah memiliki budaya dan adat istiadat masing-masing yang harus

dipatuhi. Novel ini juga terdapat nilai persahabatan yang terjalin antara Mata, Atok dan Tania. Siswa berpendapat bahwa novel *Mata di Tanah Melus* membawa imajinasi ketika membaca seakan-akan merasakan petualangan. Novel ini juga memberikan wawasan baru mengenai daerah yang ada di Indonesia, khususnya suku Melus.

Novel Mata di Tanah Melus Karya Okky Madasari memberikan fungsi secara menghibur, karena ketika membaca pembaca merasa senang dan menikmati alur cerita dalam novel. Selain itu, novel Mata di Tanah Melus memberikan fungsi secara mendidik, karena ketika membaca novel pembaca akan mendapatkan pengetahuan baru dan menambah wawasan terutama pengetahuan mengenai sosial budaya mengenai sejarah suku Melus yang ada di Belu Nusa Tenggara Barat.

3. Relevansi Novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah

Pembelajaran sastra hakikatnya bertujuan untuk membentuk sikap positif terhadap siswa sehingga siswa memiliki daya apresiasi yang tinggi dalam karya sastra dan dapat memberikan penghayatan dalam kehidupannya. Menurut Ismawati (2013: 30) tujuan pembelajaran sastra dominan pada mengembangkan kepekaan siswa, menunjukkan tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Hal ini dapat dilakukan melalui apresiasi sastra, siswa diharapkan dapat meresap tujuan pembelajaran sastra dalam kehidupan sehari-hari.

Sebuah karya dikatakan bagus apabila dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembaca. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wiyatmi (2013: 62) bahwa yang mendasari sosiologi pembaca untuk mengetahui kedudukan atau kehadiran karya sastra dalam masyarakat, mengetahui sejauh mana masyarakat mendapatkan perubahan dari karya sastra dan mengetahui nilai-nilai sosial yang memiliki pengaruh dalam masyarakat didapat melalui tanggapan pembaca.

Novel menjadi salah satu materi pembelajaran sastra yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah. Kompetensi inti yang dijabarkan dituntut untuk siswa dapat memahami dan menerapkan pengetahuan berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya. Siswa juga dituntut untuk mengulas tentang sebuah karya kemudian menelaah struktur teks ulasan dalam sebuah karya. Struktur teks ulasan meliputi identifikasi karya mencakup judul, pengarang dan penerbit, orientasi menjelaskan mengenai keberadaan novel di masyarakat, sinopsis berupa ringkasan cerita, analisis unsur-unsur intriksik dan ekstrinsik, dan evaluasi memaparkan mengenai kelebihan dan kekurangan novel. Uraian tersebut sesuai dengan standar kompetensi dasar dan kompetensi inti berdasarkan kurikulum 2013.

KOMPETENSI DASAR	**KOMPETENSI DASAR**
3.11 Mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah yang dibaca	4.11 Menceritakan kembali isi teks ulasan tenang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang dibaca atau didengar.

atau diperdengarkan.	
3.12 Menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca.	4.12 Menyajikan tanggapan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah, dll) dalam bentuk teks ulasan secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur unsur kebahasaan, atau aspek lain.

Tabel. 2.1 KD dan KI Pembelajaran Bahasa Indonesia MTs kelas 8 semester 2

Salah satu pembelajaran sastra terdapat pada teks ulasan mengulas sebuah karya yaitu novel. Selain mengulas siswa juga menganalisis unsur-unsur yang membangun pada karya sastra. Unsur pembangun karya sastra adalah unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik berkaitan dengan hal-hal yang membangun karya sastra dari dalam sedangkan unsur ekstrinsik membangun karya sastra dari luar. Pembangun karya sastra dari luar berkaitan dengan latar belakang kehidupan pengarang dan nilai-nilai yang terdapat dalam novel. Penelitian sosiologi sastra memaparkan mengenai sosiologi karya sastra dan fungsi sosial. Oleh karena itu selain novel yang cocok digunakan sebagai bahan ajar. Kajian sosiologi karya sastra dalam novel *Mata di Tanah Melus* dapat digunakan sebagai materi pembelajaran, hal tersebut dapat digunakan guru untuk membahas materi mengenai struktur karya yaitu unsur ekstrinsik.

Berkaitan dengan hasil wawancara bersama guru dan siswa penelitian diperoleh hasil bahwa terdapat relevansi novel *Mata di Tanah Melus* dengan

pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah. Aspek sosial budaya yang terdapat dalam novel juga relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah. Dalam kurikulum 2013, terdapat pembahasan novel di Madrasah Tsanawiyah kelas 8. Novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra cocok dengan pengajaran unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik.

Selanjutnya, novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari bermakna dan bermanfaat untuk menunjang pendidikan siswa. Novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari mengandung nilai-nilai moral yang dapat diteladani. Aspek-aspek sosial budaya yang terdapat di dalam novel dapat memberikan pengetahuan yang luas kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Setyaretno mengatakan bahwa melalui novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari, siswa mendapatkan pembelajaran mengenai toleransi keberagaman yang ada di Indonesia.

Relevansi novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari sebagai bahan ajar adalah menarik serta merangsang minat siswa untuk belajar mengenai sastra. Siswa membutuhkan bahan ajar yang menarik dan tidak membosankan, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Yuyun mengatakan bahwa novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari sangat menarik, disekolah selalu diajarkan novel-novel dengan cerita asal-usul terjadinya sesuatu, hal ini sudah biasa dan membuat bosan. Novel ini sangat menarik siswa lain akan semangat jika guru

memberikan novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari sebagai bahan pembelajaran.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari dapat dijadikan sebagai bahan ajar di MTs mengacu pada KD 3.11, 3.12, 4.11, dan 4.12 tentang teks ulasan pada karya sastra film, novel, cerpen, dan puisi). Novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari juga dapat dijadikan sebagai salah satu cara penanaman nilai-nilai dan pembentukan akhlak siswa di MTs. Nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam novel dinilai sangat relevan untuk siswa. Siswa mendapatkan pembelajaran mengenai cara menghargai kehidupan di masyarakat yang beragam dan dapat mengambil hikmah dari peristiwa yang terjadi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Aspek-aspek sosial budaya yang terdapat dalam novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari terdapat tujuh unsur budaya yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat. Aspek sosial budaya yang terdapat dalam novel dominan mengenai aspek sosial budaya di daerah Belu Nusa Tenggara Timor. Aspek sosial budaya tersebut diantaranya: sistem pengetahuan yang meliputi: pengetahuan mengenai sejarah Belu, pengetahuan alam sekitar, pengetahuan ciri-ciri tubuh orang Belu; sistem Religi yang meliputi; kepercayaan mengenai animisme dan dinamisme, sistem kekerabatan meliputi: kekerabatan dengan Timor-Timor, keluarga, persahabatan, sistem kesatuan hidup masyarakat Belu; Sistem peralatan dan perlengkapan hidup meliputi: transportasi umum, alat-alat produktif, pakaian; sistem mata pencaharian meliputi: beternak dan perdagangan; Bahasa.

2. Fungsi sosial yang diperoleh melalui hasil wawancara kepada praktisi pendidikan, siswa, dan pembaca diperoleh hasil yang sama. Novel *Mata di Tamah Melus* karya Okky Madasari memberikan pengaruh positif kepada

siapapun yang membacanya. Informan memberi tanggapan positif terhadap novel *Mata di Tamah Melus* karya Okky Madasari informan praktisi pendidikan memberi tanggapan bahwa novel *Mata di Tamah Melus* Karya Okky Madasari memiliki nilai yang tinggi dan adiluhung penuh dengan pengetahuan dan wawasan. Sama halnya yang diungkapkan oleh pembaca dan bahwa novel ini memberikan pengetahuan baru mengenai daerah Belu Nusa Tenggara Timur.

3. Novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari dapat dijadikan sebagai bahan ajar di MTs mengacu pada KD 3.11, 3.12, 4.11, dan 4.12 tentang teks ulasan pada karya sastra film, novel, cerpen, dan puisi). Novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari juga dapat dijadikan sebagai salah satu cara penanaman nilai-nilai dan pembentukan akhlak siswa di MTs. Nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam novel dinilai sangat relevan untuk siswa. Siswa mendapatkan pembelajaran mengenai cara menghargai kehidupan di masyarakat yang beragam dan dapat mengambil hikmah dari peristiwa yang terjadi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai pertimbangan untuk berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Guru sebaiknya guru dapat memberikan bahan ajar untuk pembelajaran bahasa Indonesia secara selektif dan bervariasi, khususnya

dalam pembelajaran sastra yang berkaitan dengan novel. Novel yang dipilih sebaiknya novel yang mengandung nilai-nilai dan berkualitas sehingga dapat menjadi referensi dalam pengajaran sastra di sekolah. Novel *Mata di Tamah Melus* karya Okky Madasari dapat menjadi referensi bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang bagus dan dapat menambah pengetahuan siswa.

2. Bagi siswa agar lebih mencintai karya sastra Indonesia dan meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra. Seperti pada novel *Mata di Tamah Melus* karya Okky Madasari, diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai, menambah pengetahuan dan wawasan, serta dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi masyarakat atau pembaca karya sastra dapat memberikan pandangan dan pengetahuan baru mengenai gambaran yang diceritakan dalam novel *Mata di Tamah Melus* karya Okky Madasari. Pembaca dapat mengambil nilai-nilai positif dalam karya sastra yang telah dibaca untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi peneliti sastra penelitian ini masih sebagian kecil, butuh telaah yang lebih luas lagi. Masih banyak pendekatan dan pengkajian yang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian lain dapat mengkaji karya sastra dengan pendekatan lain, sehingga menciptakan hasil peneltian yang baru sekaligus memperkaya khasanah penelitian sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Ahyar. 2010. Teori Sosial Sastra. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Artanegara. 2018. "Situs Benteng Ranu Hitu/Makes Desa Dirun, Kecamatan, Lakmanen, Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur". <https://kebudayaan>.kemdikbud.go.id/bpcbbali/situs-benteng-renu-hitu-makes-desa-dirun-kecamatan-lakmanen-kabupaten-belu-provinsi-nusa-tenggara-timur/

Damono. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

Dinas Peternakan Kabupaten Belu. 2014. http://belukab.go.id/ peternakan/. Diakses 10 juni 2019.

Endraswara, Suwardi. 2008 (a). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress.

_____. 2013 (b). *Sosiologi Sastra Studi, Teori dan Interpretasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hamila. 2015. "Masalah-Masalah Sosial Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer." *Humanika*.

Hasbullah, Wiwiek Pratiwi. 2018. "Gambaran Kemiskinan Dalam Novel Ma Yan Karya Ssnie B Kuncoro (Tinjauan Sosiologi Sastra Ian Watt)." Universitas Negeri Makassar. http://e-journal.uajy.ac.id/14649/1/Jurnal.pdf.

Hastuti, Nur. 2018. "Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Sosiologi Sastra."*Humanika*. https://doi.org/10.14710/humanika.v25i1.18128.

Intim News. 2017. Legenda Manusia Pertama Di Belu. http://intim.News/2017/02/Legenda-Manusia-Pertama-Di-Belu-Ntt/. Diakses 10 Juni 2019.

Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Isnaniah, Siti. 2014. "Representasi Ajaran Islam Dalam Novel-Novel Karya Habibburahman El Shirazy (Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai-Nilai Pendidikan)". Disertasi. Universitas Negersi Sebelas Maret.

Koentjaraningrat. 1992 (a). P*engantar Antropologi* I. Jakarta: Rineka Cipta

_____. 2003 (b). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

_____. 2005 (c). *Pengantar Antropologi II pokok-pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Marlina. 2018. "Novel Jembatan Karya Olyrinson Perspektif Sosiologis." *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*. https://doi.org/10.31503/madah.v3i2.576.

Media Indonesia. 2018. "Melihat Sejarah dari Mata Matara". https://www.google.com/amp/s/s/m.mediaindonesia.com/amp/amp_detail/199967-melihat-sejarah-dari-mata-matara.com. diakses pada 10 Juni 2019.

Miles, Matter B dan A Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif.* Jakarta: UI Press.

Moleong, Lexy J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.

Muslimin. 2011. "Modernisasi Dalam Novel Belenggu." *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 1 (1):126-45.

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurhuda, Teguh Alif, dkk. 2018. "Kajian Sosiologi Sastra Dan Pendidikan Karakter Dalam Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami Serta Relevansinya Pada Pembelajaran Sastra Di Sma." *Jurnal Ilmiah Didaktika*. https://doi.org/10.22373/jid.v18i1.3090.

Nurrohmah, Siti. 2017. "Analisis Sosiologi Sastra Novel Hujan Karya Tere Liye Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Di Kelas XII SMA." Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Pos Kupang. 2015. "Pesona Fulan Fehan Dibalik Puncak Lakaan". http://kupang.tribunnews.com/2015/04/30/pesona-fulan-fehan-di-balik-puncak-lakaan. Diakses 10 Juni 2019

Prasetyo, Pamungkas Tri. 2013. "Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Kubur Ngemut Wewadi Karya Suharyono Dan Kemungkinan Pembelajarannya Di Kelas XI SMA." *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan SAstra Jawa Universitas Muhammadiyah Puwokerto* Vol/02/No. (04):52-70.

Primasari, Desilia. 2016. "Analisis Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Pulang Karya Leila S. Chudori Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar

Apresiasi Sastra Di Sekolah Menengah Atas." Skripsi. Univerfitas Negeri Sebelas Maret.

Purnamasari, Ayu, dkk. 2017. "Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel Bekisar." *Jurnal Ilmu Budaya* 1 Nomor 2 (April 2017):140-50.

Raharjo, Yusuf Muflikh, dkk. 2017. "Kajian Sosiologi Sastra Dan Pendidikan Karakter Dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra Serta Relevansinya Dengan Materi Ajar Di Sma" 6 (1):16-26.

Shairda, Aisha. "Okky Madasari dan Kisah Buku Terbaru, Mata di Tanah Melus. Tempo.com 23 Februari 2018. (online) diakses 10 Desember 2018.

Sari, Yuliana, Sarwiji Suwandi, and Nugraheni Eko Wardani. 2018. "Id , Ego , and Superego in the Main Character of Mata Di Tanah Melus Novel by Okky Madasari." *Budapest International Research And Critics Intitute Journal (BIRCI-Journal)* 2 Nomor 1:99-109.

Priyatni, Endah Tri. 2017. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013.* Jakarta: Bumi Aksara.

Ratna, Nyoman Kutha. 2003 (a). *Paradigma Soiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____ (b). 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Retnowati, Endang. 2017. "Makna Budaya Tradisional Belu Bagi Multikulturalisme: Tinjauan Filsafat". Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 19 No. 2.

Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatam, Teori, Metode, Teknik dan Kiat.* Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat.

Setianingsih, Anjar. 2012. "Analisis Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Pada Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi." Universitas Sebelas Maret.

Suaka, Nyoman. 2013. *Analisis Sastra: Teori dan Aplikasi.* Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Suwardi. 2011. *Sosiologi Sastra.* Yogyakarta. FBS Universitas Yogyakarya.

Utami, dkk. 2014. "Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmd Tohari (Analisis Sosiologi Sastra)." *Jurnal Basastra* I (April):424-36.

Waluyo, Herman J. 2017. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi.* Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Widaryanti. 2017. "Analisis Sosiologi SAstra Novel Keluarga Adhyaksa Karya

Carissa Aznii Dan Pembeajarannya Di SMA." Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Wijangka, Agga Ramses. 2008. "Analisis Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel." *Jurnal Artikulasi* 5 (1):187-213.

Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra.* Yogyakarta: Kanwa Publisher

Yudiono. 2000. *Ilmu Sastra Ruwet, Rumit, dan Resah.* Semarang: Penerbit Mimbar.

Lampiran 1

Sinopsis Mata di Tanah Melus

Matara yang sering dipanggil Mata seorang gadis kecil berusia 12 tahun. Ia menyukai cerita dan suka mendengarkan cerita dari neneknya. Mata hafal semua cerita yang diceritakan oleh nenek, tentang kisah seorang perempuan bernama Mar yang hilang di siang hari saat gerhana matahari. Mata tinggal di Jakarta, ibunya seorang penulis dan ayahnya seoran jurnalis.

Suatu hari Mama Mata mendapat tugas untuk pergi ke suatu tempat. Mama Mata mengajak Mata pergi sekaligus berlibur. Mereka pergi ke daerah yang belum pernak dikunjungi yaitu Belu, Nusa Tenggara Timur. Mata pergi dengan naik pesawat, di dalam pesawat Mata mengkhayal tentang kelinci-kelinci yang melompat-lompat di awan. Mata berharap Mama menceritakan cerita tentang seekor kelinci, namun mama selalu fokus dengan laptop.

Sesampainya di Bandara, Mata dan Mama Mata di jemput olehReinar seorang sopir mobil yang disewa mama. Selama perjalanan Mata melihat hewan-hewan berkeliaran di jalan seperti Sapi, kambimg dan babi. Di sana hewan-hewan tersebut memang dibiarkan bebas berkeliaran. Tidak ada hewan-hewan yang dicuri, hewan-hewan tersebut aman dan mencari makan sendiri.

Ketika Mama Mata dan Reinar asik mengobrol tiba-tiba mobil menabrak sapi. Sapi tersebut mati. Reinar bingung dan khawatir. Kemudian pemilik sapi datang dan menangis. Mama, Mata dan Reinar dibawa ke rumah pak RT dan menyelesaikan permasalaha ini secara adat. Reinar dikenai denda 20 juta tapi dia tidak mampu membayar karena tidak memiliki uang. Akhirnya Mama Mata yang membayar denda tersebut.

Di Belu Mata berkenalan dengan gadis perempuan seusianya bernama Tania. Bersama Tania ia berkeliling di daerah Belu. Sampai pada akhirnya Mata tidak kuat berjalan dan pingsan. Kehadiran Mama Mata dan Mata dianggap bermasalah, pasalnya setelah tragedi menambrak sapi Mata selalu menangis dan ketakutan. Menurut Mama Tania, mereka belum izin untuk tinggal di Belu dan harus melakukan upacara kepada leluhur supaya aman.

Akhirnya Mata, Mama Mata, dan beserta rombongan pergi ke Hol Hara Ranu Hitu, benteng tujuh lapris di puncak Lakaan untuk melakukan upacara memohon keselamatan kepada leluhur Belu. Selama perjalanan mobil yang ditumpangi Mata dan rombongan mengalami masalah. Mobil terperosok ke parit dan tidak bisa naik sampai tujuan. Akhirnya mereka semua berjalan kaki. Sesampainya di Hol Hara Ranu Hitu mereka bertemu dengan kakek penjaga tempat disitu.

Kakek itu berkata bahwa penguasa alam tidak senang dengan kedatangan Mata dan Mama Mata, mereka disuruh pulang ke Jakarta. Namun tugas Mama belum selesai. Akhirnya Mama pergi dan meninggalkan tempat upacara. Mereka berdua berjalan menerjang kabut dan hujan, mereka tersesat. Akhirnya mereka beristirahat disebuah gubuk. Mereka tertidur di gubur tersebut.

Mata terbangun dan hujan sudah reda. Mata melihat pemandangan yang indah padang rumput hijau luas yang menawan. Mata berlari-lari dan bermain di padang rumput itu. Tiba-tiba Mata di kepung sekelompom orang berbadan kekar dan membawa Mata pergi. Mata dibawa ke tempat tinggal mereka yaitu Melus. Mata dianggap sebagai mata-mata dari orang Bunag.

Tetua di Melus mengadakan upacara untuk membersihkan jiwa Mata supaya dapat tinggal bersama bangsa Melus dan tidak menghianati bangsa Melus. Di Melus, Mata mendapatkan teman bernama Atok. Atok sangat baik kepada Mata. Atok mengajak Mata berkeliling menjelajahi Melus dan mencari mama Mata.

Petualangan Mata dan Atok saat menjelajai Melus sangat menyenangkan. Di Melus terdapat padang rumput yang luas bernama Fulan Fehan. Anak-anak bermain di padang rumput itu dan berenang. Namun, tiba-tiba mereka mendengar suara orang bunag dan bersembunyi. Rupanya Mama Mata berada diantara orang-orang Bunag itu.

Mata tetap gigih untuk bertemu dengan mamanya, ditemani Atok yang setia menemani Mata. Selama perjalanan Mata dan Atok selalu mendapatkan kesulitan, mereka melewati ladang kahtus, diterpa hujan badai, tenggelam di sungai hingga bertemu dengan ratu kupu-kupu. Saat bertemu ratu kupu-kupu mereka sempat ditahan dan tidak dibiarkan pergi. Ratu kupu-kupu menceritakan sejarah megenai bangsa

melus dan perlawanan bangsa Melus melawan ketidakadilan. Akhirnya Mata dan Atok dapat dibebaskan oleh Ratu kupu-kupu.

Mata dan Atok melanjutnya perjalanan bertemu mama. Mereka diberi selembar daun untuk bisa melewati sungai dan diperjalanan mereka dikepung oleh buaya, Atok memanggil Dewa Buaya dan diizinkan untuk melawati sungai. Kemudian, mereka bertemu lagi dengan orang-orang, rupnya mereka orang yang ditemui di padang rumput bersama mama. Tapi mama tidak bersama orang-orang itu. Orang-orang itu hendak memburu buaya. Akhirnya Atok kembali memanggil Dewa Buaya untuk mengusir pemburu itu supaya tidak memburu buaya. Para pemburu itu mati diterkam buaya-buaya.

Akhirya Mata bertemu kembali dengan Mama bersama para peneliti yang mencari jejak orang Melus. Mereka mendirikan tenda. Suatu ketika, hujan lebat menguyur tempat mereka berada dan tempat itu tergenang oleh air seperti lautan. Konon katanya, dahulu tepat ini memang lautan dan terdapat gunung Lakaan. Kemudian berevolusi menjad daratan. Mereka akhirnya melakukan perjalanan ke Melus dengan perahu yang dibuat seadanya.

Setiba di Melus mereka diperlakukan sama seperti saat Mata pertama kali tertangkap oleh bangsa Melus. Akhirnya Atok dapat bertemu mamanya. Mata, Mama Mata, dan para peneliti di kurung. Keesokan harinya mereka diadakan upacara. Atok memerintahkan kepada Mata untuk lari. Karena siapapun yang datang ke Melus mereka tidak akan pernah bisa kembali pulang ke rumah. Mata pergi meninggalkan Melus, dan berharap bertemu lagi dengan Atok. Di Belu mereka sudah ditunggu Tania dan Mama Tania. Mereka mengkhawatirkan Mata dan Mama Mata. Akhirnya mereka dapat bertemu kembali dan diberi sirih untuk mengusir keburukan.

Lampiran 2

Data Objektif Aspek Sosial Budaya Dalam Novel Mata Di Tanah Melus Karya Okky Madasari

1. “orang-orang Bunag dan semua orang dari jauh sedang mengepung kita. Mereka ingin menghancurkan kampung ini. Mereka mau merebut tanah terakhir kita seperti yang sudah-sudah,” Maun Iso mulai bicara dengan suaranya yang besar. Laki-laki yang masih muda itu terlihat begitu berwibawa dan dipatuhi semua orang. (Madasari, 2018: 111)
2. “Dulu, barangkali ratusan tahun lalu, bangsa Melus adalah bangsa terbesar di Lakaan. Mereka menguasai semuanya. Mereka pewaris semua kesaktian Lakaan. Mereka pemilik hampir seluruh kekayaan Lakaan.”

   “Tapi orang-orang itu merusaknya. Merampas semuanya.” (Madasari, 2018:136)
3. “Kampung-kampung Melus dihancurkan. Orang-orang Melus diburu, dibunuh. Sebagian dari kami menyelamatkan diri bersama-sama, sebagian besar lainnya terpisah. Lalu terbunuh, lalu mati karena kelaparan. Beberapa ada yang selamat, lalu membangun kampung baru, lalu bertahan hingga lahir kamu, Atok. (Madasari, 2018: 138)
4. Kami kini dikelilingi oleh air, serupa lautan luas. Hanya tempat kami yang berupa daratan, meyerupai kercut, atau pucuk gunung. Sekelilingnya adalah lautan. Dengan batu-batu karang yang sudah kulihat sejak pertama kali memasuki Lakaan. Batu-batu karang yang semula terhampar di padang rumput kini berdiri kokoh di lautan.

   “Gila! Luar biasa!” seru salah satu ilmuwan.”Apa yang terjadi 2000 tahun lalu kini kembali lagi! Semua wilayah ini dulu adalah laut, kecuali Gunung Labanya.” (Most, 2018: 171)
5. “Air lautan surut, hingga tinggal daratan yang selama ini kita lihat. Karena gravitasi dan evolusi bumi.” Kata salah satu ilmuwan yang kini berdiri di dekat kami dengan kameranya. “kami sudah lama yakin bahwa batu-batuan

yang ada di Labanya ini adalah batu karang dari lautan. Sekarang kita semua melihatnya sendiri laut itu kembali!" (Most, 2018: 174)

6. Di tengah badai, muncul sesosok perempuan. Perempuan itu melayang, meliuk-liuk di antara tiupan angin. Perempuan itu serupa cahaya, serupa udara.
7. "Laka Lorak!" Seru Atok (Madasari, 2018: 176)
8. Sementara Atok berbisik padaku, "Laka Lorak adalah ibu kehidupan. Ibu utuk kita semua." (Madasari, 2018: 178)
9. Kakek itu memimpin kami semua memasuki bekas bangunan yang hanya berupa batu-batu yang tertata rapi setinggi kepalaku. Dari batu-batu yang tersisa masih bisa terbayang bagaimana bentuk bangunan ini sebelumnya. Bangunan melingkar yang besar dan kokoh dengan satu pintu utama yang lebar di tengah-tengahnya, tepat mengahadap puncak Lakaan (Madasari, 2018: 66).
10. Ini seperti labirin, kami berjalan menembus satu dinding untuk bertemu dinding-dinding berikutnya. Kian lama yang kami daki kian tinggi, dan reruntuhan dinding semakin mengecil. Hingga tujuh reruntuhan yang kami lewati. Tujuh lapis reruntuhan. Hol Hara Ranu Hitu (Madasari, 2018: 67)
11. "inilah benteng tujuh lapis itu." Kata Paman Tania dengan suara pelan

    Ada tidak Meriam tua teronggok di situ. Aku mendekatinya dan mengelusnya. "ini Meriam peninggalan Portugis," kata Paman Tania.

    "Tapi ini benteng sudah ada jauh sejauh sebelum zaman Portugis. Dulu leluhur bangun ini di bantu roh halus." (Madasari, 2018: 67)
12. Aku berada di tengah padang rumput yang begitu luas, tak berbatas. Semuanya seba hijau, dengan langit biru yang bertemu pada garis cakrawala. Pemandangan yang hanya aku jumpai dalam kisah-kisah dari Pegunungan Alpen (Madasari. 2018: 75).
13. Aku terus berlari sembari membentangkan kedua tanganku. Aku menari, aku menyanyi, hanya ada aku seorang di tengah hamparan hijau yang indah ini. Aku mendaki hamparan yang berbukit, aku turun ke cekungan-cekungan, lali

dari kejauhan aku melihat sungai atau danau entah apa namanya (Madasari, 2018: 76).

14. Setelah menyusuri hutan kaktus yang lebat itu, tiba juga kami di padang rumput yang maha luas itu, yang disebut orang Melus sebagai Fulan Fehan (Madasari, 2018: 101).
15. Kami berjalan kaki dari hotel menyusuri jalanan kota Atambua yang tidak lengang tapi juga tidak terlalu ramai. Baru jam Sembilan pagi tapi matahari sudah terasa terik (Madasari, 2018: 41).
16. Ah, Tapi sudahlah. Tania Sepertinya anak yang baik. Aku suka melihatnya tertawa, memperhatikan giginya yang putih itu. Manis sekali! Kulitnya hitam khas orang-orang Timor, rambutnya ikal agak kemerah-merahan. Ia bicara dengan bahasa Indonesia berlogat Timor atau lebih tepatnya berlogat Belu (Madasari, 2018: 44).
17. Hujan sudah berhenti. Langit gelap sudah pergi dan matahari kembali tinggi. Dari tempatku berdiri terlihat puncak Lakaan dan lembah-lembah yang tadi tak kulihat saat hujan. Kini aku juga baru sadar, Paman Tania bukan lagi satu-satunya laki-laki yang bersama kami. Ada laki-laki lain yang usianya lebih tua, memakai sarung dan ikat kepala. Mulutnya merah karena ia sedang mengunyah sirih. Laki-laki itu bicara pada Paman Tania dalam bahasa Tetun (Madasari, 2018: 65).
18. Ada enam orang dihadapanku. Enam laki-laki dewasa, tiga orang di depanku, tiga orang di belakangku. Mereka semua berambut panjang, berkulit legam, berbadan kekar. Aku bisa melihat otot-otot lengan mereka yang menonjol dan dada mereka yang keras dan bidang. Baju mereka adalah tenun hitam selebar selendang yang disampirkan menyilang di badan. Bagia bawah tubuh mereka ditiup dengan tenun hitam sepanjang setengah paha, terlihat seperti sarung tapi juga seperti celana. Mereka tak bersepatu, jari-jari kaki mereka terlihat besar-jauh lebih besar daripada jari-jari kaki papa dan semua orang dewasa yang pernah ku temui (Madasari, 2018: 78).
19. “Buaya tahu segalanya. Buaya adalah dewa.” (Madasari, 2018: 153)

20. “Kami menyembah banyak hal. Kami menyembah semua kekuatan alam.” (Madasari, 2018: 159)
21. Penguasa alam tak pernah berkata yang tak benar. Orang punya hajat macam-macam di sini, kalau memang bukan itu takdirnya, pasti dibilang tidak,” kakek itu menjelaskan dengan tenang sambal tetap duduk di kursi raja. Kini ia kembali mengunyah sirih. “Pulang saja. Tak baik lari dari persoalan.” (Madasari, 2018: 70)
22. “Kita harus tetap lanjutkan upacara kita. Ini kita punya mobil tak bisa naik juga karena kita belum permisi sama penjaga Lakmanen.” (Madasari, 2018: 59).
23. Paman Tania memberi kami daun sirih. Ia menyuruh kami mengunyahnya untuk membuang sial (Madasari, 2018: 187).
24. “Mama Tania memang asli dari sini?” tanya Mama saat mobil kami mulai melaju.

    “Dapat? Dikasih?” tanya Mama.

    “Iya, kami punya rumah dikasih pemerintah. Ini rumah buat pengungsi dari Timor-Timur.” (Madasari, 2018: 55)
25. Ya, Mama adalah sumber segala cerita bagi banyak orang. Tapi tidak untuk anaknya sendiri. Ia menciptakan dunia bagi banyak orang, tapi ia tak pernah hidup dalam dunia yang sama denganku. Mama lebih suka menyendiri di ruang kerjanya untuk menulis cerita, setiap hari, sepanjang hari. Sementara aku mendengarkan cerita dari tembok-tembok kamarku, boneka-bonekaku, dari pikiran-pikiranku sendiri (Madasari, 2018:13).
26. Aku selalu melihatnya memeluk Mama sewaktu-waktu. Ia yang selalu membuat rumah ini tertawa. Ia yang selalu bisa membuat Mama melepas semua kekhawatirannya. Mereka berdua selalu bicara lama tentang banyak hal. Tentang cerita yang ditulis mama, tentang cerita-cerita politik yang ditulis Papa untuk koran besok pagi. Aku selalu mendengarkan pembicaraan mereka, meski bosan dan kerap bingung (Madasari, 2018: 20).

27. Tapi kemudian aku melihat Mama Atok yang menjagaku seperti ibuku sendiri. Aku melihat Atok yang selalu menemaniku dan mengajakku bermain seperti layaknya teman yang sudah kenal lama. Aku menarik napas panjang. Aku yakinkan diriku sendiri bahwa aku akan aman-aman saja dan tak lama lagi akan bertemu lagi dengan Mama (Madasari, 2018: 96)
28. Mama Atok memeluk anak laki-lakinya sambal terus mengomel. Ia pasti marah pada Atok yang telah pergi tanpa izin, menghilang berhari-hari. Atok hanya diam sambal cengar-cengir. Ia kembali memeluk mamanya dengan erat (Madasari, 2018: 178).
29. Tapi kemudian aku melihat Mama Atok yang menjagaku seperti ibuku sendiri. Aku melihat Atok yang selalu menemaniku dan mengajakku bermain seperti layaknya teman yang sudah kenal lama. Aku menarik napas panjang. Aku yakinkan diriku sendiri bahwa aku akan aman-aman saja dan tak lama lagi akan bertemu lagi dengan Mama (Madasari, 2018: 96).
30. “Sapi sudah mati. Sekarang kita selesaikan semuanya baik-baik secara adat,” ujarnya. (Madasari, 2018: 36)
31. “Saya benar-benar tak punya uang untuk membayar denda, Bapak.” Kata Reniar setelah Pak Ketua RT bicara panjang-lebar.

    Oh, sekarang tahulah aku kenapa Reinar setakut ini perkara uang.

    “Memang berapa besar yang harus dibayar, Pak?” tanya Mama.

    “Mempertimbangkan harga sapi dan lain-lain, saya kira dua puluh juta,” kata Ketua RT itu.

    Reinar semakin menunduk. Mama juga gelisah.
32. “Apa tidak bisa kurang lagi, Pak? Tanya Mama (Madasari, 2018: 36).
33. Ketua RT itu menggeleng. “Ini sudah adat kami. Dari pada urusannya nanti semakin panjang.” (Madasari, 2018: 37)
34. Ini pertama kalinya aku naik pesawat, pertama kalinya pula aku berpergian jauh hanya dengan Mama… (Madasari, 2018: 23).
35. Kami naik mobil yang dikendarai Reinar menuju hotel yang telah dipesan oleh Mama dari Jakarta. Mama duduk di depan, di samping Reinar, mereka

banyak bicara sepanjang jalan. Mama tak berhenti bertanya segala hal tentang daerah ini. Reinar menjelaskan panjang lebar. Sementara aku yang duduk di belakang hanya diam sambal memandang ke luar jendela, melihat segala hal yang kami lintasi sepanjang perjalanan dari bandara menuju hotel (Madasari, 2018: 32).

36. Mama Menyewa mobil innova-mobil yang sama dengan mobil yang menjemput kami di bandara, namun tidak dengan Reinar sebagai sopirnya (Madasari, 2018: 53).
37. Tapi mama sedang asyik sekali dengan laptop di hadapannya. Ia bahkan tak tahu aku sedang memandanginya (Madasari, 2018: 25).
38. Setelah mendengar ajakan Mama tiga hari lalu, sepanjang hari aku terus mencari tahu tentang tempat yang akan kami datangi ini di internet: Belu. Berulang kali aku mengetikkan nama-nama itu di Google. Semakin tahu, semakin aku tak bisa membayangkan tempat seperti apa yang akan kami datangi ini. Tak banyak cerita tentang daerah ini di internet. Tak ada orang yang datang ke sini untuk berwisata. Tak ada hotel yang punya kolam renang. Tak ada mall atau toko buku. Banyak tempat yang belum dialiri listrik, apalagi internet. Aaah.. (Madasari, 2018: 28)
39. …..HP-ku yang selama ini hanya bisa untuk telepon dan SMS itu saja tak bisa digunakan sejak kami tiba di Atambua. Sementara jaringan HP mama yang masih bisa bekerja normal di Atambua. Tidak ada jaringan operator teleponku di Atambua. Sementara jaringan HP Mama yang masih bisa bekerja normal di Atambua, tak lagi bisa di gunakan sejak kami keluar dari jalan beraspal. Begitu juga Hp Immanuel (Madasari, 2018: 59).
40. Perlahan aku kembali melangkah. Sapi-sapi itu masih terdiam menatapku. Aku mengangkat kameraku. Yang ada di hadapanku ini merupakan pemandangan paling menajubkan yang pernah ku lihat sepanjang hidupku (Madasari, 2018: 77).
41. ……..orang-orang yang pakaiannya serupa berlalu-lalang. Laki-laki memakai tenun yang tak terlalu lebar, disilangkan di bahu, sementara yang

perempuan memakai tenun sebagai kain bawahan. Bagian atasnya hanya serupa kutang yang dulu pernah kulihat saat liburan ke rumah nenekku (Madasari, 2018: 85).

42. Ada enam orang dihadapanku. Enam laki-laki dewasa, tiga orang di depanku, tiga orang di belakangku. Mereka semua berambut panjang, berkulit legam, berbadan kekar. Aku bisa melihat otot-otot lengan mereka yang menonjol dan dada mereka yang keras dan bidang. Baju mereka adalah tenun hitam selebar selendang yang disampirkan menyilang di badan. Bagia bawah tubuh mereka ditiup dengan tenun hitam sepanjang setengah paha, terlihat seperti sarung tapi juga seperti celana. Mereka tak bersepatu, jari-jari kaki mereka terlihat besar jauh lebih besar daripada jari-jari kaki papa dan semua orang dewasa yang pernah kutemui (Madasari, 2018: 78).
43. Aku terbangun di atas susunan batu, di bawah atap yang terbuat dari ilalang kering berbentuk kerucut dalam bangunan rumah yang terbuat dari batang-batang kayu yang membentuk tembok melingkar. Lantai rumah terbuat dari batu-batu kecil tersusun disusun rapi (Madasari, 2018: 80).
44. Pintu rumah itu terbuat dari kayu berwarna coklat muda yang sangat tebal dengan ukiran wajah manusia. Pintu itu tak tinggi, hanya sedikit lebih tinggi dariku. Setiap orang dewasa yang melewati pintu itu pasti harus membungkuk. Aku mendorong pintu itu pelan-pelan dengan tubuhku. Pintunya berderit, lalu pelan-pelan terbuka. Aku melangkahkan kaki meloncati susunan batu yang menjadi penyangga pintu itu (Madasari, 2018: 81).
45. Masing-masing mereka memegang tongkat panjang, yang bukan terbuat dari bambu atau kayu. Tapi dari logam−seperti besi atau perunggu. Aku tak tahu pasti aku tahu, dengan tongkat itu mereka semua bisa menyakitiku, bahkan membunuhku (Madasari, 2018: 79).
46. Pemandangan hewan-hewan berkeliaran itulah satu-satunya hal yang menarik perhatianku sepanjang perjalanan ini. Inilah untuk pertama kali aku melihat

sapi, kambing, dan babi bisa berjalan-jalan dengan bebas. Tidak dikurung dalam kandang, tidak diikat dengan tali dan patok-patok (Madasari, 2018: 32).

47. Ini sapi saya satu-satunya. Nantinya mau saya jual buat biaya anak sekolah. Juga buat anak tertua saya menikah. Belum lagi buat upacara kematian bapaknya. Sisanya nanti buat makan saya. Habis sudah semua sekarang (Madasari, 2018: 38).
48. Setelah berjalan sekitar lima belas menit, kami tiba di pusat keramaian. Toko-toko yang menjual baju dan barang elektronik berjajar di sebelah kiri jalan. Pasar ada di seberangnya. Kami menyebrang jalan, masuk ke pasar (Madasari, 2018: 42).
49. Orang-orang menyebut pasar ini pasar baru. Tapi sungguh tak ada yang terlihat baru di pasar ini. Kami berada di pasar tradisional, tempat para penjual sayur, penjual daging dan ikan, penjual beras, hingga penjual perkakas dapur dan penjual kain tenun berjajar dalam los-los sempit (Madasari, 2018: 42).
50. Hujan sudah berhenti. Langit gelap sudah pergi dan matahari kembali tinggi. Dari tempatku berdiri terlihat puncak Lakaan dan lembah-lembah yang tadi tak kulihat saat hujan. Kini aku juga baru sadar, Paman Tania bukan lagi satu-satunya laki-laki yang bersama kami. Ada laki-laki lain yang usianya lebih tua, memakai sarung dan ikat kepala. Mulutya merah karena ia sedang mengunyah sirih. Laki-laki itu bicara pada Paman Tania dalam bahasa Tetun (Madasari, 2018: 65).
51. “Be Nai!” seru Atok pada buaya-buaya itu. Lalu ia berbicara dalam bahasa Melus yang tak kumengerti (Madasari, 2018: 154).

Lampiran 3

Pedoman Wawancara Dan Catatan Lapangan

A. Daftar Kata Kunci Wawancara Dengan Informan Ahli Sastra
   1. Pendapat Mengenai Novel Mata di Tanah Melus
   2. Novel Mata di Tanah Melus Kategori novel yang baik
   3. Nilai-nilai sosial budaya
   4. Nilai sastra
   5. nilai sosial dalam novel dengan kondisi sosial masyarakat
   6. Kesan membaca novel
   7. Amanat

B. Daftar Kata Kunci Wawancara Dengan Penikmat Sastra
   1. Kelebihan dan kekurangan novel
   2. Aspek-aspek sosial budaya
   3. Pengaruh masyarakat

C. Daftar Kata Kunci Wawancara Dengan Pembaca Umum
   1. Kekurangan dan kelebihan novel
   2. Nilai-nilai sosial budaya
   3. Aspek sosial budaya dalam novel
   4. Fungsi social

D. Daftar Kata Kunci Wawancara Dengan Informan Guru
   1. Pembelajaran novel di sekolah
   2. Relevansi novel dengan pembelajaran
   3. Kaitan dengan KD dan KI
   4. Aspek-aspek sosial budaya
   5. Pentingnya pembelajaran apresiasi sastra

E. Daftar Kata Kunci Wawancara Dengan Peserta Didik

1. Novel yang pernah diajarkan
2. Pendapat mengenai novel
3. Novel cocok sebagai pembelajaran
4. Fungsi sosial
5. Pengaruh novel setelah membaca

Lampiran 4

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Catatan Lapangan Hasil Wawancara 1

Informan : Yuliana Sari

Profesi : Mahasiswa

Tempat : Perpustakaan UNS

Waktu : 23 April 2019 Pukul 10.00 WIB

Peneliti membuat janji bersama Yuliana Sari untuk bertemu melakukan wawancara di Perpustakaan UNS pukul 10.00 WIB. Ketika bertemu di tempat informan sangat ramah. Peneliti melakukan basa-basi untuk mencairkan suasana sebelum melakukan wawancara.

Wawancara dimulai dengan pertanyaan dari peneliti kepada Yuliana Sari berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan novel Mata di Tanah Melus. Ia menjelaskan bahwa novel yang ditulis Okky merupakan novel yang dibaca untuk anak-anak. Sebagai orang dewasa, novel ini tidak ada kekurangan. Pengarang menyampaikan jalan cerita secara detail dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan tidak menggunakan bahasa asing. Menurutnya pemilihan latar cukup menarik, karena pengarang mencoba mengangkat budaya daerah di Indonesia, khususnya daerah Belu. Ia menambahkan bahwa novel ini bagus jika dibaca anak-anak, sehingga dapat menambah pengalaman dan wawasan membaca sehingga pembaca tahu ternyata ada kebudayaan seperti yang diceritakan pengarang di Indonesia.

Pertanyaan selanjutnya mengenai nilai sosial budaya yang terdapat dalam novel. Menurutnya, nilai yang terdapat dalam novel yang menonjol yaitu ketika tokoh Mata datang ke Belu, mengalami kejadian ketika mobil yang mereka tumpangi menabrak seekor sapi. Ternyata masyarakat Belu masih sangat memegang kepercayaan bahwa sapi yang tertabrak mati harus diganti rugi sesuatu dengan aturan adat. Kalau tidak mengganti rugi akan mempengaruhi kegiatan selama di Belu. Oleh karena itu demi keselamatan putrinya ibu Mata mengganti kerugian sapi yang mati tertabrak. Tapi ternyata sapi-sapi Mata masih dihantui oleh sapi yang tertabrak

tersebut. Menurut masyarakat setempat mereka harus melakukan upacara yang diadakan di Gunung Lakaan untuk membersihkan jiwa Mata supaya tidak diganggu. Setelah melakukan upacara, selama Mata dan Mama mata di Belu mereka akan diganggu. Leluhur meminta mereka pergi dari Belu dan pulang ke Jakarta. Secara tidak langsung masyarakat Belu masih kental mempercayai yang dikatakan leluhur apabila tidak mengikuti akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Seperti ketika Matara tersesat ke tanah Melus dan hilang dicari oleh Mamanya.

Yuliana sari menambahkan bahwa dalam novel juga memberikan nilai mengenai toleransi, mereka sangat menerima pendatang, seperti Matara dan mamanya berasal dari Jakarta kemudian berkunjung ke Belu, daerah yang masih kental dengan kekeluargaan. Toleransi ini dibuktikan ketika ibu Mata bertemu dengan mama Tania. Mereka berbincag-bincang dengan hangat. Dalam novel juga terdapat nilai tentang persahabatan Kemudian Mata mudah sekali bersahabat dengan Tania. Mereka tidak mempermasalahan tempat asal mata di Jakarta. Kemudian ketika Mata tersesat di Melus juga diterima dengan sangat baik oleh orang melus, terutama oleh ibu Atok dan Atok. Mata juga berteman dengan Atok, Atok juga mau menemani Mata untuk mencari mamanya. Diceritakan juga bahwa orang melus tidak menyakiti anak-anak dan perempuan.

Pertanyaan selanjutnya yaitu kaitannya aspek sosial budaya dengan kehidupan masyarakat. ia menjelaskan bahwa terdapat kaitan dengan kehidupan masyarakat. Okky Madasari membuat novel berdasarkan pengalaman ketika berkunjung ke Belu. Okky terinspirasi ketika melihat anaknya, kemudian dijadikan sebagai jalan cerita. Ia menuturkan secara tidak langsung penulis penulis membuat cerita mengkaitkan hal-hal yang ditulis berdasarkan kehidupan sehari-hari.

Pertanyaan terakhir mengenai fungsi sosial sastra. Ia menjelaskan bahwa novel ini memiliki fungsi sebagai mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur. Novel ini termasuk novel anak pertama kali yang ditulis Okky, dalam hal segi karya novel ini memperhabarui karya-karya sebelumnya. Ia menuturkan bahwa dengan sangat berani okky mengangkat budaya di daerah timur dengan maksud memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembaca mengenai budaya yang ada di Indonesia.

Ia menuturkan bahwa dengan membaca novel ini ia menjadi tahu ada daerah seperti ini di Indonesia. Kemudian mencari tahu seluk beluk Belu, NTT. Ia menambahkan selain itu dalam novel dilengkapi dengan cerita-cerita fantasi seperti ketika Mata bertemu dengan ratu kupu-kupu dan dewa buaya. Hal ini menambahkan fungsi sosial sastra sebagai menghibur khususnya pada pembaca anak-anak.

Refleksi 1

Yuliana Sari menjelaskan bahwa novel Mata di Tanah Melus tidak memiliki kekurangan. Karena penulis menceritakan alur cerita secara detail dan tidak menggunakan bahasa-bahasa asing. Kelebihan novel ini pengarang menggunakan setting tempat daerah Indonesia yaitu Belu. Hal ini memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan tentang budaya yang ada di Indonesia.

Nilai sosial budaya yang terdapat dalam novel Mata di Tanah Melus menurut Yuliana sari yaitu terdapat aspek toleransi dan nilai persahabatan. Masyarakat Belu menerima pendatang dengan hangat meskipun pendatang berasal dari Kota. Nilai persahabatan tergambar dari pertemanan antara Mata dan Tania.

Yuliana Sari menambahkan bahwa nilai sosial budaya yang terdapat dalam novel Mata di Tanah Melus memiliki kaitan dengan kehidupan di masyarakat. Karena pengarang menciptakan karya berdasarkan pengalamannya ketika berkunjung ke daerah Belu NTT. Secara tidak langsung hal ini sudah berkaitan dengan kehidupan masyarakat khususnya di Belu.

Menurut Yuliana Sari fungsi sosial dalam novel Mata di Tanah Melus yaitu novel ini memberikan pengajaran secara menghibur. Dalam novel terdapat hal-hal fantasi seperti Mata ketika bertemu ratu kupu-kupu dan dewa buaya. Hal ini akan sangat menghibur ketika dibaca oleh anak-anak. Kemudian dalam novel juga mengangkat tentang budaya lokal yang ada di Indonesia, sehingga menambah pengetahuan dan wawasan mengenai budaya yang ada di Indonesia.

.Catatan Lapangan Hasil Wawancara 2
Informan : Yuyun Rahma Istichomah
Profesi : peserta didik
Tempat : Rumah Yuyun
Waktu : 5 Mei 2019 Pukul 13. 48 WIB

Peneliti mendatangi rumah informan bernama Yuyun, kebetulan Yuyun adalah tetangga peneliti. Sebelumnya peneliti membuat janji untuk wawancara di rumah pukul 14.00 WIB. Sebelum melakukan wawancara, peneliti mencairkan suasana dengan bercanda, karena informan sedikit pendiam.

Wawancara dimulai dengan pertanyaan dari peneliti kepada Yuyun berkaitan dengan novel yang pernah diajarkan di sekolah. Ia menjelaskan bahwa Novel diajarkan saat materi teks ulasan, dalam pembelajaran siswa disuruh menanggapi novel dan mencari unsur-unsur dalam novel. Novel yang pernah diajarkan biasanya novel-novel tentang biografi, seperti Bung Karno dan Bung Hatta. Ketika informan ditanya pernah membaca novel Mata di Tanah Melus, ia menjawab belum pernah baru saja membaca sinopsis dan sekilas dalam novel.

Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan pendapat mengenai novel *Mata di tanah Melus karya Okky madasari*. Ia menjelaskan bahwa novel ini sangat menarik dan ceritanya bagus. Menurutnya ketika membaca novel *Mata Di Tanah Melus* seakan-akan berpetualang. Di dalam novel juga ada ilustrasi, menurutnya ketika membaca sambil bisa berimajinasi.

Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan novel *Mata Di Tanah Melus* cocok jika dijadikan sebagai pembelajaran di sekolah. Ia menjelaskan bahwa novel ini apabila dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah sesuai dengan siswa, karena novel ini sangat menarik untuk siswa, biasanya di sekolah ceritanya mengenai asal-usul terjadinya sesuatu, menurutnya itu sudah biasa. Novel ini jika diajarkan di sekolah menambah semangat teman-teman. Karena novelnya menarik ada cerita petualangannya dan mengetahui tentang budaya Indonesia. Sebelum membaca novel Mata di Tanah Melus belum pernah mendengar kota Belu seperti yang digambarkan

pada novel. Membaca novel ini seakan-akan merasakan petualangan di Belu. Bahasa dalam novel juga mudah dipahami, karena tidak terdapat kata-kata sukar dan ilmiah. Novel diajarkan saat materi teks ulasan, dalam pembelajaran siswa disuruh menanggapi novel dan mencari unsur-unsur dalam novel.

Pertanyaan selanjutnya mengenai fungsi sosial dalam novel. Ia menjelaskan bahwa, novel ini tidak membuat bosan, di dalam novel juga dilengkapi ilustrasi, menurutnya ketika membaca dapat sekaligus membayangkan alur ceritanya. Menurutnya cerita yang paling menarik yaitu ketika Mata ditangkap oleh orang-orang Melus, saat itulah Mata mulai petualangan yang menyenangkan sekaligus menegangkan.

Pertanyaan selanjutnya mengenai pengaruh setelah membaca novel *Mata di Tanah Melus.* Ia menjelaskan bahwa kalau datang ke tempat yang belum pernah dikunjungi harus menjaga sikap, harus mengikuti aturan yang ada di daerah itu. Menurutnya membaca novel ini menjadi tahu kalau di Indonesia ternyata ada suku Melus. Di dalam novel diceritakan bahwa Tania dan Mata baru pertama kali bertemu kemudian langsung bermain bersama, sedangkan menurutnya jika seperti Mata tidak bisa, karena ia butuh waktu untuk mengenal orang yang baru di kenal.

Refleksi 2

Yuyun menerangkan pembelajaran novel diajakan pada materi teks ulasan, dalam pembelajaran, siswa disuruh menanggapi novel dan mencari unsur-unsur dalam novel. Novel yang pernah diajarkan biasanya novel-novel tentang biografi, seperti Bung Karno cerita-cerita tentang asal-usul terjadinya sesuatu, hal ini kadang membuat bosan.

Yuyun berpendapat novel Mata di Tanah Melus karya Okky cocok jika dijadikan sebagai pembelajaran di sekolah, karena novel Mata di Tanah Melus sangat menarik. Dii sekolah selalu disajikan cerita asal-usul terjadinya sesuatu, hal ini membuat siswa bosan. Novel Mata di Tanah Melus jika dibaca untuk siswa akan menambah semangat, karena isinya menarik terdapat petualangan dan budaya Indonesia. Bahasa dalam novel juga mudah dipahami, karena tidak terdapat kata-kata sukar dan ilmiah.

Menurut Yuyun fungsi sosial sastra dalam novel Mata di tanah Melus diantaranya novel ini sangat menarik dan ceritanya bagus. Membaca novel Mata Di Tanah Melus seakan-akan berpetualang. Ilustrasi yang ada dalam novel menambah imajinasi. Novel Mata di tanah Melus memberikan pembelajaran, jika datang ke tempat yang belum pernah dikunjungi harus menjaga sikap, mengikuti aturan yang ada di daerah itu. Membaca novel ini menjadi tahu, bahwa di Indonesia ternyata ada suku Melus, selai itu memberikan pegetahuan tentang adat istiadat di Belu.

Catatan Lapangan Hasil wawancara Informan 3
Informan : Setyaretno, S.Pd
Profesi : Guru Bahasa Indonesia MTs N 02 Sukoharjo
Tempat : MTs N 02 Sukoharjo
Waktu : 9 Mei 2019 Pukul 10.30 WIB

Peneliti membuat janji dengan informan ibu Setyaretno di MTs 02 Sukoharjo. Peneliti menemui informan saat beliau tidak ada jam mengajar yaitu pada Kamis, 9 Mei 2019 pukul 10.30 WIB. Wawancara dilakukan di ruang kelas 9 yang kosong, karena sudah selesai ujian nasional. Sebelum wawancara peneliti melakukan ramah tamah untuk mengawali pembicaraan.

Sebelum peneliti mengajukan pertanyaan, peneliti memberikan sinopsis novel dan proposal skripsi. Setelah informan selesai membaca, kemudian peneliti mengajukan pertanyaan pertama yang berkaitan tentang pembelajaran novel di Madrasah Tsanawiyah. Ia menjelaskan bahwa biasanya pembelajaran tentang novel yang diajarkan yaitu novel-novel angkatan terdahulu seperti salah asuhan, layar terkembang, siti nurbaya, dan novel-novel zaman dahulu.

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan mengenai relevansi cocok untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah. Ia menjelaskan bahwa novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari cocok dijadikan sebagai bahan pembelajaran, kalau berdasarkan judul skripsi peneliti dijadikan pembelajaran terlalu kompleks karena pembahasanya mengenai sosiologi sastra. Dalam pembelajaran biasanya diajarkan mengenai dasar-dasarnya, seperti mengulas mengenai tokoh-tokoh dalam cerita bagaimana karakter tokoh dalam cerita. Novel ini sangat bagus, isinya ceritanya sangat kompleks, dari cerita mengenai Mata sampai cerita mengenai budaya-budaya yang ada di Belu.

Pertanyaan selanjutnya mengenai novel *Mata di Tanah Melus* berkaitan dengan KI dan KD tentang materi teks ulasan. Ia menjelaskan bahwa dalam pembelajaran teks ulasan dilihat dari unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik. Dalam novel kan juga ada unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik. Novel ini dikarang oleh

orang di Jawa tapi dia bisa menceritakan seluk-beluk daerah luar jawa khususnya pada daerah Belu. Nah, dari sini kita bisa mengulas tentang pengarangnya. Namanya mengulas kan sudah ada barangnya kemudian kita ulas dan kita nilai apakah bacaan ini layak atau tidak jika dibaca. Meskipun alur dalam cerita panjang, dari mata mamanya mata ke proses pindah ke situ dan sebagainya kan, alurnya kalau tidak dicermati sedikit membingungkan. Dengan adanya ulasan kita bisa memberikan masukan. Oh alangkah baiknya jika novel alurnya seperti ini bisa dibuat menjadi seperti ini

Ia menambahkan bahwa materi teks ulasan di Madrasah biasanya guru memberi cerpen, kalau novel bisa digunakan sebagai tugas terstruktur. Ketika anak-anak libur bisa memahami dan membaca novel secara keseluruhan, sehingga anak-anak mengerti.isi novel secara mendalam. Tapi ya tidak seperti yang kita harapkan, namanya anak-anak kadang-kadang cara pemahamannya terbuang, waktunya lebih banyak bermain dari pada mengerjakan tugas atau belajar. Jadi juga butuh pendampingan secara intens. Materi teks ulasan itu secara spesifik, sebenarnya tidak hanya memberi ulasan saja, tapi juga ditelaah mengenai unsur-unsurnya, biasanya ada unsur-unsur dari sebuah cerita entah itu novel atau cerpen

Pertanyaan selanjutnya mengenai aspek sosial budaya yang terdapat dalam novel. Ia menjelaskan bahwa Jelas karena apa yang dikatakan Mama Mata antara percaya dan tidak, aku orang zaman sekarang kok masih ada seperti itu. Tapi kenyataannya seperti ini. Itu memang ada relevansinya. Yang menjadi wah sangat bagus sekali untuk diulas. Karena kita tidak bisa meninggalkan budaya-budaya adat-adat secara begitu saja semuanya butuh proses untuk bisa memasuki wilayah baru. Karena semuanya ada aturan-aturanya jadi tidak bisa seenaknya. Menurutnya novel ini sangat bagus korelasinya dengan sekarang. Jadi manusia juga harus toleransi bisa saling menghargai. Tema yang terdapat dalam novel tidak hanya bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran tapi juga dijadikan sebagai pembinaan akhlak-akhlak siswa.

Pertanyaan terakhir tentang pentingnya pembelajaran apresiasi sastra di madrasah tsanawiyah. Ia menjelaskan bahwa pembelajaran sastra di sekolah sangat

penting. Karena sebagai orang bahasa, pembelajaran sastra itu mencakup semua aspek kehidupan, apalagi tujuannya secara universal itu mengolah akhlak siswa, sastra itu tidak ada yang jelek, pasti sastra itu mengajari hal-hal yang bagus. Sebejat-bejatnya maling kundang disitu ada amanat yang bisa dipetik. Seperti menjadi anak itu harus seperti ini, menjadi anak harus berbakti dengan orang tua.

Refleksi 3

Novel Mata di Tanah Melus karya Okky Madasari sangat cocok apabila dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah khususya tingkat Madrasah. Siswa dapat mengulas mengenai tokoh-tokoh dalam cerita, mengulas karakter tokoh yang terdapat dalam cerita. Novel Mata di Tanah Melus karya Okky Madasari sangat bagus, isi ceritanya sangat kompleks menceritakan kehidupan Mata hingga mengenai budaya yang ada di Belu.

Pembelajaran teks ulasan berkaitan dengan unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik. Sehingga novel ini memiliki kaitan dengan KI dan KD. Novel Mata di Tanah Melus dikarang oleh pengarang yang berasal dari Jawa, tapi pengarang bisa menceritakan seluk beluk kota Belu. Dari alur cerita dalam novel, pembaca dapat mengluas tentang pengarangnya. Mengulas itu memberikan nilai pada bacaan apakah ini layak atau tidak jika dibaca. Meskipun dalam novel alur ceritanya panjang dan sedikit membingungkan. Dengan adanya teks ulasan pembaca bisa memberikan penilaian dalam novel.

Materi teks ulasan yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah, guru biasanya memberikan cerpen sebagai bahan ajar, kalau novel biasanya digunakan sebagai tugas terstruktur ketika siswa-siswi libur sekolah. Siswa siswi diberi tugas membaca novel dan memahami secara keseluruhan, sehingga anak-anak mengerti isi novel secara mendalam. Materi teks ulasan itu secara spesifik, sebenarnya tidak hanya memberi ulasan saja, tapi juga ditelaah mengenai unsur-unsurnya, biasanya ada unsur-unsur dari sebuah cerita entah itu novel atau cerpen

Aspek sosial budaya yang terdapat dalam novel yaitu orang-orang modern sudah tidak mempercayai ritual-ritual menyembah roh nenek moyang. Akan tetapi

untuk masyarakat pedalaman nilai-nilai adat istiadat masih dipegang teguh. Karena Masyarakat tidak bisa meninggalkan budaya dan adat istiadat yang sudah turun temurun. Novel ini menghadirkan nilai-nilai toleransi untuk saling mengargai antar sesame manuasia. Tema yang terdapat dalam novel selain dapat digunakan sebagai materi pembelajaran juga dijadikan sebagai pembinaan akhlak-akhlak siswa.

Pembelajarn sastra di sekolah sangat penting. Karena sebagai orang bahasa, pembelajaran sastra itu mencakup semua aspek kehidupan, tujuan pembelajran sastra secara universal untuk mengolah akhlak siswa, karya sastra tidak memiliki nilai yang buruk, setiap sebuah karya pasti memberikan nilai-nilai yang baik. Hal ini dapat dibuktikan pada kisah maling kundang. Tokoh dalam cerita memiliki karakter yang uruk, akan tetapi terdapat amanat yang bisa dipetik.

Catatan Lapangan Hasil Wawancara 4
Informan : Dewi Murni Wulandari
Profesi : Mahasiswa
Tempat : di Kos Pucangan
Waktu : 10 Mei 2019 Pukul 10.00 WIB

Peneliti membuat janji bersama Dewi Murni untuk bertemu melakukan wawancara di kos area Pucangan pukul 10.00 WIB. Peneliti melakukan basa-basi untuk mencairkan suasana sebelum melakukan wawancara.

Wawancara dimulai dengan pertanyaan tentang pendapat informan mengenai novel Mata di Tanah Melus. Ia mengatakan bahwa novel ini bertema petualangan dan fantasi. Novel ini sangat menarik banyak hal yang akan didapatkan ketika membaca novel ini. Meskipun novel ini ditulis Okky untuk anak-anak tetapi novel ini dapat dinikmati untuk segala usia. Novel ini bercerita tentang petualangan gadis kecil bernama Matara, tidak hanya sekadar cerita anak, pengarang juga memasukkan unsur-unsur kritik dan nilai-nilai moral yang sangat mudah dimaknai pembaca.

Pertanyaan selanjutnya tentang nilai-nilai sosial budaya yang terdapat dalam novel. Ia mengatakan bahwa novel Mata Di Tanah Melus memiliki nilai-nilai sosial budaya, terbukti dari latar cerita yang diangkat dalam novel. Novel ini mengambil latar daerah Timor Indonesia. Dalam cerita juga disisipkan pesan moral serta nilai-nilai kebudayaan dan tradisi yang mulai ditinggalkan. Tentang eksploitasi sumber daya alam, perburuan buaya, kesenangan yang dialami masyarakat pedalaman, serta hubungan anak dan orang tua.

Pertanyaan selanjutnya mengenai kaitan nilai-nilai sosial budaya dengan kondisi sosial masyarakat saat ini. Ia mengatakan bahwa ada kaitan nilai-nilai sosial budaya yang terdapat dalam novel dengan kehidupan saat ini. Melalui buku ini kita diingatkan soal adat budaya di mana pun kita berpijak. Karena disanalah langit dijunjung. Agar selalu menjaga kelestarian adat dan budaya di Indonesia. Untuk nilai-nilai moral Okky sengaja menyisipkan dalam cerita tentang toleransi dengan sesama manusia. Indonesia merupakan negara yang multikultural, berbagai suku, budaya, dan

adat ada di Indonesia. Hal inilah yang direpresentasikan dalam novel ini.

Selanjutnya pertanyaan mengenai nilai sastra dalam novel. Ia mengatakan bahwa novel ini memiliki nilai yang tinggi. Menurutnya novel ini novel yang keren, dalam cerita disisipkan kritik sosial yang akan membuka cara pandang pembaca apalagi novel ini ditulis Okky untuk anak-anak. Akan banyak memberikan pengetahuan anak. Novel Mata di tanah Melus berhasil mengenalkan Indonesia dengan cara yang keren. Menurutnya ketika membaca membuat langsung berselancar mencari tahu tentang keadaan Belu dan Suku Melus, dan serasa ingin berpetualangan disana.

Refleksi 4

Novel ini bertema petualangan dan fantasi. Novel ini sangat menarik banyak hal yang akan didapatkan ketika membaca novel ini.Meskipun novel ini ditulis Okky untuk anak-anak tetapi novel ini dapat dinikmati untuk segala usia. Novel ini bercerita tentang petualangan gadis kecil bernama Matara, tidak hanya sekadar cerita anak, pengarang juga memasukkan unsur-unsur kritik dan nilai-nilai moral yang sangat mudah dimaknai pembaca.

Novel Mata Di Tanah Melus memiliki nilai-nilai sosial budaya, terbukti dari latar cerita yang diangkat dalam novel. Novel ini mengambil latar daerah Timor Indonesia. Dalam cerita juga disisipkan pesan moral serta nilai-nilai kebudayaan dan tradisi yang mulai ditinggalkan. Tentang eksploitasi sumber daya alam, perburuan buaya, kesenjangan yang dialami masyarakat pedalaman, serta hubungan anak dan orang tua.

Kaitan nilai-nilai sosial budaya yang terdapat dalam novel dengan kehidupan saat ini. Melalui buku ini kita diingatkan soal adat budaya di mana pun kita berpijak. Karena disanalah langit dijunjung. Agar selalu menjaga kelestarian adat dan budaya di Indonesia. Untuk nilai-nilai moral Okky sengaja menyisipkan dalam cerita tentang toleransi dengan sesama manusia. Indonesia merupakan negara yang multikultural, berbagai suku, budaya, dan adat ada di Indonesia. Hal inilah yang direpresentasikan dalam novel ini.

Novel ini memiliki nilai yang tinggi. Novel ini novel yang keren, dalam cerita disisipkan kritik sosial yang akan membuka cara pandang pembaca apalagi novel ini ditulis Okky untuk anak-anak. Akan banyak memberikan pengetahuan anak. Novel mata di tanah Melus berhasil mengenalkan Indonesia dengan cara yang keren. Menurutnya ketika membaca membuat langsung berselancar mencari tahu tentang keadaan Belu dan Suku Melus, dan serasa ingin berpetualangan disana.

Catatan Lapangan Hasil Wawancara 5

Informan : Yant Mujianto, M.Pd

Profesi : Dosen PBSI UNS

Tempat : Kantor dosen PBSI UNS

Waktu : 21 Mei 2019 Pukul 12.30 WIB

Peneliti membuat janji bersama Bapak Yant Mujianto untuk bertemu melakukan wawancara di Kantor dosen PBSI UNS saat jam istirahat pukul 12.30. Pertemuan dengan Bapak Yant Mujianto selama empat kali. Pertemuan pertama 9 Mei 2019, menjelaskan maksud untuk menjadikan beliau sebagai informan untuk mendapatkan data mengenai fungsi sosial sastra dalam novel. Pertemuan kedua pada 13 Mei 2019 memberikan proposal skripsi, novel, sinopsis, dan daftar pertanyaan. Pertemuan ketiga pada 16 Mei 2019, beliau menyampaikan garis beras dari pertanyaan yang diajukan peneliti. Pertemuan keempat pada 21 Mei 2019, peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah diberikan sebelumnya kepada beliau.

Pertanyaan pertama tentang pendapat mengenai Novel *Mata di Tanah Melus karya Okky Madasari.* Beliau mengatakan Novel *Mata di Tanah Melus karya Okky Madasari* bergenre fantasi yang bagus *out of the book.* Meskipun novel tersebut diutamakan untuk pembaca anak-anak, namun tetap disampaikan dengan cara ekspresif yang bernilai tinggi, diksinya cukup estetis, aspek moralnya tetap terjaga, cukup adi luhung. Sangat bersih dari teknik penyampaian yang vulgar, jauh dari gaya untuk pembaca dewasa. Kwalitas yang dimaksud ditandai dengan nilai-nilai kesusilaan yang tinggi yang terjaga sehingga sangat aman dikonsumsi oleh anak-anak. Novel ini bukan hanya baik tapi bagus, termasuk novel yang baik berkualitas sehingga dengan membaca novel ini kita menemukan banyak manfaat untuk kemajuan dunia sastra.

Pertanyaan selanjutnya tentang hubungan isi novel dengan kondisi sosial masyarakat. Beliau mengatakan isi novel karya okky madasari ini punya hubungan dengan kondisi sosial masyarakat suku Belu di Tanah Melus, Nusa Tenggara Timur. Hubungannya disitu ada budaya-budaya yang sudah sesuai dengan masyarakat itu

yang kondisinya berbeda dengan kondisi budaya di Indonesia lain. NTT itu kan punya faktor yang beda. Sikap sosialnya masih dipengaruhi oleh animisme dan dinamisme. Dalam arti masyarakat disana merasa nyaman dengan apa yang terjadi dan tidak terjadi pemberontakan benturan-beturan konflik antar warga.

Pertanyaan selanjutnya mengenai nilai sastra yang terdapat dalam Novel *Mata di Tanah Melus karya Okky Madasari*. Nilai sastra yang terkandung dalam novel cukup tinggi, sangat menarik dan mempesona. Bikin pembaca merasakan adanya kebaruan dan keunikan yang menyentuh yang membawa kearifan yang mencerahkan. Terjadi konflik yang dirasakan masalah Mata dan bagi Mamanya ada solusi yang membuat mereka tidak disengsarakan. Akhirnya mereka tetap diberi kesempatan pulang ke Jakarta jadi tidak terus ditanah di Melus. Kemudian memang ada aturan dari tumpah darah sana memang kalau orang sudah terlanjur disana tidak bisa pulang, tapi ternyata mereka juga masih diberi kesempatan untuk kembali ke Jakarta.

Pertanyaan selanjutnya tentang nilai-nilai sosial dalam novel *Mata di Tanah Melus karya Okky Madasari.* Ada kaitannya nilai sosial dalam novel dengan kondisi yang ada di sana dan ada pengaruhnya yang signifikan, artinya ketika di tanah melus itu ada gejolak yang diakibatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab mereka pun menderita akibatnya. Tapi apabila kaum pendatang itu tampil dengan kesantunan dan kebaikan maka segalanyapun akan tentram dan damai. Jadi tidak akan digangu maka segalanya akan tentram dan damai. Terbukti untuk para wanita dan anak-anak disana tidak dibunuh.

Pertanyaan selanjutnya tentang kesan setelah membaca novel *Mata di Tanah Melus karya Okky Madasari.* Beliau mengatakan Kesan setelah membaca novel mata di tanah melus hati merasa senang, ini contoh novel fantasi yang baik untuk anak-anak yang bermutu yang cukup mendidik dan mensukseskan memberikan warna-warni kehidupan, cocok untuk kreatifitas anak-anak. Kita lebih banyak membutuhkan novel-novel jenis ini agar imajinasi anak lebih berkembang lebih marak dan terbuka terhadap aneka kebaruan. Jadi novel ini dapat memberikan pengetahuan baru dan keunikan. Sehingga anak merasa senang dan terhibur. Jadi ada unsur menyenangkan dan mencerahkan.

Pertanyaan selanjutnya tentang pesan yang terdapat dalam novel *Mata di Tanah Melus karya Okky Madasari*. Beliau mengatakan anak muda harus lebih banyak belajar dan berjiwa terbuka, siap menghadapi bermacam tantangan siap mengalami hal-hal yang beraneka ragam berwarna-warni sehingga bisa lebih kreatif. Membaca novel ini diharapkan jiwa petualangannya terbuka.

Refleksi 5

Pendapat Yant Mujianto terhadap Novel Mata di Tanah Melus karya Okky Madasari yaitu novel ini bergenre fantai yang out of the book. Novel anak-anak yang disampaikan secara ekspresif, memiliki nilai tinggi, diksinya cukup indah, mengandung aspek moral yang adiluhung. Tidak terdapat unsur-unsur vulgar. Novel ini sangat berkualitas karena terdapat nilai-nilai kesusilaan yang bagus dibaca oleh anak-anak. Selain bagus novel ini juga baik, membaca novel ini akan menemukan banyak manfaat bagi kemajuan dunia sastra.

Yant Mujianto menyatakan bahwa Isi novel ini ada hubungan dengan kondisi sosial masyarakat di Belu Nusa Tenggara Timur. Novel ini berhubungan dengan kondisi sosial budaya di Belu dan berbeda dengan kondisi budaya di daerah lain. Di NTT sikap sosial masih dipengaruhi oleh animism dan dinamisme. Masyarakat Belu merasa nyaman degan keadaan daerahnya dan tidak terjadi pemberontakan konflik antar warga.

Menurut Yant Mujianto nilai sastra yang terkandung dalam novel cukup tinggi, sangat menarik dan mempesona. Pembaca merasakan kebaruan dan keunkan dalam novel. Novel yang mengandung kearifan lokal memberikan pembelajaran bagi pembaca. Konflik yang dialami oleh tokoh Mata dan mamanya ketika tersesat di Melus, bahwa ada aturan siapun yang datang ke Melus tidak aan bisa kembali. Tokoh Mata dan Mama memiliki solusi yang membuat mereka tidak disengsarakan, sehingga dapat kembali ke Jakarta.

Menuut Yant Mujianto nilai sosial dalam novel ada kaitanya dengan kondisi yang ada di Belu khususnya pada wilayah suku Melus. Ketika seseorang yang ada di sana berkelakukan tidak baik maka mereka akan menderita. Tetapi apabila orang-orang datang dengan kesantunan dan kebaikan maka akan tentram dan damai. Hal

ini dibuktikan dalam novel, diceritakan bahwa untuk para wanita dan anak-anak tidak akan dibunuh.

Yant Mujianto memberikan kesan setelah membaca novel Mata di Tanah Melus, bahwa ketika ia membaca hati merasa senang, novel ini bergenre fantasi yang baik untuk anak-anak, memiliki mutu yang mendidik dan memberikan warna-warni kehidupan, sehingga dapat meningkatkan kreatifitas anak-anak. Anak-anak banyak membutuhkan novel-novel jenis ini agar imajinasi anak berkembang. Novel ini dapat memberikan pengetahuan baru, sehingga anak merasa senang dan terhibur. Jadi terdapat unsur menyenangkan dan mencerahkan.

Menurut Yant Mujianto pesan yang terdapat dalam novel Mata di Tanah Melus karya Okky Madasari. Ia mengatakan anak muda harus lebih banyak belajar dan berjiwa terbuka, siap menghadapi bermacam tantangan siap mengalami hal-hal yang beraneka ragam berwarna-warni sehingga bisa lebih kreatif. Membaca novel ini diharapkan jiwa petualangannya terbuka.

Lampiran 5

Dokumentasi Informan

Gambar 1. Wawancara dengan Yuliana Sari

Gambar 2. Wawancara dengan Yuyun

Gambar 3. Wawancara dengan Setyaretno, S.Pd

Gambar 4. Wawancara dengan Dewi

Gambar 5. Wawancara dengan Drs. Yant Mujianto, M.Pd.

Lampiran 6

Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN

Surat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Murni Utanelan

Status : Mahasiswa

Alamat : Ledawung, Jumapolo, Karanganyar

Menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Alfia Nurul Hidayah

NIM : 153151049

Program Studi : S-1 Tadris Bahasa Indonesia IAIN Surakarta

Alamat : Bulurejo, Karangpandan, Karanganyar, Jawa tengah 57791

Telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka mencari data

SURAT KETERANGAN

Surat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuyun Rahma Istichomah

Status : Pelajar

Alamat : Bulurejo, Karangpandan.

SURAT KETERANGAN

Surat yang bertanda tang[illegible] di bawah ini:

Nama : [illegible]uliana Sari

Status : [illegible]ahasiswa

Alamat : [illegible]alan Kabut no. 134

Menerangkan bahwa mal[illegible]iswa di bawah ini:

Nama : A[illegible]a Nurul Hidayah

NIM : 1[illegible]151049

Program Studi : S[illegible]Tadris Bahasa Indonesia IAIN Surakarta

Alamat : B[illegible]urejo, Karangpandan, Karanganyar, Jawa tengah 57791

Telah melakukan [illegible]erwancara dengan saya dalam rangka mencari data untuk menyusun skripsi yang [illegible]judul "Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Mata di Tanah Melus Karya Ol[illegible] Madasari dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Mad[illegible]ah Tsanawiyah."

Surat keterangan [illegible] dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 23 April 2019

(Yuliana Sari)

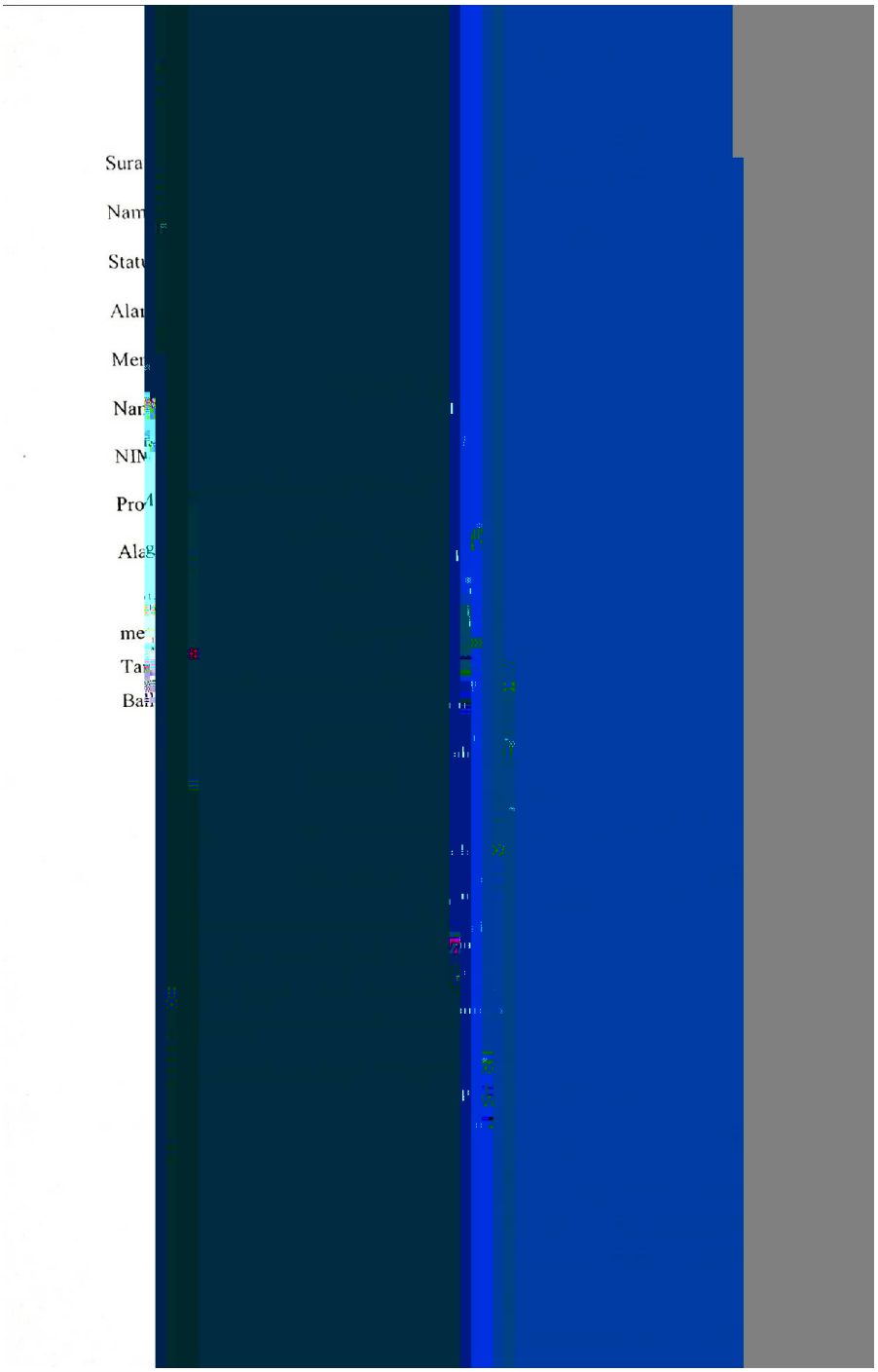
Sura
Nam
Statu
Alar
Mer
Nar
NIM
Pro
Ala
me
Ta
Ba

SURAT KETERANGAN

Surat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Yant Mujiyanto, M.Pd

Status : Dosen PBI FKIP Univ. Sebelas Maret Surakarta

Alamat :

Menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Alfia Nurul Hidayah

NIM : 153151049

Program Studi : S-1 Tadris Bahasa Indonesia IAIN Surakarta

Alamat : Bulurejo, Karangpandan, Karanganyar, Jawa tengah 57791

Telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka mencari data untuk menyusun skripsi yang berjudul "Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Mata di Tanah Melus Karya Okky Madasari dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah."

Surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 11 Mei 2019

Drs. Yant Mujiyanto, M.Pd

(.....)